

KONSEP ‘UZLAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

SISWANTO

NIM. 1600088030

Konsentrasi: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Siswanto**
NIM : 1600088030
Judul Penelitian : **KONSEP ‘UZLAH MENURUT HAMKA DALAM
TAFSIR AL-AZHAR**
Program Studi : Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KONSEP ‘UZLAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 November 2020

Pembuat Pernyataan,



Siswanto
NIM: 1600088030



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Siswanto**

NIM : 1600088030

Judul Penelitian : **KONSEP ‘UZLAH MENURUT HAMKA DALAM
TAFSIR AL-AZHAR**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Disahkan oleh :

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag (Ketua/Penguji 1)	25-02-2021	
Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum (Sekretaris/Penguji 2)	25-02-2021	
Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag (Pembimbing 1/Penguji 3)	25-02-2021	
H. Sukendar, M.Ag., MA., Ph.D (Penguji 4)	25-02-2021	
Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag (Penguji 5)	25-02-2021	

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 20 November 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Siswanto**
NIM : 1600088030
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Program Studi : Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Penelitian : **KONSEP 'UZLAH MENURUT HAMKA DALAM
TAFSIR AL-AZHAR**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP: 19720315 199403 1002

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 20 November 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Siswanto**
NIM : 1600088030
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Program Studi : Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Penelitian : **KONSEP UZLAH MENURUT HAMKA DALAM
TAFSIR AL-AZHAR**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP: 19680701 199303 1003

MOTTO

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"
(Qs. Al-an'am ayat 162)

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya"

"Hadis Riwayat Imam Muslim"

ABSTRAK

Siswanto

**"Konsep Uzlah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar"
Program Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
UIN Walisongo Semarang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam konsep uzlah menurut hamka dalam tafsir al-azhar. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan. Metode yang dipakainya adalah deskriptif analisis dan historis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-azhar karya hamka dan sumber skundernya adalah tafsir-tafsir lain dan buku-buku yang terkait dalam penelitian ini.

Uzlah adalah menjauh, menghindar, menyendiri, mengasingkan diri dari orang lain, pengasingan diri untuk memusatkan perhatian hanya untuk beribadah kepada Allah swt, membebaskan diri dari masyarakat dengan cara memutuskan hubungan dengan mereka. menjauhkan dari sesuatu untuk membebaskan diri. Penjauhan itu dapat dengan menjauhkan diri dengan badannya maupun dengan hati.

Para tokoh islam mempunyai pandangan sendiri mengenai uzlah diantaranya Imam Al- Ghazali, Ibnu 'Atha 'Illah As-Sakandari, Muhammad Abdullah Darraz, Syikh nawawi al-bantani Nawawi, Abu bakar muhammad bin yahya bin shayig bin Bajah, uzlah yang diutarakan para tokoh tersebut semuanya mempunyai kemiripan dalam melakukan praktek uzlah, seiring dengan berjalanya waktu ada salah satu tokoh yang mempunyai konsep uzlah yang berbeda beliau adalah Hamka "Haji Abdulmalik Karim Amrullah".

Hamka telah mencetuskan suatu konsep yang baru dalam menjalankan kehidupan hakiki yang disebut konsep uzlah. menurutnya Uzlah adalah mendorong dan memotifasi untuk

selalu melakukan kreatif serta berperan aktif dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat/berkumpul di khalayak ramai. Disisi lain Hamka juga menjelaskan, uzlah adalah menghendaki agar seseorang dalam mencari kebenaran yang hakiki tetep aktif dalam berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat.

Penelitian ini berbentuk library Reseach (Kepustakaan) dengan menggunakan Metode Deskriptif Anaisis dan Historis. Sumber primernya adalah Tafsir Al-Azhar karya Hamka sedangkan sumber skundernya adalah beberapa Tafsir al-Qur'an, kitab-kitab maupun buku-buku lain yang terkait dalam penelitian ini.

Dengan kesimpulan Pertama konsep uzlah menurut hamka adalah mendorong dan memotifasi untuk selalu melakukan kreatif serta berperan aktif dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat/berkumpul di khalayak ramai, hamka mengutarakan, uzlah adalah menghendaki agar seseorang dalam mencari kebenaran yang hakiki tetep aktif dalam berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat. Kedua uzlah menurut hamka didalam tafsir al-azhar terbagi menjadi enam bagian diantaranya adalah:

Uzlah Menjauhkan Dari Kesesatan (Perbuatan Syirik), Uzlah Menjauhkan dari Marabahaya, Uzlah dijauhkan dari mendengarkan berita, Uzlah menjahui diri dari ketidak benaran, Uzlah menjauhan dari kotoran (hadas), Uzlah Menjauhkan dari tuduhan dan fitnah.

Kata kunci : 'Ulah, Hamka, Tafsir Al-Azhar

ABSTRACT

Siswanto

”Uzlah Concept According To Hamka Al-Azhar”
Master Program of Al-Qur’an and Interpretation
The University Islam The Country Walisongo Semarang

This study attempts to have an in-depth uzlah concept according to hamka in al-azhar scripture. The research is in literature form. The research method is descriptive approach analysis and historically. The primary source of the research is al-azhar scriptures a hamka work and secondary source is another scriptures related to this study.

Uzlah is away , avoid , aloof , a retreat from others , exile themselves to focus only to serve Allah swt , break free from the society in a decided manner relations with them . Take away from something to break free in a form of taking far away by himself or heart .

The figures of islam have their priest of uzlah some of them are Imam Al Ghazali, Ibnu ‘Atha’illah As-Sakandari , Muhammad Abdullah Darraz , Syikh Nawawi Al-Bantani Nawawi, Abu Bakar Muhammad son of Yahya son of Shayig son of Bajah , Uzlah described by those figures has resemblance to do uzlah practical, by the time there is a figure who has different concept of uzlah namely “Haji Abdul Malik Amrullah”

Hamka has introduced new concept to do real life which called uzlah concept. According to him uzlah is to stimulate and memotivate to be always does creative and take a part in a social life/gathered in the great multitude. Besides Hamka also explains, uzlah is demanding in order someone to seek the real truth constantly take a part in various aspect of social life.

This research was laid out in library reseach (bibliography) by means of descriptive analysis and historically method. Primary source is Al-Azhar scripture by Hamka while secondary source is some Al-Qur'an scriptures, books and other books related to this research.

By first conclusion uzlah concept according to hamka is encourage and motivated to be always creative and take a part in social life / gathered in multitude, hamka argued, uzlah required someone to seek the real truth still active in various aspects of social life. Secondly uzlah according to hamka in al-azhar scripture divided into six parts namely: uzlah removed from stuffiness (polytheism) , uzlah taking away from distress, uzlah far from listening news , uzlah away from from the truth , uzlah away from dirt (ritual impurity), uzlah taking away from the charges and slander.

Keyword: Uzlah Hamka, Al-Azhar scripture

ملخص

شيث وانطا

مفهوم العزلة رأى هامكا في تفسير الأزهر
برنامج ماجستير في علوم القرآن و التفسير
جامعة الاسلامية حكومية والى سونجو سماراج

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مفهوم عزلة بشكل معمق وفقاً لحما في تفسير الأزهر. هذا البحث هو في شكل البحوث الأدب. الطريقة المستخدمة هي أنسيس وصفني وتاريخي. المصدر الأساسي لهذا البحث هو تفسير عمل الأزهر وحمكة ومصدر الثانوي هو التفسيرات الأخرى والكتب ذات الصلة في هذا البحث.

زله هو البقاء بعيدا، وتجنب، أن تكون وحدها، والنفي من الآخرين، المنفى الذاتي للتركيز فقط على عبادة الله سبحانه وتعالى تحرير أنفسهم من المجتمع من خلال قطع العلاقات معهم. الابتعاد عن شيء لتحرير نفسك يمكن أن تكون المسافة بالامتناع عن جسده وكذلك مع قلبه

الزعماء الإسلاميون لديهم وجهات نظرهم الخاصة حول زلزلة بما في ذلك الإمام الغزالي، ابن عطاء الله السكندري، محمد عبد الله دراز، الشيخ نووى البنتاني ، أبو بكر محمد بن يحيى بن شايج بن باجه. جنبا إلى جنب مع الوقت هناك شخصية واحدة الذي لديه مفهوم مختلف زل الله هو همكا "الحاج عبد الملك كريم أمر الله" وقد خلق همكا مفهوم جديد في العيش حياة جوهريّة تسمى منهج العزله.

وفقا له عزلة هو تشجيع والتضمين للقيام دائما بدور خلاق ونشط في العيش حياة المجتمع / جمع في الجمهور. من ناحية أخرى أوضح حمكة أيضا عزلة هو أن يريد شخص في بحث عن الحقيقة أنّ جوهريّة أن يبقى نشطة في مظاهر مختلفة من حياة في مجتمعة

هذا البحث هو في شكل مكتبة (الأدب) باستخدام الأسلوب الوصفي التحسسي والتاريخي المصدر الأساسي هو التفسير الأزهرى من لحمكة بينما مصدر الثانوية هو بعض تفسير القرآن الكتب والكتب الأخرى ذات الصلة بهذه الدراسة مع الاستنتاج المفهوم الأول زلاح وفقا لحقوق الإنسان هو تشجيع وتعديل للقيام دائما الإبداعية ولعب دور نشط في العيش حياة المجتمع / جمع في الجمهور زلا هو أن يريد شخص في بحث عن الحقيقة أن جوهريّة أن يبقى نشطة في مظاهر مختلفة من حياة في مجتمعة وينقسم الزلة اثنين وفقا لحما في تفسير الأزهر إلى ستة أجزاء بما في ذلك : عزلة الابتعاد عن الخطأ (عن الشرك), عزلة الابتعاد عن الخطر, عزلة أبقى بعيدا عن الاستماع إلى الأخبار, عزلة الابتعاد عن التراب, عزلة الابتعاد عن الاتهامات والقذف

الكلمات الرئيسية : عزلة, هامكا, تفسير الأزهار

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

...َ = a	كَتَبَ	Kataba
...ِ = i	سُئِلَ	su'ila
...ُ = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

...َا = a>	قَالَ	qa>la
...ِي = i>	قِيلَ	qi>la
...ُو = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“KONSEP ‘UZLAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”**

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan yang harus dilengkapi dan masih banyak kelemahan yang harus diperkuat. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan, dan koreksi serta saran untuk memperbaiki dan melengkapi dari penelitian tesis tersebut.

Maka penulis banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag dan Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing kami.
2. Rektor Universits Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dekan Fakults Ushuluddn dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ketua Prodi S2 Ilmu Al-Qurn dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisonngo Semarang.
5. Tak lupa pula kepada dewan penguji Bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, (selaku penguji pertama) Dr. M. Sobirin, M.Hum, (penguji kedua) Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, (penguji ketiga) H. Sukendar, M.Ag, MA, Ph.D, (penguji ketiga) Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag (penguji kelima), semoga beliau selalu memperoleh rahmat, pertolongan dan perlindungan dari Allah swt.
6. Civitas Akademka Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

7. Ayahanda Basuki dan Ibunda Romanah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan doa tulusnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi S2, semoga beliau berdua selalu memperoleh rahmat, pertolongan dan perlindungan dari Allah swt.
8. Kakakku (Mukaromah) dan suaminya (Nur Hadi), (Sri Yati) dan suaminya (Mukhlis), Khuzairi dan Samsul Abidin, beserta kelima keponakanku (Siti Masrusoh, Nur Aini, Alfi Syafa'ah, Nur Khabib dan Mila), yang turut mendoakan penulis.
9. Sahabat-sahabat di UIN walisongo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirnya) 2016-2017. Semoga diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi.

Semarang, 20 November 2020



Siswanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II : B GAMBARAN UMUM TENTANG UZLAH	
A. Pengertian uzlah	22
B. Pengertian Khalwat	29
C. Uzlah Dalam Pandangan Ulama'	41
D. Macam-Macam Uzlah	45
E. Faktor Terjadinya Uzlah	47
F. Fungsi dan Manfaat uzlah.....	49
BAB III : UZLAH DALAM PERSPEKTIF HAMKA DI DALAM TAFSIR AI-AZHAR	
A. Riwayat Hidup Hamka	56
B. Pendidikan Hamka.....	56
C. Karier Hamka	57
D. Hamka Wafat	58
E. Karya-Karyanya.....	59
F. Sekilas Tafsir Al-Azhar	62

G. Konsep Hamka	72
H. Ayat Ayat Uzhlah	74

**BAB IV : UZLAH MEMBENTUK DARI PERSOALAN DUNIA
HINGGA TEOLOGIS**

A. Uzhlah Menjauhkan Dari Kesesatan (Perbuatan Syirik).....	79
B. Uzhlah Menjauhkan Dari Marabahaya.....	84
C. Uzhlah Dijauhkan Dari Mendengarkan Berita	92
D. Uzhlah Menjahui Dari Kebenaran	95
E. Uzhlah Menjauhan Dari Kotoran (Hadas) ...	97
F. Uzhlah Menjauhkan Dari Tuduhan Dan Fitnah	100
G. Uzhlah Menjauhkan Dari Ketidak Benaran.....	107

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

GLOSARI

INDEX

A. Latar Belakang Masalah

Uzlah adalah menjauhkan dari sesuatu untuk membebaskan diri¹. Penjauhan² itu dapat dengan menjauhkan diri³ dengan badannya atau dengan hati, *عَزَلْتُهُ - اِعْتَزَلْتُهُ - تَعَزَّيْتُهُ* (aku menjauhkannya).⁴ *المعتزلة والعزلة* Kelompok kodariah yang memisahkan diri⁵ dari ahlussunnah dan mu'tazilah sedangkan *معزلة* yang jamaknya *مُعَاذِلٌ* adalah pengembala yang menyendiri⁶, yang terpisah dari orang⁷, yang memisahkan diri⁸ dari kaumnya dalam perjalanan⁹. Para tokoh islam mempunyai konsep uzlah masing-masing, seperti Imam Al-Ghazali, *Ibnu 'Atha 'Illah As-Sakandari*, Muhammad Abdullah Darraz, Syikh nawawi al-bantani Nawawi, Abu bakar muhammad

¹ Husein Al-Habsi, *Kamus al-Kautsar*, Bangli: Yayasan Pesantren Islam, 1999, hlm. 252

² Nazneen binti Ismail, Moh. Norikhwani ibn Sarbini, *Peranan Uzlah dalam Merawat Penyakit Rohani Muslim*, penyelidikan dan inovasi, jilid II, 2015, hlm. 32

³ Muhammad Jamaludin Al-Qasimi, *Mauidhatul Mu'minin min Ihya Al-Ulum Al-Din Lil al-Imam Abi Hamid Al-Ghazali*, Dar Ibnu Al-Qiyim, juz 1, 1985, hlm. 200.

⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradad Fi Ghorib Al-Qur'an*, "Kamus Al-Qur'an Ma'na Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an," Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid I, cet. I, 2017, hlm. 729

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 927

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1603

⁷ Taimiyah, *Tazkiyyatun Nafs*, Jakarta : Darussunnah Press, 2010, hlm. 117

⁸ Ali ibnu Muhammad Al-Jurjani, *Kitab Al Ta'rifat*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1983, hlm. 151

⁹ S. Askar, *Kamus Arab Indonesia Al-Azhar*, Ttp., Tth., hlm. 518

bin yahya bin shayig bin Bajah, konsep uzlah para tokoh islam di atas hampir semuanya mempunyai kemiripan dalam melakukan praktek uzlah, seiring dengan berjalanya waktu ada seseorang yang mempunyai konsep uzlah yang berbeda dengan pendapat para tokoh di atas beliau ialah Hamka (Haji Abdulmalik Karim Amrullah). Oleh karena, uzlah dalam pandangan para tokoh-tokoh islam terdahulu adalah:

Imam Al- Ghazali menjelaskan didalam Idenya mengenai uzlah bahwa untuk memperoleh kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar, orang harus melakukan pengasingan diri sedemikian rupa, sehingga dia untuk beberapa lama tidak terlibat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan begitu diharapkan dia akan mampu merenung tentang diri dan masyarakatnya dengan sejujur-jujurnya. Alasannya ialah bahwa kita tidak mungkin memahami suatu masalah secara benar jika kita sendiri terlibat dalam masalah itu¹⁰.

Ibnu 'Atha 'Illah As-Sakandari telah menyatakan bahwa uzlah disertai dengan berfikir merupakan suatu amalan yang sangat penting untuk hati manusia. Karena dengan melakukan uzlah maka dengan sepenuh hati jiwa dan raga bersendiri hanya kepada Allah Swt.¹¹ Maksud dari menyendiri dari orang yang buruk adalah supaya terhindar dari keburukan mereka. Jika berkumpul dengan orang

¹⁰ Budy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, Jakarta : Mizan, Jilid 4 Q-Z, 2012, hlm. 3573

¹¹ Ajibah, Ahmad ibn Muhammad, *Ikaz Al-Himam fi Syarhi Al-Hikam*, Beirut : Al-Maktabah Al-Taqaqiyah, 1982

shaleh maka sangat dianjurkan, karena berharap akan terawa dengan kebaikan mereka¹²

Syaikh Nawawi Al-Bantani Nawawi, menyatakan uzlah ialah menyendiri di tengah-tengah kalangan masyarakat. walaupun seseorang tetap berada di lingkungan masyarakat, akan tetapi tekadnya tetap menyendiri¹³.

Muhammad Abdullah Darraz mengatakan uzlah ialah pengasingan diri yang dilakukan oleh seseorang ke suatu tempat yang sepi bisa dilakukan di luar maupun di dalam, hal semacam ini dilakukan disebabkan penduduknya tidak berperilaku baik, sehingga jika ia tidak menghindar maka akan berpengaruh. Uzlah yang dilakukan ini tidak berlaku selamanya, apabila sudah merasa baik maka ia siap untuk kembali kepada masyarakat.¹⁴

Ibn Bajah menyatakan uzlah ialah suatu pemikirannya yang dinamakan dengan *al-Insan al-Munfarid* yaitu manusia penyendiri. artinya bersendiri atau melibatkan beberapa orang tidak ada hubungannya dengan orang lain dikeranakan khawatir terpengaruh dengan unsur tidak baik dari masyarakat sekitarnya. pengasingan tetap berada ditengah masyarakat dalam kondisi tidak saling

¹² Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Salim Al-Fuḍala, Tangga Tangga Orang Mulia*, Indonesia : Pustaka. 2006, hlm. 77

¹³ M. Ridwan Hidayatullah, *Aceng Koksih Hidayatullah, Konsep Tawasul Syikh An-Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di sekolahan*, Jurnal Tarbawi, vol. 2, nomor 1, 2015, hlm. 9

¹⁴ Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991, hlm. 647

bercampur baur dengan masyarakat yang tidak baik. mereka hidup sendirian di tengah kehidupan masyarakat hanya saja mereka memilih kelompok yang dipilihnya untuk menyendiri¹⁵. Bagaimana konsep uzlah menurut hamka.

Hamka (Haji Abdulmalik Karim Amrullah), telah mencetuskan suatu konsep yang baru dalam menjalankan kehidupan yang hakiki yaitu konsep uzlah. menurutnya Uzlah adalah mendorong dan memotifasi untuk selalu melakukan kreatif serta berperan aktif dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat/berkumpul di khalayak ramai¹⁶. Disisi lain Hamka juga mempertegas pendapatnya dalam bukunya tasawuf modern, hamka menjelaskan, uzlah adalah menghendaki agar seseorang dalam mencari kebenaran yang hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat¹⁷. Disamping itu hamka dalam menafsirkan tafsir al azhar juga dipengaruhi oleh beberapa tafsir.

Tafsir yang mempengaruhi Hamka dalam menafsirkan tafsir al-azhar adalah : pertama tafsir Al-Manar karya Rashid Ridho. Menurut hamka tafsir, karena tafsir tersebut, selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, hadis, fiqih dan sejarah juga tentang politik dan kemasyarakatan yang berkembang katika tasfsir ditulis.

¹⁵ Majid Fakhri, *Rasail Ibn Bajjah al-Ilahiyyah*, Beirut : Dar al-Nahar, 1968

¹⁶ Fazlur rahman, *Islam Dan Modernitas*, Jakarta, 2005, hlm. 79.

¹⁷ Hamka (Haji Abdulmalik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1996, hlm. 150-170.

Hamka mengatakan : meskipun tafsir itu beliau tulis hanya dua belas juz saja artinya tidak sampe separuh al-qur'an namun dia dapat dijadikan pedoman dalam menafsirkan "al-azhar". Kedua tafsir Almaraqy, ketiga tafsir al-qosimi, keempat tafsir Fizilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Hamka mengatakan: meskipun dalam hal riwayat, dia belum dapat mengatasi al-manar, namun dalam dirayat dia telah mencocokkan pikirannya setelah perang dunia II, maka tafsir sayyid qutb ini banyak mempengaruhi dalam penulisan tafsir al-azhar ini¹⁸ dari keempat tafsir itu dua tafsir yang relatif banyak mempengaruhi pola pemikiran penafsiran al-azhar yaitu tafsir almanar karya rasyid ridho dan tafsir fizial al-qur'an karya sayyid qutb. Tafsir-tafsir yang menjadi rujukan dan mempengaruhi hamka dalam menafsirkan tafsir alazhar semuanya bercorak bil ra'y. Hal inilah yang menjadikan hamka mempunyai konsep uzlah yang berbeda dengan para tokoh islam lainnya.

Berikut ini kami paparkan penafsiran Hamka dalam tafsir Al Azhar tentang uzlah meskipun di dalam al-qur'an pembahasan mengenai uzlah tidak digambarkan secara detail dan gamblang. selain itu penafsiran uzlah hanya disampaikan tersirat dari isyarat yang ditunjukkan dari beberapa ayat al-qur'an. Ayat uzlah terdapat dalam surat alkahfi ayat 16 yang mengisahkan ashabul kahfi dan

¹⁸ Haji Abdulmalik Karim Amrullah (Hamka), haluan tafsir dalam tafsir al-azhar, juz 1, hlm. 55

surat al-Hadid ayat 27 yang mengisahkan kependetaan “Rohbaniyyah.”

Surat Alkahfi ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَضْتُمْهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ
وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu”.

Hamka mengatakan : *"Dan jika telah kamu tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah itu, maka berlindunglah kamu ke dalam gua itu."* Maksudnya adalah : bila tidak ada keyakinan lagi, maka mereka akan menyembah berhala dan bersujud kepadanya, sedangkan kamu menyembah Allah Swt. Itu berarti hatinya sudah berpisah, berpisahanya hati tidak dapat bertahan untuk selamanya. Maka dari itu perpisahan hati tersebut kemudia dilanjutkan dengan berpisahanya anggota badan. Pergi berlindunglah/menyendiri/menyisihkan diri ke dalam goa. "Niscaya akan diperlindungi kamu oleh Tuhan kamu dengan rahmat-Nya." Di sinlah datng pertolongan Allh Swt kepda merka, jika mereka menjauhkan diri dari kaum mreka yang berbeda keykinan, maka

Allah akan melindungi mereka. "Dan akan disediakan-Nya buat kamu, dalam keadaan kamu begini, suatu kemudahan¹⁹."

Mereka para pemuda ashabul kahfi telah memutuskan dan membulatkan tekad, kemudian mereka berangkat secara diam-diam menuju goa, yang ternyata salah dari seorang diantara mereka mengetahui tempatnya, disanalah mereka bersembunyi. Setelah raja mendengar berita dari mereka bahwa mereka hilang kemudian raja memerintahkan seseorang untuk mencarinya di semua negeri, sampai ke hutan-hutan sekiranya dapat digunakan untuk sembunyi. Namun kadang-kadang orang yang mencari itu sampai ke tempat persembunyian tersebut, maka mereka dibutakan Allah terhadap tempat persembunyiannya itu, sehingga mereka tidak akan berhasil. Hal ini serupa pada zaman Rasulullah saw. Ketika orang-orang Quraisy hendak membunuh Rasul yang akan hijrah ke kota Madinah dan bersembunyi bersama sahabat Abu Bakr di gunung Tsaur didalam goa yang sempit itu, mereka orang-orang Quraisy tidak dapat menemukannya walaupun mereka telah sampai ke tempat persembunyiannya.

Allah Saw menjanjikan kepada mereka "ashabul kahfi" bahwa bersembunyi itu Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dan Dia akan memberkan mirfaqo, yang berarti kemudahan, bila dimaknai secara

¹⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jilid 6, 1982, hlm. 4167

moderen berarti fasilita, bisa juga diartikan akan selalu didampingi oleh Allah swt.

Penafsiran hamka dalam tafsir al-Azhar surat al-Hadid ayat 27 yang mengisahkan “kependetaan, atau yang disebut dengan bahasa arab Rohbaniyyah.

ثُمَّ فَفَعَيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاَهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

“Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengadakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengadakan) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik”

Hamka mengatakan bahwa mreka sndirilah yang membuat peraturm kependetan, atu Rohbaniyyah, yaitu tidak mau nikah sebab keseluruhan hidupnya digunakan untuk berbakti pada Agama. “tidaklah kami perintahkan kepada mereka itu, melainkan semata-matanya karena mengharapkan keridhaan Allah.” Jadi jelaslah bahwa ayat ini menjelaskan tentang kehidupan kependetaan tersebut tidak ada perintah dari Allah dan agama kristn, melainkan

mereka berkeinginan hendak hidup perihatin untuk menyembah Allah²⁰.

Didalam ayat ini terdapat redaksi rohbaniiyyah yang berarti kependetaan. Hamka, telah menafsirkan bahwa kependetaan itu tidak diperintahkan Allah swt. Namun hal itu keinginan para pendeta sendiri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah atau menyembah allah. Berdasarkan sejarah dari sinilah asal muasal terjadinya gereja vatican, paus dan para pendetanya berusaha untuk tidak menikah, akan tetapi mereka tidak tahan menahanya. Para pendeta banyak melakukan pelanggaran seksual didalam gereja, hal itu yang diprotes oleh kristen protestan sebagai bentuk perlawanan terhadap mereka.

Dalam menjalani kehidupan tidak beristri maupun tidak bersuami hal ini timbul dari perasaan mendalam beragama, walaupun agama sendiri tidak menyuruhnya. Hal semacam ini hampir terjadi pada masa rasullah, dimana sebagian shahabat ada yang hendak hidup membujang, tidak mau menikah, pada waktu malam digunakan untuk sholat dan pada waktu siang digunakan untuk berjihad. Namun rasullah saw menjawab bahwa islam tidak mengenal konsep rahbaniyyah.

Agama islam lebih menghargai hal yang bersifat dinamis dari pada statis. Kehidupan yang berjalan, berangkat kerja pagi dan pulang kerja malam bekerja membanting tulang selama tidak

²⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 9, 1982, hlm. 7195

melaikan kewajiban beragama maka hal semacam ini lebih disukai dari pada hidup hanya ibadah ritual saja. Maksud hamka adalah mungkin yang benar-benar mendeskritkan kehidupan dunia dan hak orang sekitarnya menjadi terlalaikan.

Pernafsiran diatas pertama hamka menafsirkan bahwa rahbaniyyah adalah seseorang harus selalu aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat kerana agama islam lebih menghargai hal yang bersifat praktis dari pada statis artinya kehidupan itu berjalan mementingkan keduanya (aherat dan dunia) selama tidak melaikan kewajiban sebagai manusia hal semacam ini lebih disukai hamka dari pada hidup menyendiri menjauh dari masyarakat. Karena hidup yang mengabaikan perkara dunia menjadikan hak orang disekitarnya menjadi terabaikan. Kedua pada surat al-kafi ayat 16, hamka menafsirkan

Bila tidak ada keyakinan lagi, maka mereka akan menyembah berhala dan bersujud kepadanya, sedangkan kamu menyembah Allah Swt. Itu berarti hatinya sudah terpisah. Terpisahnya hati tidak dapat bertahan selamanya. Maka dari itu setelah terpisahnya hati kemudian dilanjutkan terpisahnya anggota badan. Pergilah menyisihkan diri kedalam goa "Niscaya kamu akan dilindungi oleh Tuhan kamu dengan rahmat-Nya. Uzhlah semacam ini adalah uzlah menjaga diri dari kejaran orang-orang dhalim karena mau dibutuhnya dan menjaga agamanya karena berbeda keyakinan.

Melihat permasalahan perbedaan penafsiran diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna uzlah

dalam tafsir al-qur'an yaitu penafsiran HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dalam tafsir Al-Azhar. Disamping belum ada yang meneliti uzlah dalam tafsir al-qur'an beliau juga seorang mufassir abad ke 20 yang bersikap moderat yang menjauhkan diri dari bersikap mendukung dari sebgaiian mazhab maupun kelompok islam tertentu.

B. Rumusan Masalah

- A) Bagaimana makna uzlah yang terdapat dalam al-qur'an?
- B) Bagaimana konsep uzlah menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

- A) Mengetahui makna uzlah yang terdapat dalam al-qur'an.
- B) Mengetahui konsep uzlah menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar?

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua macam secara teori (teoritis) dan praktek (praktis).

Secara teoritis pertama, penelitian ini diharapkan bisa berguna khususnya untuk diri sendiri dan secara umum untuk mahasiswa uin walisongo, dan kepada masyarakat. kedua, diharapkan bisa memberikan masukan dan penegembangan ilmu keagamaan dan yang ketiga adalah diharapkan bisa memnambah kontribusi dan refrensi studi yang berkaitan dengan Uzlah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.

Secara praktis, pertama, sebagai menambah wawasan khususnya untuk diri sendiri dan secara umum untuk mahasiswa uin walisongo semarang, maupun masyarakat. Kedua, memahami tentang pemikiran-pemikiran islam seperti Uzhlah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan uzlah dapat diambil sebagai pelajaran dan diamalkan dalam kehidupan manusia.

D. Kajian Pustaka

Jurnal Armyn Hasibuan dengan judul Transformasi Uzhlah dalam Kehidupan Modern, Uzhlah ialah bentuk ketaatan yang telah dipraktikkan oleh para nabi dan salafiyah sejak ribuan tahun lalu. Dia mewakili proses jalan bebas hambatan dari diri sendiri yang melayani banyak hal positif yang sangat bermanfaat atau keuntungan bagi kehidupan. Pertama-tama seorang muslim pergi untuk melepaskan diri dari masyarakat misalnya ditempat sepi, demi konsentrasi diri dalam beragama. Meski sama-sama membentuk muslim secara terus-menerus di tengah-tengah masyarakat, tetapi dengan konsekuensinya ia berusaha semaksimal mungkin dalam menjaga hatinya supaya tidak terpengaruh efek negatif yang berkembang masyarakat.

Uzhlah di era global dan teknologi ini dapat direalisasikan untuk meminimalkan dua pertimbangan. Pertama berdasarkan panggilan sosial dan berdasarkan kepercayaan secara individual. Uzhlah dengan model pertama yang memisahkan diri sepenuhnya masyarakat tampaknya mengakui diwujudkan dengan berbagai waktu dan modifikasi yang dapat dipertimbangkan. Sedangkan dengan model

kedua yaitu tetap menjalankan semua kegiatan sosial namun hatinya tetap dijaga agar terhindar dari hal hal yang buruk

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa uzlah sebagai aplikasi yang dimiliki oleh semua nabi dan salafiyah masih relevan untuk zaman modern ini. Sosial dan kepercayaan secara individual mewakili semua indikator. Pengalaman ribuan tahun lalu telah membuktikan bahwa ia sangat penting dan berguna sebagai media pengisian diri manusia sebelum terjun di masyarakat yang sarat dengan berbagai masalah

Transformasi uzlah dalam kehidupan modern secara konseptual dan metodologis harus mengalami perubahan. Sebab kejumudan ilmu pengetahuan dan tatanan beribadah wajib dilaksanakan karena merupakan jalan menuju keridhaan-Nya. Uzlah yang dikotonasikan dengan adanya pengasingan diri secara totalitas memang tidak sesuai dengan perkembangan zaman modern, sebab tuntutan kebutuhan manusia terus meningkat. Aktivitas yang sibuk dengan kehidupan duniawi dan lalai untuk mengingat Allah.²¹

Jurnal Nazneen binti Ismail, Mohd Noorikhwan bin Sarbini, *Peranan Uzlah dalam Merawat Penyakit Rohani Muslim*, Uzlah merupakan salah satu kaidah yang diformulasikan oleh ulama tasawuf dengan dua sumber utama islam yaiitu al-qur'an dan hadis.

²¹ Armyn Hasibuan, *Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Hikmah, Vol.II, NO. 01, Januari 2015, hlm. 103

Praktek uzlah wajar dijadikan alternatif untuk merawat rohani masyarakat pada saat dunia menghadapi masalah.

Uzlah diikutsertakan dengan amalan zikir dan tafakur menyeimbangkan hubungan vertikal (Allah Swt) dan horizontal (sesama manusia), berarti ia menekankan amalan fardu dan sunah dalam rangka melakukan amalan mulia dan mengurangi sikap buruk yang ada dalam diri. Apabila seseorang mampu melakukan peran fitrahnya maka sikap yang terdapat dalam dirinya dapat dihindarkan, dan perilaku amalan negatif juga bisa dikurangi. Jadi konsep uzlah juga dapat diperluas lagi dengan menekankan segala bentuk kegiatan dengan amalan zikir dan tafakur. Namun tidak hanya mengasingkan rohani dan jasad semata atau menjahui dari masyarakat. Dalam padangan jurnal ini, Ibnu Bajjah sebagai salah satu ulama' tasawuf perlu diintegrasikan supaya uzlah dapat diselaraskan pada perkembangan zaman.²²

Buku Diyar Sham Syaikh Hanibal Yusuf Harb dengan judul *Ilmu Uzlah (Min Khulashah 'Ulum Al-Suluk Ila Allah Ta'ala Ilmu Uzlah Fi Al-Qur'an Al-Karim)*, didalam bukunya menjelaskan uzlah dilihat dari segi tasawuf menurut Syaikh Hanibal Yusuf Harb dalam ajaran *Thariqohnya Min Adabiyat Al-Thariqah Al-Hanabilah Al-Kamaliyah Al-Mujdaddabiyyah (dari tatacara thariqoh Al-*

²² Nazneen binti Ismail, Mohd Noorikhwan bin Sarbini, *Peranan Uzlah Dalam Merawat Penyakit Rohani Muslim*, Penyelidikan dan Inovasi, jilid II, 2015, hlm. 40

Hanabilah Al-Kamaliyah Al-Mujdaddabiyyah)²³, beliau mengadopsi konsep uzlah untuk diterapkan dalam ajaran thariqohnya kemudian ayat-ayat yang diambil hanya sebagian membahas masalah uzlah pada umat-umat terdahulu (ayat-ayat yang hanya membahas uzlah suatu cara untuk mendekatkan diri kepada yang Allah Swt) selain itu sebagian bukunya juga membahas masalah ayat-ayat tasawuf.

Perbedaan pada penelitian ini adalah beliau menulis hanya untuk kalangan thariqoh sendiri, dalam mengambil ayat-ayat al-qur'an tidak mencantumkan semua ayat uzlah sebatas membahas uzlah kisah para nabi,. Sebagian ayat yang diambilnya membahas ayat-ayat tentang tasawuf dan juga tidak mencantumkan ayat yang mengenai larangan tentang uzlah artinya bahwa beliau tidak sepenuhnya menggunakan ayat al-qur'an dalam bukunya dan ini sangat berbeda dengan apa yang saya teliti.

Jurnal momon sudarma dengan judul uzlah model pendidikan pencerahan diri,²⁴ didalam jurnalnya menjelaskan bahwa uzlah merupakan model intelektual yang dialami oleh banyak pihak, termasuk para nabi dan rasul, para ulama, para ilmuwan. Bahkan uzlah dapat diartikan sebagai sebuah model dan pendidikan. Realits sosial yang merupakan sumber inspirasi dan sumber pembelajaran yang

²³ Diyar Sham Syaikh Hanibal Yusuf Harb, *Ilmu Uzlah (Min Khulashah 'Ulum Al-Suluk Ila Allah Ta'ala Ilmu Uzlah Fi Al-Qur'an Al-Karim)*, Lihai'ah Al Fg Al-'Ilmiah Al-'Alamiah (Pdf), 2014, hlm. 2

²⁴ Momon Sudarma, *Uzlah Model Pendidikan Pencerahan Diri, Jurnal Hermeneiq, vol 14, Nomor 1, Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2014, hlm. 29*

perlu dikembangkan secara optimal. Realitas sosial dapat menjadi stimulasi bagi perkembangan dan dinamika kecerasaan spiritual maupun inteleksosial. Disisi lain uzlah ialah suatu pilihan dalam melakukan pendidikan dan pencerahan diri dan pemikiran serta inteleksosial. Model pembelajaran atau pendidikan uzlah adalah suatu nilai kebenaran yang hanya bisa didapat dengan proses penjernihan sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan kritis yang berorientasi kontekstual, yang mampu mencerahkan jiwa

Melihat kajian pustaka diatas bahwa uzlah beluam ada yang membahas dari segi tafsir. maka aspek kebaharuan penelitian ini adalah pertama belum ada yang membahas uzlah didalam al-qur'an, kedua belum ada yang mengkaji di uzlah dalam tafsir al-azhar , dan ketiga belum ada yang mengkaji konsep uzlah dalam pandangan hamka.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Karena dalam mendapatkan data yang akan dikajinya merujuk kepada bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan. Bahan-bahan itu berbentuk dokumen-dokumen yang tersimpan di dalam buku-buku, kitab-kitab tasfir, jurnal, ensiklopedia, kamus, tesis, dan disertasi, disamping itu penulis menambah sumber pencarian data dengan internet dan bahan-bahan lainnya yang terkait langsung dengan tema penelitian penulis.

Bahan-bahan kajian yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup data-data primer dan sekunder. Adapaun Sumber

primernya adalah karya-karya yang ditulis Hamka, terutamanya kitab Tafsir Al-Azhar yang terdiri dari 30 jilid, ada juga yang 10 jilid.

Adapun Sumber sekundernya terdiri dari berbagai tafsir diantaranya adalah : Kitab Tafsir Marah Labib Li Kasyf Al-Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Syaikh Muhammad Bin Umar Nawawi Al Jawi²⁵, Tafsir Al-Bisbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an karya Muhammad Quraishy Shihab²⁶, Tafsir An-Nnur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy²⁷, Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa²⁸ serta kitab-kitab, Buku- buku lain yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Metode analisis datanya adalah bahan-bahan yang diperoleh sama ada yang berkaitan dengan penelitian ini, pandangan tentang uzlah akan diproses dioalah dan dianalisis sehingga sesuai dengan penelitian yang dikaji. Maka penulis dalam penelitian ini akan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

Deskriptif Analisis

²⁵ Syaikh Nawawi Al-Bantani al Jawi, *Tafsir Munir Mawah Labib Li Kasfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Sinar Baru Algensindo : bandung, 2017

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Tentera Hati, cet.III, 2002.

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Pustaka Rizqi Putra : Semarang, 2000.

²⁸ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Al-Qur'anil Aziz Bil Lughotul Jawiyyah*, Menara Kudus, cet. I, 2015.

Data-data yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data akan diuraikan secara deskriptif yaitu menguraikan secara terperinci sesuai dengan bab kajian²⁹. Yang bertujuan untuk menganalisis nilai konsisten data tersebut secara keseluruhan dan memastikan data itu memenuhi konsep (*validity*) kesahihan dan *reliability* untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini³⁰. Metode ini digunakan untuk sebagian bab dalam penelitian ini, terutama ketika penulis menjelaskan uzlah dalam al-qur'an, menjelaskan bagaimanakah mereka menafsirkan al-qur'an siapakah Hamka dan bagaimana karya-karyanya terutama kitab tafsirnya.

Historis

Metode historis ini menganalisis data-data yang berbentuk sejarah untuk mengetahui fakta suatu sejarah yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Peristiwa itu diproses dan dianalisis untuk mengetahui asbabul nuzul (sebab sebab turunya al-qur'an) faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa sejarah³¹.

F. Sistematika Penulisan

²⁹ Koetjaringanrat, Metode- Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : PT. Gramedia, 1997, hlm.

³⁰ Imam Barnadib, Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan, Yogyakarta : FIP-JKIP, 1982, hlm. 52

³¹ William J. Good dan Paul K. Hatt, Methods In Social In Student Edition, london lisbon tokyo: Me Graw Hill Book Company, 1981, hlm. 28

Bab pertama, pendahuluan. Bab pertama ini secara umum menjelaskan rancangan secara keseluruhan penelitian. Dimulai pemaparan masalah akademik. Mulai dari Latar Belakang Masalah maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian, kemudian memaparkan tentang tujuan penelitian, yang dimaksud ialah kemantapan ilmiah yang di tuju dalam penelitian ini. Untuk menyelesaikan penelitian dalam Kajian Pustaka, peneliti terdahulu mengkaji peta masalah pada penelitian terdahulu sehingga terlihat jelas pada masalah yang ada, Kerangka Teori, berisi pengertian-pengertian pada penelitian ini, kemudian Metode Penelitian, berisi suatu metode untuk membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini. Sistematika Penulisan. Berisi suatu kerangka untuk membantu penelitian.

Bab kedua, gambaran umum tentang uzlah, bab kedua ini penulis menjelaskan uzlah secara umum dimulai dari Pengertian uzlah, kemudian menjelaskan Uzlah menurut pandangan para tokoh islam, Macam-Macam Uzlah, menjelaskan apa yang menjadi penyebab Faktor Terjadinya Uzlah, serta menjelaskan Fungsi dan Manfaat uzlah.

Bab ketiga, Profil mufassir dan kitab tafsirnya, bab ketiga ini penulis akan menguraikan secara ringkas tentang hamka dan tafsirnya yang mana dijadikan objek sentral dalam penelitian ini. Uraian dalam bab ini meliputi : Riwayat hidup hamka yang mencakup tempat tanggal lahir, manhaj akidah, akhlak dan perilaku guru gurunya dan murid-muridnya dan statemen penting yang

pernah di ungkapkan olehnya serta karya-karya ilmiah yang pernah dibuat olehnya, sekilas tafsir al-azhar, lalu penulis juga akan membicarakan tentang tafsir al-azhar yang mencakup metode penafsiran serta corak tafsir yang digunakan di dalamnya. Penulis juga akan menjelaskan kedudukan tafsir al-azhar dan yang terakhir penulis akan menjelaskan konsep uzlah dalam pandangan Hamka dan ayat-ayat uzlah yang akan dijadikan data dalam penelitian ini..

Bab keempat, Uzlah Membentuk Dari Persoalan Dunia Hingga Teologis, pada bab ke empat ini penulis menjelaskan tentang uzlah dalam persepektif Hamka didalam tafsir al-Azhar diantaranya adalah Uzlah Menjauhkan Dari Kesesatan (Perbuatan Syirik), Uzlah Menjauhkan Dari Marabahaya, Uzlah menjauhkan dari permusuhan, Uzlah dijauhkan dari mendengarkan berita, Uzlah menjahui dari kebenaran, Uzlah menjauhan dari kotoran (hadas), Uzlah Menjauhkan dari tuduhan dan fitnah,Uzlah menjauhkan dari syariat agama

Bab kelima adalah penutup disini penulis akan mengintisarikan pembahasan dari bab dua sampai bab empat. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan bahwa uzlah di dalam tafsir al azhar, mempunyai berbagai macam makna penafsiran dan saran-saran yang membangun dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG UZLAH

A. Pengertian uzlah

a) Pengertian Uzlah

Uzlah adalah menjauhkan sesuatu, baik karena sebuah pekerjaan atau untuk membebaskan diri ataupun karena alasan selain keduanya. Penjauhan itu dapat dengan menjauhkan diri dengan badannya atau dengan hati. Disebutkan dalam sebuah kalimat *عَزَّأْتُهُ - نَعَزَّأْتُهُ* artinya sama yaitu aku menjauhkannya.³²

المعتزلة و العزلة Kelompok kodariah yang memisahkan diri dari ahlussunnah dan mu'tazilah sedangkan *معزاة* yang jamaknya *مَعَازِيلُ* mempunyai arti pengembala yang menyendiri, yang terpisah dari orang, yang memisahkan diri dari kaumnya dalam perjalanan³³

Uzlah Menurut bahasa adalah berasal dari kata *عزل* (عزل) yang berarti menjauh dan menghindar. Apabila kata uzlah (*عزلة*) maksudnya menjauhi, mengasingkan diri dari orang lain³⁴.

³² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradad Fi Ghorib Al-Qur'an*, "Kamus Al-Qur'an Ma'na Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an," Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid I, cet. I, 2017, hlm. 729

³³ S. Askar, *Kamus Arab Indonesia Al-Azhar*, Ttp., Tth., hlm. 518

³⁴ Nazneen binti Ismail, Moh. Norikhwan ibn Sarbini, *Peranan Uzlah dalam Merawat Penyakit Rohani Muslim*, penyelidikan dan inovasi, jilid II, 2015, hlm. 32

Sedangkan Secara istilah *uzlah* adalah *ta'azzala 'an al-syai* (تعزل عن الشيئ), menghindari dari sesuatu³⁵, *ta'azzala wa' tazala 'anhu* (تعزل و اعتزل), menyingkir, mengasingkan diri, *al-'uzlah wal 'itizal* (العزلة والاعتزال) menyendiri, pengasingan³⁶ pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah (berzikir dan tafakur) kepada Allah SWT³⁷. Sementara itu Ibn Mandzur memperjelas pengertian *uzlah* dengan mengutip ayat Al-Quran³⁸ ﴿وَإِنْ لَّمْ تُوْمِنُوا لِي فَاَعْتَرِبُون﴾ (dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)³⁹ Syaikh al-Jurjany telah mengungkapkan bahwa *uzlah* ialah membebaskan diri dari masyarakat dengan cara memutuskan hubungan dengan mereka.⁴⁰

Rasulullah saw pernah melakukan *uzlah* di Gua Hira, yaitu ketika mencapai usia 40 tahun. Amalan ini dilakukan siang dan malam, terkadang memakan waktu satu bulan sampai datangnya

³⁵ Husein Al-Habsi, *Kamus al-Kautsar*, Bangli: Yayasan Pesantren Islam, 1999, hlm. 252

³⁶ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 927

³⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1603

³⁸ Abu al-Fadl Muhammad Ikram ibnu al-Manzur, *Lisanul Arab Jilid XI*, Beirut : Dar al-Shadr, 1994, hlm. 440

³⁹ Al-Qur'an Al-Karim, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, QS. Ad-dukhan, : 21.

⁴⁰ Syarif Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab Al-Ta'rifat*, Berut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1983, hlm. 150

wahyu⁴¹, rasulullah saw, berkhawat karena memikirkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya⁴². Disamping itu Rasulullah menyatakan diantara orang yang paling utama adalah seorang yang mengasingkan diri ke gua untuk menyembah Rabnya supaya dirinya terhindar dari kejahatan. beberapa hadis yang menjelaskan tentang uzlah, hadis tersebut diantaranya adalah :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ
وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْجُدُ رَبَّهُ
وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

"Dari Abu Sa'id dia berkata, "Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian seorang laki-laki yang pergi menyendiri ke suatu bukit untuk beribadah kepada Rabbnya dan meninggalkan dari kejahatan manusia."⁴³.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَهُمْ جُلُوسٌ فَقَالَ أَلَا
أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلَةً قُلْنَا بَلَى قَالَ رَجُلٌ مُمَسِّكٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ أَوْ قَالَ فَرَسٍ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ قَالَ فَأُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ قُلْنَا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَمْرٌ

⁴¹ Muhammad Said Ramadhan Al-Bu'thi, *Figh Al-Sirah. Terj. Mohd Darus Sanawi*, Jilid 1, Selangor : Dewan Pustaka Fajar, 1983, hlm.

⁴² Musthafa Sibai, *Sirah Nabi Muhammad Saw Pengajaran Dan Pedoman*, Kuala Lumpur : Pustaka Salam, 2004, hlm.

⁴³ Al-Imam Abu Husain Muslim Bin Al Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab : Kepemimpinan, Bab : Keutamaan jihad dan ribath*, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009, No. Hadist : 3502.

مُعْتَرِلٌ فِي شَعْبٍ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْتَرِلُ سُورَ النَّاسِ قَالَ فَأَخْبِرْكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ مَنْزِلَةً فَعَلْنَا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطَى بِهِ

"Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw keluar menemui para sahabat, sementara mereka sedang duduk-duduk. Lalu beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai orang paling baik kedudukannya?" Kami menjawab; "Tentu." Beliau bersabda: "Orang yang memegang kepala kudanya -atau bersabda; kepala kuda- di jalan Allah kemudian meninggal atau terbunuh." Beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai (kedudukan) orang yang setelahnya." Maka kami menjawab; "Ya wahai Rasulallah." Beliau bersabda: "Orang yang mengisolir diri di lembah, ia mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menjauhi kejahatan manusia." Beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai orang yang paling buruk kedudukannya." Kami menjawab; "Tentu wahai Rasulallah." Beliau bersabda: "Orang yang dimintai (sesuatu) atas nama Allah, namun ia tidak mau memberi karena-Nya."⁴⁴

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرْكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانٍ فَرَسِهِ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَا أُخْبِرْكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا بَعْدَهُ رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي غَنِيمَتِهِ يُتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْبُدُ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah saya beritahukan kepada kalian tentang manusia yang paling bagus kedudukannya? Yaitu seseorang yang memegang tali kekang kuda untuk berjihad di jalan Allah. Maukah saya beritahukan kepada kalian tentang manusia yang paling bagus kedudukannya setelah itu? Yaitu seseorang yang berdiam di tempat kesendiriannya, ia

⁴⁴ Abdullah Bin Abdurrahman Bin Al-Fadhil Bin Bahram Bin Abdusshamad At-Tamimi As-Samarkandi Ad Darimi, *Sunan Ad-Darimi, Kitab jihad, Bab: Manusia paling utama, seseorang memegang kepala kudanya*, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009, No. Hadist : 2288

senantiasa shalat malam, menunaikan zakat serta beribadah kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.⁴⁵

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَجُلٌ آخَذَ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ وَأُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ قُلْنَا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شَعْبٍ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْتَزِلُ شُرُورَ النَّاسِ وَأُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ قُلْنَا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا يُعْطِي بِهِ

dari 'Atha bin Yasar dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai sebaik-baik kedudukan manusia?" kami menjawab; iya ya Rasulullah, beliau bersabda: "Seseorang yang memegang tali kudanya di jalan Allah Azza wa Jalla hingga ia mati atau terbunuh, maukah aku kabarkan kalian dengan yang setelahnya?" kami menjawab; iya ya Rasulullah, beliau bersabda: "Seseorang yang mengasingkan dari kaumnya lalu ia mendirikan shalat dan membayar zakat, ia mengasingkan dari keburukan manusia, dan maukah aku kabarkan kepada kalian akan seburuk-buruk manusia?" kami berkata; iya ya Rasulullah, beliau bersabda: "Yaitu orang yang diminta dengan nama Allah Azza wa Jalla namun ia tidak memberinya."⁴⁶

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ رَجُلًا مُمَسِكَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَنْتَلُوهُ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي غَنِيمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ فِيهَا أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ رَجُلًا يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا

⁴⁵ Abu Abdullah Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abi Âmir bin Amru bin Al Harits bin ghailân bin Hasyat bin Amru bin Harits, *Al-Muwatta' Imam Malik, Kitab : Jihad, Bab : Motivasi jihad*, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009, No. Hadist : 852.

⁴⁶ Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr, *Sunan Nasa'i, Kitab : Zakat, Bab : Siapa Yang Meminta Dengan Menyebut Nama Allah Dan Tidak Diberi*, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009, No. Hadist : 2522

حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda: "Maukah aku kabarkan kepada kalian sebaik-baik manusia? Seorang laki-laki yang memegang tali kudanya di jalan Allah. Maukah aku kabarkan kepada kalian orang berikutnya? Seorang laki-laki yang menyepi di tempat penggembalaannya, lalu ia melaksanakan hak-hak Allah. Dan maukah aku kabarkan kepada kalian seburuk-buruk manusia? Seorang laki-laki yang diminta bantuan dengan nama Allah tetapi tidak mau memberi." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan gharib dari jalur periwayatan ini, dan hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan banyak jalur."⁴⁷

Pendekatan uzlah dalam masalah ini menempati kaedah Dhararu Yuzalu (الضرر يزال), “bahaya harus dihapuskan” menurut ahmad nadwi meliputi lampangan yang luas dalam fiqih, bahkan bisa meliputi seluruh materi fiqih yang ada. Pemahaman terhadap kaidah tersebut dimulai pada pemaknaan, seseorang tidak boleh membahayakan orang lain, sebagaimana yang terdapat dalam al-qur’an Q.S al-Baqarah: 60, tentang larangan berbuat kerusakan, Q.S al-Baqarah :228, surat al-an’am:119, tentang membolehkan memakan yang haram dalam keadaan sangat terpaksa, dan banyak

⁴⁷ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *Sunan Tirmidzi, Kitab : Tafsir al Qur'an, Bab : Diantara surat Attahrim*, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009, No. Hadist : 3240

lagi ayat-ayat al-qur'an yang menerangkan bahwa kita harus menghilangkan kemadharatan atau meringankanya⁴⁸.

Ad-dharar adalah membahayakan orang lain secara mutlak sedangkan dhirar adalah membahayakan orang lain dengan cara yang tidak disyariatkan. Menurut para ulama' dharar adalah kesulitan yang sangat menentukan eksistensi manusia dikarenakan jika tidak diselesaikan maka akan mengancam agam, jiwa harta dan kehormatan manusia.⁴⁹ Salah satu kaidah yang merupakan cabang dari adharar yuzal diantaranya adalah: (الضرر يزال بقدر المكان) kemudharatan harus ditolak dalam batas-batas yang memungkinkan” seperti contoh tindakan shahabat abu bakar as-shiddiq dalam mengumpulkan al-qur'an demi terpeliharanya al-qur'an, usaha terpeliharanya ekonomi supaya rakyat tidak lapar, usaha uzlah berdiam diri dirumah atau tidak berkumpul pada keramaian supaya tidak tertular virus corona⁵⁰

Hal ini menunjukkan bahwa amalan uzlah mempunyai dasar yang kuat dalam islam. Tujuannya adalah mengasingkan diri dari masyarakat (khalayak ramai) dalam rangka menghindari dari

⁴⁸ Ahmad Sarwat, *Seri Kehidupan Ilmu Fiqih*, cet. 1 Jakarta : Publishing.2011, hlm. 373

⁴⁹ Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqiyyah Muamalah*, Banjarmasin, LKPU, 2015, hlm.102

⁵⁰ Ahmad Sarwat, *Seri Kehidupan Ilmu Fiqih*, cet. 1 Jakarta : Publishing.2011, hlm. 371

keburukan dan kemaksiatan yang leluasa dan tidak lagi dapat dibendung.

Jadi *uzlah* adalah seperti yang telah dipaparkan diatas, secara bahasa berarti menghindar atau pengasingan diri dari orang lain, sedangkan secara istilah adalah mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat untuk beribadah, berzikir dan tafakur, pada Allah Swt.

b) Khalwat

خلوة ج خلوات adalah tempat yang sunyi, *خلا الرجل* menyendiri suatu tempat⁵¹ *خلا يخلو خلوة*⁵². Teradisi sufi yang biasanya dilakukan adalah berkhalwat yaitu menyendiri didalam kesunyian, melakukan tafakkur serta mendekati kepada Allah Swt⁵³. Sedangkan asyraqowi mengungkapkan bahwa khalwat adalah mencakup tiga rukun diaam dan tdak banyak bicara, ters meners dalm keadan lpar, dan selalu bangun ditengah malam⁵⁴ maksud khalwat dari seorang sufi ialah belajar menatapkan hati, melatih hati dan jiwa untk selaluu mengingnt Allah Swt dan selalu menghambakan diri kepada Allah Swt⁵⁵

⁵¹ S. Askar, *Kamus Arab Indonesia Al-Azhar*, Ttp., Tth., hlm. 162

⁵² Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Al-Qur'an Indul A-Qur'an Granada*, ttp., tth., hlm. 126

⁵³ Jamaluddin Al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Sufi*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002, hlm 90

⁵⁴ Abdullah Syarqowi, *Syarah Hikam Ibnu 'Atha'*, Jakarta : Darul Ulum Press, 2009, hlm. 40

⁵⁵ Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, Solo : Ramadhani, 1993, hlm. 331

Hasan Asy-Syarqowi mengatakan Khalwat menurut kaum sufi ialah suatu ajaran rahani yang harus dilakukan seorang salik untuk menjadi seorang sufi. Bahkan mereka juga menyakini berkhawat mejadi bukti atas seorang kesungguhan bertaubat dan bertambahnya keihlasan. Seorang yang berkhawat dianggap masa masa terbaik untuk mendekatkan kepada tuhan⁵⁶.

Sementara itu Menurut Annemarie Schimmel didalam bukunya yang berjudul *michaela ozelsel*, telah menyatakan khalwat adalah menyepi, menyendiri (mengasingkan diri).⁵⁷. Sedangkan khlwat dalam kamus tasawuf ialah mengasingkan diri, pengasingan rohani. Sepertihalnya yang pernah dilakukan oleh rasullah saw khalwat di goa hira sehingga rasulullah memperoleh wahtu yang pertama⁵⁸ disisi lain khalwat juga menkankan suasana batn dalam kesndirian, kehningan, tdak beertemu dan dan brkomunikasi dengn siapapun kecuaali hanya kepada Allah, berdoa, berzkir dan berbadah mereenung serrta amalan amala lainnya yang menjadi terpenting dalam melakukan khalwat.⁵⁹

⁵⁶ Said Ibn Musfir Al-Qhantani, *Putih Syaikh Abdul Qodir Al Jaelani, terj, Munir Al-Abidin*, Jakarta : Darul Falah, hlm. 251

⁵⁷ Michale Ozele, *Empat Puluh Hari Khalwat, Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan Diri Sufistik, terj. Nuruddin Hidayat*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002, hlm.11

⁵⁸ Anwar Roshihon Dan Sholihin, *Kamus Tasawuf*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 116

⁵⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Menegement*, Bandung : Mizan Pustaka, 2009, hlm. 52

Imam Qusyairi berkata bahwa khalwat adalah sifat seorang sufi. Selanjutnya imam qusyairi mengatakan tentang hakekat khlwat ialah pemutusan hubungan dengan makhluk menuju hubungan kepada sang khaliq (Al-Haq). Hal ini dikarenakan khalwat adalah sangat penting dalam perjalanan rohani dri nafsu menuju kehati, dari hati ke ruh, daru ruh ke alam rahasia, dari alam rahasia ke Zdat Sang Maha Pemberi⁶⁰

Jadi khlwat secra bhasa berati mnyepi, mennyendiri, mengasingkan dri, pengsingan rohani, dan sementra khalwat secarra istilah adalah mengsingkn diri dalaam kesendirian dan kesunyian untuk bertafakkur dan taqqarrub kepda Allah Swt. Begitupun juga menekankan suasanaa batinn dalam kessendirian, tidak bertemu pada siapapun kecuali hanya kepada Allah. Berdoa, bezikir dan beribadah serta amalan-amalan lainnya yang penting dengan mendekatkan taqqarrub kepada Allah SWT.

Salah satu pesan Syaikh Abdul Qodir aljaelani ialah “kesunyian maupun kesendirian pasti akan dialami oleh setiap orang setelah kematian. Oleh karena itu, Allah telah mengajarkan kepada mu untuk meenyendiri dan mengasingkan hati kepada selain Allah. Apabila hatimu mati kepada selain Allah maka kamu akan hidup disisi-Nya. Kamu akan dekat sama Allah dan akan mendapatkan pengampunan-Nya dikarenakan kamu telah mengenal Allah. Disebabkan kamu

⁶⁰ Abdul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairy An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah, Terj. Umar faruq*, Jakarta : Pustaka Amani, 2007, hlm. 134

telah mengenal Allah maka hukum dan syariat Allah hendaknya dijaga dengan baik⁶¹. pesan tersebut merupakan suatu dasar bagi kita untuk meniadakan selain Allah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Secara umum kata khalwat sudah tidak asing lagi bagi kita Ahmad khamsahanawi mengambil dasar kahlwat dari kisah Nabi Ibrahim As⁶². Sebagaimana firman-Nya didalam al-qur'an surat maryam ayat 48 dan 49.

وَأَعْتَرُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku".

فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

Surat al-'Araf 142.

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَزْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

⁶¹ Syaikh Abdul Qodir Jaelani, *Rahasia Sufi, Sirr Al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al Abrar. Terj. Abdul Majid Khatim*, Yogyakarta : Pustaka Sufi, hlm, 130.

⁶² Ahmad Al-Khamsahanawi An-Naqsyabandi, *Jamiul Usul Fi Auliya Wa Anwaihim Wa Aushofihin*, Darul Kitab, Tth, hlm. 123

“Dan telah kami jadikan kepada musa (untuk bermunajar kepada kami dan kami akan menganugraahkan kitab taurat sesudah berlaku waktu) tiga puluh malam, dan kami menyempurnakanya dengan 10 (malam lagi), maka sempurnakanlah waktu yang telah ditentukan Allah pemeliharanya (yaitu) empat puluh malam. Dan berkata musa kepada saudaranya Harun: gantikanlah aku memimpin kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah engkau mengikuti jalan para pembuat kerusakan.”⁶³

Sa'id hawa mengungkapkan tentang dasar khalwat⁶⁴ bahwa pada zaman shahabat Nabi Saw selain bekerja, berjihad dan memenuhi kewajiban, mereka berkhalwat dengan amalan amalan tertentu, seperti membaca al-qur'an, berdzikir dan menjahui sesuatu hal yang tidak ada manfaatnya. Bahkan rasullah saw pernah berkhalwat di dalam Gua Hira. Dasar ini merupakan dalil terkuat yang memperbolehkanya khalwat. Said juga menjelaskan bahwa dengan melakukan khalwat yang lama maka akan berpengaruh yang luar biasa terhadap kejernihan pemikiran, jiwa dan keteguhan hati, maka dari itu harapan sa'id adalah supaya setiap orang muslim melakukan khalwat dalam rangka menghidupkan sunnah⁶⁵.

Sedangkan menurut imam al-qusyairi khalwat ialah tidak dapat dibnarkan tanpa meninggalkan barang yang haram, dan juga melaksanakan hak Allah swt. Selanjutnya beliau menambahkan saya

⁶³ Muhammad, Quraish Shihab, Alqur'an Dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna Dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid), Tangerang : Lentera Hati, 2010.hlm. 167.

⁶⁴ Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As Syuyuti, Tafsir Jalalain, Bandung : Sinar Baru Algensindo, Juz I, hlm. 637

⁶⁵ Sa'id Hawa, *Pendidikan Sepiritual*, Ttp., Tth., hlm. 486

tidak pernah melihat sesuatu yang dapat menimbulkan sikap ihlas kecuali kecasihmu itu yaitu halwat. Maknanya ialah lapar dan pembicaraanmu ialah lpar. Ketika engkau meninggal dunia maka engkau selalu bersambung dengan Allah swt⁶⁶.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dasar khlwat ialah pertama berdasarkan al-qur'an Qs. Maryam ayat 48-49, dan Qs. Al-'Araf ayat 142, kedua berdasarkan hadis Rasulullah Saw, hadis yang diriwayatkan imam bukhari dari abu Saaid Al-Khudri dalam kitab uzlah dan jhd dan hadis dari Ummul Mu'minin Aisah menjelaskan tentang ketika wahyu pertama kali turun dan kesenangan Nabi melakukan khlwat. Hadis ini juga berlaku bagi para shahabat dan tabi'in sebagai landasan ajaran sufi. Lalu amalan/perilaku yang sudah dilakukan oleh beberapa tokoh sufi terdahulu menjadi pedoman untuk mengamalkan perlajanan spiritual baik pada masa sebelumnya dan sesudahnya.

رهب يرهب رهبة Takut, رهانية Berlebih lebih dalam beragama⁶⁷ kata رهانية artinya adalah berlebih-lebihan dalam beribadah. Ia diambil dari kata الرهبة yang berlebih-lebihan.

Kata الرهبان bisa digunakan dalam bentuk tunggal ataupun jamak. Dan bagi yang menjadikan kata الرهبة sebagai kata tunggal (mufrad)

⁶⁶ Abdul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairy An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Terj. Umar faruq*, Jakarta : Pustaka Amani, 2007, hlm. 136

⁶⁷ Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Al-Qur'an Indul A-Qur'an Granada*, ttp., tth., hlm. 171

maka kata jamaknya adalah رَهَابِيْرٌ dan kata رَهَابِيَّةٌ layak jadi kata jamaknya. Kata الإِرْهَابُ artinya adalah فَرَقُ الإِبِلِ yaitu membuat unta khawatir, dimaknai demikian karena diambil dari kalimat أُرْهَيْتُ dari darinya juga diambil kalimat مِنَ الإِبِلِ الرُّهْبُ yaitu takut dari unta. Seorang perempuan arab berkata رَهْبُوتٌ خَيْرٌ مِنْ رَحْمَتِ رَحْمَتِ artinya ketakutan yang berlebihan lebih baik daripada kecinta nyang berlebihan.⁶⁸

Ar-Ruhbaan dan Rahbaniyyah adatah para pendeta di katangan Nasrani, mereka adalah orang-orang yang tidak mau beristri maupun bersuami dan mengurung diri dalam biara.⁶⁹ Ar-Ruhban tertera di dalam firman-Nya, :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ "

.....“Sesungguhnya sebagian besar “وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ

dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-hatangi (manusia) dari jalan Allah. (Q.S. At-Taubah [9]: 3a)⁷⁰

⁶⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradad Fi Ghorib Al-Qur'an, "Kamus Al-Qur'an Ma'na Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an," Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid II, cet. I, 2017, hlm. 103

⁶⁹ Depag, Al-Mubin, Al-Qur'an dan Terjemahanya, catatan kaki No.1451, hlm. 905, CV Syifa-Semarang.

⁷⁰ Hlm. 288

Di dalam Islam tidak dikenal adanya kultus, sehingga sistem rahbâniyah (kependetaan) seperti dalam Kristen, yang merupakan bagian kultus, ditentang habis-habisan. Sistem itu, seperti dikatakan dalam Al-Quran, adalah sistem kependetaan yang mereka adakan (Qs., 57: 27). Di sini, Al-Quran ingin menegaskan bahwa Nabi tidak mengajarkan adanya pendeta, sebab yang menumbuhkan sistem kependetaan, kepasturan, dan sebagainya adalah manusia sendiri.

Dalam sistem rahbaniyah, pendeta diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama Tuhan agar mengampuni dosa orang. Ketika seseorang datang untuk mengaku dosa—secara psikologis ada baiknya, karena ada tempat menumpahkan segala keluhan—pastur berkata, “Aku telah dengar semua pengakuanmu, dan atas nama Tuhan aku nyatakan kamu diampuni.” Tetapi pernah terjadi, setelah proses pengampunan, diterbitkan sertifikat pengampunan dosa yang kemudian disalahgunakan oleh gereja, yakni sertifikat itu dijualbelikan; makin besar dosa seseorang makin mahal harga sertifikatnya. Praktik seperti inilah yang ditentang Martin Luther, seorang pembaru Kristen Protestan.

Penolakan keras terhadap sistem rahbâniyah dalam Islam menjadi sebuah wacana persamaan antarmanusia. Memang benar dalam Islam dikenal adanya ulama, kiai, intelektual, dan sebagainya, tetapi mereka tidak mempunyai kekuasaan berbuat atas nama Tuhan. Dalam masalah ini, Islam menyerahkan kepada pribadi masing-masing karena pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat nanti

bersifat mutlak pribadi. Artinya, prestasi amal pribadi menjadi andalan utama dalam Islam.⁷¹

c) **Nabadza**

Kata النَبَذَ artinya adalah melemparkan sesuatu karena kurang dipergunakan, انتبذ فلان Si fulan menyendiri dari keramaian manusia, قعد نَبَذَة atau قعد نَبَذَة artinya ia duduk menyendiri.⁷² Membuang, melemparkan, meninggalkan⁷³

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا

(١٨٧) ﴿﴾ قَلِيلًا قَيْسًا مَا يَسْتَخْفُونَ ﴿﴾ “jangan kamu menyembunyikannya. Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka (Q.5. Ali 'Imraan [3]: 187)” Keterangan Fa-nabadzuhu wara-azhuhuurihim: Mereka membuang dan tidak menganggapnya sama sekati. Dan, makna kebatikannya ialah menjadikannya sebagai perkara yang dipentingkan, yaitu menjadikan mereka di hadapan mata

Dikatakan bahwa adalah oth-Tharhu wal ilqo'u, yakni melemparkan dan membuang jauh-jauh karena tidak diperhitungkan

⁷¹ Budy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, Jakarta : Mizan, Jilid 4 Q-Z, 2012, hlm. 2817

⁷² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradad Fi Ghorib Al-Qur'an*, “Kamus Al-Qur'an Ma'na Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an,” Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid II, cet. I, 2017, hlm. 589

⁷³ Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Al-Qur'an Indul A-Qur'an Granada*, ttp., tth., hlm. 389

Iagi.11 Sebagaimana firman-Nya : فَأَخَذْنَاهُ وَجُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ

﴿٤٠﴾ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ Lalu Kami lemparkan mereka ke datam laut. (Q.s.

Qashash; [28]: 40). Dan di antaranya, ialah onnabidzu, yakni sesuatu yang memabukkan. Dinamakan nabiidz karena ia diambil dari buah taur dan zabib, lalu dicampurkan di tempat minum dan dibiarkannya sampai keadaannya berubah menjadi sesuatu yang memabukkan. Sedangkan المنبوذ ialah waladuz zina (anak dari hasil perbuatan zina), karenanya ia menjadi yang dibuang ibunya di jatanan.

Intabadzat berarti mengucitkan diri dan menjauh sebagaimana firmanya: : وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.⁷⁴

d) Farada (Menyendiri)

فرد - يفرّد - فرودا⁷⁵ Tinggaal sendiri tidak ada lawan Sesuatu yang tidak bercampur dengan yang lainnya, atau kita menyebutnya dengan tunggal. Kata ini bersifat lebih umum dari pada الوثُر (ganjil). Dan lebih khusus dari pada الواحد. Bentuk jamaknya adalah فُرَادَى.⁷⁶

⁷⁴ M. Dhuha Abdul Jabar Dan Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Sharah Alfaazd Al-Qur'an*, Bandung : CV. Media Fitrah Rabbani, 2012, Hlm. 654

⁷⁵ Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Al-Qur'an Indul A-Qur'an Granada*, ttp., tth., hlm. 312

⁷⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradad Fi Ghorib Al-Qur'an*, "Kamus Al-Qur'an Ma'na Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an," Terj. Ahmad

Kata fard (فرد) sesuatu yang tidak bersama dengan yang lain atau sesuatu yang tidak ada yang menyamainya. Bentuk jamaknya adalah furada (فُرَادَى) dan (افراد) Kata tunggal. farda (فردا) diulang tiga kali dalam al-Qur'an, iaitu dalam surah Maryam (19): 80 dan 95 dan surah al-Anbiya' (21): 89. Manakala bentuk jamak yang disebut dalam al-Qurhn hanya (فُرَادَى) dan ianya diulang dua kali saja, yaitu dalam surah al-An'am (6): 94 dan surah Saba' (34):46. Kata ini dalam al-Qur'an digunakan untuk menerangkan keadaan kesendirian manusia, di mana dia tidak bersama dengan orang yang lain sama ada semasa di dunia maupun di akhirat.⁷⁷

Pada surah al-Anbiya'(21): 39 kata (فردا) terdapat dalam rangkaian doayang diucapkan oleh Nabi Zakariyya (a.s.) semasa umur beliau sudah tua. Doa tersebut adalah "رب لا تدرق فردا" (Yaa Tuhunku janglah Enngkau membiarrkan Aku hidup seorng diri). Maksudnya adalah hidup tanpa ada keturunan (anak). Beliau mengucapkan doa ini kerana khuatir apabila beliau meninggal tidak ada lagi orang yang melanjutkan tugas dakwahnya.

Pada surah Saba' (34): 46 diceritakan bahawa orang kafir yang hidup pada masa Nabi Muhammad sholallah 'alaihi wassalam,

Zaini Dahlan, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid III, cet. I, 2017, hlm. 41

⁷⁷ Zulkifli haji Mohd Yusoff, Abdul Rasyid Ahmad Dkk, *Kamus Al-Qur'an Rujukan Lengkap Kosa Kata Dalam Al-Qur'an*, Malaysia : PTS Islamika, Tth, hlm. 428

mendakwa beliau sebagai orang gila. Oleh itu, Allah menyuruh Nabi menasihati mereka dengan satu nasihat, yaitu hendaklah mereka berniat dengan sungguh-sungguh dan ikhlas kerana Allah memikirkan apakah benar Nabi Muhammad mempunyai sifat dan perilaku yang dimiliki oleh orang gila. Dan hendaklah mereka memikirkan perkara itu secara kumpulan mathna (مثنى) dan secara persendirian furada (فرادى). Imam al-Suddi dan al-Qatbi turut menjelaskan bahawa yang dimaksudkan (مثنى) adalah memikirkan perkara itu dengan cara bermesyuarat bersama orang lain, manakala (فرادى) adalah memikirkannya sendiri. Apabila mereka mahu melakukannya dengan tulus ikhlas dan mendengarkan suara hati nurani maka mereka akan menyedari bahawa Nabi Muhammad bukanlah orang gila.

Manakala keadaan seseorang di akhirat diterangkan dalam surah al-An'am (6):94 dan surah Maryam (19): 80 dan 95, di mana diterangkan bahawa di akhirat nanti semua manusia akan menghadap Allah secara sendiri-sendiri (فردا) atau (فرادى). Mereka tidak akan membawa perkara-perkara yang mereka bangga-banggakan semasa hidup di dunia, seperti harta, anak, keluarga, kawan sekutu atau yang lainnya. Mereka akan mempertanggung

jawabkan semua perbuatannya sendiri dan tidak ada yang dapat membantu dan menolongnya.⁷⁸

B. Uzhlah dalam Pandangan ulama

Uzhlah menurut sebagian ulama' bahwa pentingnya melakukan uzlah karena mempunyai beberapa faidah yaitu rajin beribadah, berfikir tentang ilmu, menghindari dari melakukan larangan yang bertentangan pada manusia pada keramaian seperti pamer, ghibah, menjahui dari perkara kemungkar, dan lainnya⁷⁹ pandangan ulama' mengenai uzlah diantaranya adalah :

Imam Al- Ghazali telah mengungkapkan bahwa satu-satunya jalan menuju kepada Yang Maha Kuasa dan dalam pelaksanaannya manusia akan ada banyak penghalang dalam perjalanan itu panjang dan rumitkan. Dengan adanya penghapusan penghalang ibadah salah satunya dengan cara *uzlah*.⁸⁰ Imam Al- Ghazali yang terkenal. Idenya ialah, bahwa untuk memperoleh kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar, orang harus melakukan pengasingan diri sedemikian rupa, sehingga dia untuk beberapa lama tidak terlibat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan begitu diharapkan dia akan mampu merenung tentang diri dan

⁷⁸ Zulkifli haji Mohd Yusoff, Abdul Rasyid Ahmad Dkk, *Kamus Al-Qur'an Rujukan Lengkap Kosa Kata Dalam Al-Qur'an*, Malaysia : PTS Islamika, Tth, hlm. 429

⁷⁹ Muhammad Jamaludin Al-Qasimi, *Mauidhatul Mukminin Min Ihya Ulum Ad-Din Lil Imam Abi Hamid Al-Ghazali*, Dar Ibnu Al-Qiyim, juz 1, 1985, hlm. 200

⁸⁰ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin (Jalan Para Abid)*.

masyarakatnya dengan sejujur-jujurnya. Alasannya ialah bahwa kita tidak mungkin memahami suatu masalah secara benar jika kita sendiri terlibat dalam masalah itu⁸¹.

Ibnu 'Atha 'Illah As-Sakandari telah menyatakan bahwa uzlah disertai dengan berfikir merupakan suatu amalan yang sangat penting untuk hati manusia. Karena dengan melakukan uzlah maka dengan sepenuh hati jiwa dan raga bersendiri hanya kepada Allah Swt.⁸²

Maksud dari menyendiri dari menemani orang yang tidak baik adalah supaya terhindar dari keburukan mereka. Jika berkumpul dengan orang shaleh maka sangat dianjurkan, karena berharap akan terawa dengan kebaikan mereka⁸³ Hal itu juga sejalan apa yang diungkapkan syikh nawawi al-bantani Nawawi, dalam sebuah Jurnal *Konsep Tawasul Syikh Nawawi Al-Bantany dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Persekolahan*, menyatakan ialah menyendiri di tengah-tengah kalangan masyarakat. walaupun seseorang tetap berada di lingkungan masyarakat, akan tetapi

⁸¹ Budy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, Jakarta : Mizan, Jilid 4 Q-Z, 2012, hlm. 3573

⁸² Ajibah, Ahmad ibn Muhammad, *Ikaz Al-Himam fi Syarhi Al-Hikam*, Beirut : Al-Maktabah Al-Taqaafiyah, 1982

⁸³ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Salalim Al-Fudala, Tangga Tangga Orang Mulia*, Indonesia : Pustaka. 2006, hlm. 77

tekadnya tetap menyendiri⁸⁴. Jadi uzlah di sini adalah tidak hanya menghindari dari kehidupan sosial. tetap menjalani aktivitas sebagaimana manusia, akan tetapi hatinya tetap menyendiri dan melakukan sesuatu karena Allah.

Muhammad Abdullah Darraz mengatakan uzlah ialah pengasingan diri yang dilakukan oleh seseorang ke suatu tempat yang sepi bisa dilakukan di luar maupun di dalam, hal semacam ini dilakukan disebabkan penduduknya tidak berperilaku baik, sehingga jika ia tidak menghindar maka akan berpengaruh. Uzlah yang dilakukan ini tidak berlaku selamanya, apabila sudah merasa baik maka ia siap untuk kembali kepada masyarakat.⁸⁵

Abu bakar muhammad bin yahya bin shayig bin Bajah menyatakan dalam suatu pemikirannya yang dinamakan dengan *al-Insan al-Munfarid* yaitu manusia penyendiri. artinya bersendiri atau melibatkan beberapa orang tidak ada hubungannya dengan orang lain dikeranakan khawatir terpengaruh dengan unsur tidak baik dari masyarakat sekitarnya. pengasingan tetap berada ditengah masyarakat dalam kondisi tidak saling bercampur baur dengan masyarakat yang tidak baik. mereka hidup sendirian di tengah

⁸⁴ M. Ridwan Hidayatullah, *Aceng Koksih Hidayatullah, Konsep Tawasul Syikh An-Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di sekolahan*, Jurnal Tarbawi, vol. 2, nomor 1, 2015, hlm. 9

⁸⁵ Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991, hlm. 647

kehidupan masyarakat hanya saja mereka memilih kelompok yang dipilihnya untuk menyendiri⁸⁶.

‘Aly Al-Khowwash menjelaskan perbedaan antara khalwat dan uzlah menurutnya Kholwat ialah menjauh dari manusia untuk menyibukkan diri dengan Allah Ta’ala, sedangkan ‘uzlah ialah menjauhkan diri dari nafsu dan dari menuruti ajakan nafsu’. Perbedaan yang lain yaitu; ‘Uzlah lazimnya bukan untuk menyibukkan diri dengan Allah Ta’ala, berbeda dengan khalwat⁸⁷.

Dari beberapa uzlah menurut para ulama diatas menerangkan bahwa tujuan uzlah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berbagai cara yang berbeda beda seperti, menjauhkan diri dari pada manusia yang tidak sholeh karena takut akan terpengaruh dari sifat keburukan, tetap menjalani aktivitas sebagaimana manusia biasa, namun dalam hatinya tetap menyendiri dan melakukan suatu hal karena Allah Swt.

C. Macam-Macam Uzlah

Uzlah terdiri dari dua macam, dhahir dan batin⁸⁸. Uzlah Dhahir adalah seorang manusia mengasingkan diri dari perkumpulan manusia agar terhindar dari menyakiti orang lain dengan akhlak yang buruk, meniggalkan kesenangan hawa nafsu, amalan yang

⁸⁶ Majid Fakhri, *Rasail Ibn Bajah al-Ilahiyyah*, Beirut : Dar al-Nahar.1968

⁸⁷ Sayyid Abdul Wahab As-Sya’roni, *Syarah Al-Mina Al-Saniyyah Ala Wasiyyati Al-Batbuliah*, Ttp, 973. H. hlm. 18

⁸⁸ Syaikh Abdul Qodir Jaelani, *Rahasia Sufi, SIRR Al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al Abrar*. Berut : Dar Al-Fikr, Tth. hlm. 20

tidak baik supaya indra batinya terbuka dengan niat yang tulus, meninggal dan masuk kedalam kubur dengan kepasrahan. Niatnya harus disertai dengan niat yang tulus mencari keridhaan Allah dan meninggalkan keburukan dirinya dari orang lain. Sedangkan uzlah batin adalah didalam hatinya tidak bisa dimasuki oleh pikiran-pikiran yang bersifat nafsu dan syaitan, seperti riya', takabur, menyenangi harta dunia dan lainnya. Secara sadar hatinya tidak dimasuki sifat ujujub, kikir, dengki, mengadu domba, memaksa, mengumpat dan lainnya dari sifat sifat tercela.

Sejalan dengan Qs. yunus ayat 81 :

فَلَمَّا أَتَوْا قَالُ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan"

Maka dari itu, bentuk uzlah pertama adalah seorang muslim mengasingkan diri dari pergualan masyarakat untuk menuju ketempat yang terpencil demi mendekatkan diri dalam beribadah kepada Allah swt. Sedangkan bentuk uzlah yang kedua adalah seorang muslim tetap berada ditengah-tengah masyarakat, namun dengan semaksimal mungkin ia menjaga hatinya agap tidak bisa terpengasuh berbagai macam efek negatif yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, ia lebih mengenyangkan jiwanya

dengan hakekat kehidupan yang telah mendapat kepastian dari Allah Swt.

Disisi lain Imam qusyairy membagi kholwat kedalam dua macam yaitu : khalwat secara lahir dan khalwat secara batin. Secara batin ialah mengasingkan diri darii pergaulan sessama maanusia sedangkan scara batiin ialah batiinya tetp musyahdah kepada asrorul haq namn secara lahiriah teetap bergaull dengn seesama manusia pada umumnya⁸⁹. Didalam kehidupan seorang muslim yang benarr justrru adanya pergaulaan yng baaik, berrkumpul secara sejaht dan beraamah tamaah, serta persahabatan. Selama jiwa bisa terpelihara dengan baik makaa bercaampur dan bergaul dengan sesama manuisa ialah baaik.

D. Faktor Terjadinya Uzlah

KH. Shaleh Darat dalam kitab minhaj al-atqiya' mengungkapkan uzlah ada beberapa faktor yang mengaruskan seseorang melakukan uzlah dan rambu-rambu seseorang untuk melakukannya. Yaitu ketika datang fasaduz zaman (kerusakan zaman) dengan terlihatnya kemungkaran dan fitnah yang merajalela (fitnah yang menyebabkan rusaknya agama).

Hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri dari kerusakan zaman diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸⁹Abdul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairy An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah, Terj. Umar faruq*, Jakarta : Pustaka Amani, 2007, hlm. 465

Pertama berada didalam rumah, tentu tidak dimaknai dengan berdiam diri didalam rumah. Berada di dalam rumah ialah suatu simbol seseorang untuk tidak berbuat pada situasi yang menyeret kita kedalam kerusakan zaman. “berada di dalam rumah” dengan demikian manusia tidak serta merta ikut terlibat dalam nasari dan perdebatan yang berujung pada kerusakan, perpisahan. Jadi “berada di dalam rumah” merupakan bentuk kesadaran akan bahaya, perpecahan, kerusakan dan lainnya. Jika berada didalam rumah ini benar diperaktrekan maka hal-hal semacam kerusakan, perpisahan bahaya wabah tentu dapat dihindarkan.

Kedua menjaga lisan, pada era digital, tidak hanya menjaga lisan, kita juga menjaga perilaku kita berhati-hati dalam melakukan tindakan. Kerusakan zaman pada era ini bisa terjadi melalui tangan kita, tulisan kita di sosmed (facebook, instagram, twitter whatsApp dan lainnya. Makan dengan lisan sebagai upaya untuk menahan diri dari perilaku yang menjerumus kepada kerusakan zaman

Ketiga melakukan perbuatan baik dan menjahui kemungkaran. Pada point ini yang ditekankan adalah kesadaran seseorang yang untuk melakukan perilaku baik dan buruk. Pada era ini yang disebut dengan kerusakan zaman maka harus secara cermat memastikan bahwa sesuatu itu ma'ruf dan munkar.

Keempat mengikuti perilaku ulama yang ikhlas, sebagai pewaris para nabi, para ulama ialah lentera kehidupan umat. Mereka adalah tidak silau dari gemerlapnya duniawi, dalam konteks kekinian, mereka ialah ikhlas mengabdikan watunya ajaran

islam yang rohmatil lil alamin. Jika tidak dapat meniru nabi maka tirulah pewarisnya, yaitu para ulama' dan jikalau tidak bisa meniru para pewarisnya maka dekatkanlah dengan ulama'.

Kelima, meninggalkan kebiasaan yang menyebabkan kerusakan zaman. Orang-orang lebih banyak suka meminta-minta dari pada tangan diatas, selain itu banyak yang suka berkomentar berbica seenaknya saja tanpa ada batasan dibanding menyaksikan dengan seksama kepada orang tahu ilmunya dan belajar darinya. Sehingga orang yang mempunyai ilmu tidak dihargai karena perbedaan pandangan kebiasaan semacam ini yang sepatutnya kita tinggalkan.⁹⁰

A. Manfaat dan Tujuan Uzhlah

Manfaat uzlah

Sayyid Abdul Wahab As-Sya'roni mengatakan dalam kitab Syarah Al-Mina Al-Saniyyah Ala Wasiyyati Al-Batbuliah : فاعلم ذلك يا يحيى وَالزُّمُّ الْعُزْلَةُ : فإن فيها خيري الدنيا والآخرة، saudaraku Hendaklah engkau senantiasa mengasingkan diri : Karena di dalam 'uzlah (mengasingkan diri) terdapat kebaikan dunia dan akhirat⁹¹.

⁹⁰ KH. Shaleh Darat, Minhaj Al-Atqiya, Ttp.,Tth., hlm.

⁹¹ Sayyid Abdul Wahab As-Sya'roni, *Syarah Al-Mina Al-Saniyyah Ala Wasiyyati Al-Batbuliah*, ttp, 973. H. hlm. 18

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-khudry Radliyallahu Ta'ala 'anhu;

"أن رجلا قال : أى الناس أفضل يا رسول الله؟ قال رجل يجاهد بنفسه وماله فى سبيل الله تعالى، قال ثم من؟ قال رجل يعتزل فى شعب من الشعاب يعبد ربه".

“Bahwa seorang laki-laki bertanya; Siapakah orang yang paling utama wahai Rasulallah? Beliau menjawab; “Orang yang berjuang dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah Ta’ala”. Kemudian siapa? Tanya laki-laki itu. Rasulallah shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab; “Seseorang yang menjauh dari keramaian mengasingkan diri di bukit-bukit gunung untuk ‘ibadah kepada Tuhannya”.

Syaikh As-Sirriy rahimahullahu Ta’ala berkata; “Barangsiapa yang ingin selamat agamanya, ringan bebannya dan sedikit susahnyanya, hendaklah ia mengasingkan diri dari orang-orang”.

Pernyataan ini diperkuat oleh sebuah hadits;

"ليأتين على الناس زمان لا يسلم لذى دين دينه إلا من فر بدينه من قرية إلى قرية ومن شاهر إلى شاهر ومن حجر إلى حجر كالثعلب الذى يزوع"

“Akan datang atas manusia suatu masa dimana agama seseorang tidak akan selamat kecuali lari dengan agamanya dari desa ke desa, dari gunung ke gunung, dan dari gua ke gua seperti musang yang sedang bersembunyi”⁹².

⁹² Diriwayatkan oleh Albaihaqy didalam kitab Al-Zuhd Al-Kabir

Abu Bakar Al-Warraaq berkata;“Tidaklah terjadi fitnah sejak zaman Nabi Adam ‘alaihishshalatu wassalam hingga zaman kita ini kecuali karena pergaulan, barangsiapa yang menjauh dari manusia, maka harapan untuk selamat akan lebih besar”.

Muhammad Al-Munir berkata; Sungguh salah bagi orang yang mengira bahwa mengasingkan diri dari orang-orang adalah memutuskan hubungan dan tali kasih sayang antara sesama mu’min (keluar dari maqam ulfah). Sesungguhnya ‘uzlah itu lebih utama daripada maqam ulfah (kasih sayang antar sesama), karena apabila seseorang mengasingkan diri dari orang-orang, jiwanya menjadi bersih, dan orang-orang akan rindu ingin berjumpa dengannya, dan kasih sayang mereka akan lebih besar kepadanya daripada berkumpul bersama. Sebab kasih sayang itu bersumber dari ruh, karena ada hadits yang menyatakan; “Ruh-ruh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab, dan jika saling bermusuhan maka mereka akan saling berselisih⁹³”.

Menurut Ibnu Ajibah Manfaat Uzlah dapat dilukiskan sebagai berikut :

- a. Memelihara pandangan atau panca indra dari pengaruh buruk
- b. Memelihara hati supaya terhindar dari riya’ dan ujub

⁹³ Sayyid Abdul Wahab As-Sya’roni, *Syarah Al-Mina Al-Saniyyah Ala Wasiyyati Al-Batbuliah*, ttp, 973. H. hlm. 19

- c. Memberi ruang untuk melatih akhlaq mahmudah dalam keadaan tawakal
- d. Memberi kesehatan rohani dan fizikal dari pada mengharapakan duniawi sehingga diri menjadi tenang
- e. Menumpukkan hati dalam melakukan ibadah
- f. Menjahui fitnah dan perselisihan, permusuhan akibat pergaulan dengan manusia
- g. Melakukan tafakir terhadap kebenaran dan kesucian agama islam
- h. Memberi waktu dan ruang untuk melakukan muhasabah dan mengambil iktibar⁹⁴.

Imam qusyairi mejelaskan beberapa hal tentang manfaat orang yang melakukan khlwat di antaranta adalah :

- a. Agar orang lain terhin dardari sikap buruknya
- b. Dijauhkan darri prilaku tercela
- c. Mampu mengntikan sifat tercelaa dengn diganti sifat mahmudah
- d. Mendapatkn kebahagiaan duniia dan aherat
- e. Mendaptkan kemullyaan
- f. Dapat memberikann keselamatan
- g. Menentrmkan jiiwa dan hati

⁹⁴ Abdullah Ahmad Ibnu Muihmmad Ibnu Al-Mahdi Al Husain Ibn Mughmmad Ibn Ajibah Al Hajjuji Ibn Sayyid Abdullah Ibnu Ajibah, *Iqnaz La-Himam Fi Syarah Al-Hikam*, Bairut : Al-Maktabah Al-Thaqafiyah, 1982, hlm.

h. Dapat mengobati hatinya⁹⁵

Uzlah dalam tasawuf dapat dilihat manfaat yang diberikanya pada setiap orang yang menjalankanya. Ibnu arabi mengatakan bahwa selama ia beruzlah mendapatkan banyak ilmu seperti yang dimilikinya⁹⁶.

Jadi Manfaat yang diperoleh setelah melakukan khalwat maupun uzlah sangatlah banyak, bisa menjadikan orng laain trhindar dari sikaap buruuknya. Terhindaar darri perbuatan terceela, mampu menngantikan sifaat tercela menjadi siifat mahmudah, mendapatkan kehidupan dunia dan aherat, memberikan keselamatan dan menentramkan jiwa dan hati.

Tujuan uzlah adalah

Syaikh Abdul Qodir al-jilani menjelaskan didalam kitabnya sirril asrar bahwa tujuan dari khalwaat adalaah untk mengembeleng diiri dalaam penyuciaan jiwaa dan mengikiis dosaa dengan berzikr dan bertaubat⁹⁷. Disisi lain michael ozelsel juga menjelaskan tujuan dari pelatihan spiritual dari berbagai macam teradisi dengan tujuan untk mencaapai pencerayaan pribaaadi tetapi ia memilki tujuan yng jelaas untk mengaabdi kepada masyarakat

⁹⁵ Abdul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairy An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah*, Terj. Umar faruq, Jakarta : Pustaka Amani, 2007, hlm. 138

⁹⁶ Claoude Aaddas, *Ques For The Sulphur The Live Of Ibn Arabi*, London : Cambridge, 1993, hlm. 36

⁹⁷ Syaikh Badul Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi, Sirr Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Abrar*. Terj. Abdul Majid Hj. Khatib, Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002, hlm. 219.

dengan lebih baik setelah melakukan praktek spiritual⁹⁸. Kemudian ia mengingatkan sebelum melakukan khalwat jangan mementingkan diri sendiri karena islam tidak mengenaal istilah keraahiban dan penguasaan diri bersifat sementara, mengabdikan kepada masyarakat adalah lebih berguna setelah engkau keluar dari khalwat.⁹⁹

Sebagaimana yang dijelaskan Jamaluddin Ahmad bahwa uzlah atau khalwat bertujuan untuk membersihkan diri. Ketika dalam keadaan kesendirian dan kesunyian maka proses pembersihan dilakukan. Dalam kesunyian seseorang merasa berada dekat Allah serta menjauhkan diri dari pengaruh keduniawian, hawa nafsu dan syahwat. Pemikirannya dikosongkan dari sesuatu yang bersifat materi bahkan meniadakan dirinya.

Selanjutnya Jamaluddin menambahkan ketika dalam keadaan menyendiri hanya ada satu tujuan yaitu muqarabah dan musyahadah, kemudian masuk kedalam maqam ma'rifat sebagai tujuan tertinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang sufi dalam munajatnya kepada Allah swt. "Ya ilahi, engkau yang aku tuju, ridha-Mu

⁹⁸ Michael Ozesel, *40 Hari Khalwat*, terj. Nuruddin Hidayat, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, hlm. 308.

⁹⁹ Michael Ozesel, *40 Hari Khalwat*, terj. Nuruddin Hidayat, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, hlm. 27

yang aku cari, aku sangat menghaarp kecintaann-MU serta mengenal keagungan-MU.¹⁰⁰

Dari berbagai pandangan tujuan uzlah diatas maka dapat dirumuskan bahwa tujuan uzlah adalah :

pertama, Membersihkan hari dari semua hal tercela, menahan hawa nafsu, orang yang mampu memperbaiki dirinya dengan riadhah, berdzikir, bertaubat, ikhlas, dan mempunyai I'tikad yang baik yang sesuai dengan ajaran Nabi, mengikuti jejak orang-orang yang shaleh, mengikuti tabi'in dan para ulama.

kedua, untuk mencapai maqam yang tinggi yaitu muqarabah dan musyahadah kemudian menuju maqam ma'rifat sebagai tujuan maqam yang paing tinggi. Dan yang ketiga adalah dengan tujuan untuk mengabdikan kepada masyarakat yang lebih baik setelah melakukan uzlah.

¹⁰⁰ Jamaluddin Ahmad Albuny, *Menelusuri Taman Mahabbah Sufi*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002, hlm. 94.

BAB III

UZLAH DALAM PERSPEKTIF HAMKA DI DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Riwayat Hidup Hamka

HAMKA (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah) telah dilahirkan pada tanggal 13 muharram 1362 H /16 februari 1908 disebuah kampung molek, di desa tanah sirah dalam nagari sungai batang, di tepi danau maninjau tanjung raya, minang kabau, padang¹⁰¹. dan ayahnya adalah syaikh abdul karim amrullah salah seorang yang membentuk anaknya yang kelak mengikuti jejak dan langkah sebagai seorang ulama¹⁰² sisamping itu beliau seorang pelopor gerakan islah (tajdid) diminang kabau, setelah kembali dari makkah tahun 1906¹⁰³

a) Pendidikan Hamka

Hamka sekolah dasar di maninjau hanya sampai kelas dua, pada waktu umur 10 tahun ayah ya mendirikan thawalib di padang panjang. Di situlah hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa arab. Sejak muda hamka sudah dikenal sebagai seorang pengelana. Sampai ayahnya memberi gelar si bujang jauh. Pada

¹⁰¹ Usep Taufik Hidayat, *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal Al-Turas, Vol.XXI, No. 1, 2015, hlm. 51

¹⁰² Murni Djamal, H. Abdul Karim Amrullah, *Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaruan Islam Diminangkabau Pada Awal Abad ke-20*, Jakarta : Hak Cipta Inis, hlm. 20

¹⁰³ <http://Galeripendidikanislam.Blogspot.Com/2016/01/BiografiHamka-Terkait-Dengan-Pendidikan.Html>, Selasa 24 November 2020

usia 16 tahun hamka merantau ke jawa untuk menimba ilmu mengenai geraka islam modren kepada HOS Tjokroaminoto, KI Bagus Hadi kusumo, RM Soerjopranoto, dan KH. Fakrudin. Dan pada saat itu hamka mengikuti berbagai diskusi dan training grakan islam di abdi dharma pakualaman yogyakarta¹⁰⁴

b) Riwayat Karir Hamka

Pada tahun 1927 hamka bekerja sebagai guru di perkebunan tebing, medan. kemudian pada tahun 1957-1958 hamka dilantik sebagai dosen di universitas islam jakarta dan universitas muhammadiyah, setelah itu beliau diangkat jadi rektor perguruan tinggi islam, tahun 1949 ia pindah ke jakarta dan memulai kariernya sebagai pegawai departemen agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim, di samping itu ia juga memberkikan kuliah diperbagai perguruan tinggi di tanah air.

Pada tahun 1051-1960 ia menjabat sebagai pegawai tinggi agama oleh mentri agama, di tahun 1977 menjadi mentri agama indonesia. Kemudian hamka dilantik ketua umum majlis ulama indonesia pada tahun 1981. Karier hamka diantaranya adalah ; sebagai wartawan, penulis dan pengjar, menjabat menjadi MUI pertama, dan aktif dalam muhammadiyah hingga ahir hayatnya.hamka memperoleh anugrah gelar doktor dari universitas al-azhar dan universitas nasional malaysia, di sisi lain universitas

¹⁰⁴ <https://Bio.Or.Id/Biografi-Buya-Hamka/>, selasa 24 November 2020

moestopo, jakarta mengukuhkan hamka sebagai guru besar dan namanya disematkan untuk universitas hamka milik muhammadiyah, hamka juga masuk dalam daftar pahlawan nasional indonesia¹⁰⁵

c) Hamka Wafat

Setelah melepas jabatan di pemerintahan RI¹⁰⁶, HAMKA wafat pada tanggal 24 juli 1984, jasa dan pengaruh pemikiran beliau masih terasa hingga kini dalam memaetabatkan agama islam. Beliau adalah seorang tokoh ulama dan sastrawan yang sangat dihargai ditanah kelahirannya bahkan sampai kemanca negara termasuk malaysia dan singapura yang turut menghargai atas keberhasilan beliau atas jasa dan karya-karyanya. Selain itu hamka telah menerima penghargaan doctor honoris causa dari universitas kebangsaan malaysia pada tahun1958, gelar pangeran wiroguno dan datuk indono dari pemerintah insonesia¹⁰⁷

¹⁰⁵<https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Hamka#:~:Text=Abdul%20malik%20nama%20kecil%20hamka,%22haji%20rasul%22%20dan%20safiyah.Selasa%2024%20November%202020>

¹⁰⁶ <https://Www.Mypurohith.Com/Biografi/Buya-Hamka/>, selasa 24 November 2020

¹⁰⁷ Nasrudin, *Sejarah Intelektual Indonesia Setudi Kasus Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Buya Hamka Setudi Perbandinagan*, Jurnal Rihlah vol. V, Nomor 2, 2016, hlm. 13

B. Karya-Karyanya

Hamka adalah seorang penulis yang sangat produktif, lebih dari 100 judul buku yang sudah ditulisnya¹⁰⁸, bahkan pernah mengakuinya beliau telah menulis sebanyak 114 buku karangannya¹⁰⁹. Diantara buku-buku yang pernah ditulinya adalah:

Pertama 1) Khatibul umam jilid 1, jilid II, dan III, 2) Si sabariah, serita roman, huruf arab, bahasa minang kabau, 1928, 3) Adat minang kabau dan agama islam, 1929, 4) Ringkasan tarikh umat islam, 1929, 5) Kepentingan melakukan tabligh, 1929, 6) Himak isra' mi'raj, 7) Arkanul islam 1932, 8) Laila majnun, 9) Majalah tentara 1932 di makasar, 10) Majalah almahdi 1932 di makasar, 11) Mati mengandung malu 1934, 12) Dibawah lindungan ka bah, 1936, 13) Tenggelamnya kapal van der wijck, 1937, 14) Didalam lembah kehidupan, 1939, 15) Merantau ke deli 1940, 16) Terusir, 1940, 17) Margareta gauthier terjemahan, 1940, 18) Tuan derektur 1939, 19) Dijemput mamaknya, 1939, 20) keadilan ilahi 1939, 21) pembela islam tarikh sayyida abu bakar shiddiq, 22) cemburu ghirah 1949, 23) tshawuf modern 1939, 24) falsafah hidup, 25) lembaga hidup 1940, 26) lembaga budi 1940, 27) majalah "semangat islam" 1943, 28) majalah menara terbit di padang panjang 1946, 29) negara islam 1946, 30) islam dan

¹⁰⁸ Mircea Eliaade, *The Encylopedia Og Religion*, Vol.2 New York : Macmillan Publishing Company, 1987, hlm. 168

¹⁰⁹ H.M. Jamil, Hamka dan Tafsir Al-Azhar, *Istishlah Jurnal Hukum Islam Uin Sumatra Utara Medan* , vol. XII, no. 2 2016, hlm. 126

demokrasi 1946, 31) revolusi pikiran 1946, 32) revolusi agama, 33) merdeka 1946, 34) dibandingkan ombak masyarakat 1946, 34) adat minangkabau menghadapi revolusi 1946, 35) di dalam lembang cita-cita 1946, 36) sesudah naskah renville 1946, 37) pidato pembelaan peristiwa 3 maret 1947, 37) menunggu beduk berbunyi 1947, 38) ayahku 1950, 39) mandi cahaya di tanah suci, 40) mengembara dilembah nil, 40) di tepi sungai dajlah, 41) kenang-kenangan hidup jilid I, jilid II, jilid III, dan IV, (autobiografi sejak lahir 1908 sampai tahun 1950), 42) sejarah umat islam jilid I, jilid II, jilid III, dan jilid IV, 43) pedoman mubalig islam 1950, 44) agama dan perempuan, 45) perkembangan tasawuf 1952, 46) muhammadiyah melalui tiga zaman, 47) 1001 soal-soal hidup (kumpulan karangan dari pedoman masyarakat) 1950, 48) pelajaran agama islam 1956, 49) empat bulan di amerika jilid I dan jilid II, 50) pengaruh ajaran muhammad abduh di indonesia 1958, 51) soal jawab 1960 di salin dari kenang-kenangan di majalah gema islam, 52) dari perbendaharaan lama 1963, 53) lembaga hikmat, 54) islam dan kebatinan 1972, 54) sayib jamaludin al-afghani 1965, 55) ekspansi ideologi al-ghazwul fikri 1963, 56) hak-hak azasi manusia dipandang dari segi islam 1968, 57) falsafah ideologi islam 1950, 58) keadilan sosial dalam islam, 59) fakta dan khayal tuanku rao, 60) dilembah cita-cita, 60) cita-cita kenegaraan dalam ajaran islam, 61) studi islam 1973, 62) himpunan khutbat-khutbah, 63) urat tunggang pancasila, 64) bohong di dunia 1952, 65) sejarah islam di sumatra, 66) do'a do'a rasulullah shalallahu

‘alai wasallam 1974, 67) kedudukan perempuan dalam islam 1970, 68) pandangan hidup muslim 1960, 69) muhammadiyah di minangkabau 1975, 70) mengembalikan tasawuf ke pangkalnya 1973, 71) memimpin majalah “pedoman masyarakat” dari tahun 1936 sampai 1942, 72) memimpin majalah masyarakat dari tahun 1959 sampai ahir hayatnya 1981, 73) memimpin majalah mimbar agama departemen agama dari 1950-1950, 74) tafsir al-azhar juz 1 sampai juz XXX¹¹⁰

Karya-karya hamka sangat populer di indonesia dan malaysia.¹¹¹ Diantara salah satu bukunya yang dicetak berulang kali adalah tasawuf modern hamka, tasawuf perkembangan dan pemurniannya dan falsafah hidup dan lainnya¹¹²

Kekopuleran karya hamka disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah : pertama didalam karyanya hamka menggunakan bahasa yang simpel dan mudah untuk difahami. Hamka juga jarang menggunakan kata asing walaupun sudah

¹¹⁰ Solihin Salam, *Berkenalan Dengan Buya Hamka Dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 248

¹¹¹ Muhammad Roem, *Politik Hamka Dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 8

¹¹² Sides Sudyarto DS, *Hamka Realisme Religius Dalam Umat*, Ttp, Tth, hlm. 146

masuk ke dalam bahasa indonesia¹¹³. Kata yang digunakan dari bahasa asing umumnya menggunakan kata yang sering digunakan dan sudah difahami oleh masyarakat seperti kata hikmah dan uzlah yang digunakan dalam bahasa arab. Kedua, bahasa yang digunakan sangat menarik, wabil khusus dalam karya sastranya, dalam hal ini seperti karya tenggelamnya kapal van der wijk sehingga menyentuh hati para pembacanya. Ketiga, ide-ide yang dituangkan dalam karya sastranya sampai merespon problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Dapat dilihat dari karyanya tasawuf modern dan hamka membahas soal-soal islam¹¹⁴.

C. Sekilas Tafsir Al-Azhar

a. Sejarah penulisan

Tafsi al azhar asalnya ialah ceramah ceramah hamka seusai shalat shubuh, pada tahun 1958 disebuah masjid di depan rumahnya, pada waktu itu masih bernama masjid Agung Kebayoran, Jakarta.

Pada tahun 1960 nama masjid berganti nama masjid al-azhar, atau masjid agung al azhar. Penamaan masjid diberikan oleh rektor universitas al azhar cairo, oleh syaikh mahmoud syaltout pada waktu berkunjung ke indonesia sebagai tamu negara.

¹¹³ M. Yunan Nasution, *Hamka Sebagai Pengarang Dan Pujangga Dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta : Pusta Panjimas, 1983, hlm. 26

¹¹⁴ H.M. Jamil, *Hamka dan Tafsir Al-Azhar*, *Istishlah Jurnal Hukum Islam Uin Sumatra Utara Medan* , vol. XII, no. 2 2016, hlm. 131

Atas usulan haji yusuf ahmad, segala kajian tafsir pada waktu subuh tersebut dimuat didalam majalah gema islam, sekitar tahun 1962 sampai 1964, ketika hamka ditangkap oleh pemerintah orde lama. Pada waktu itu yang dapat dimuat dalam majalah adalah juz 18 sampai 19. Kemudian tulisan tulisan yang ada di majalah gema islam ini dinamai oleh hamka sendiri dengan tafsir al azhar.

Hamka mengatakan ada dua alasan atas penamaan tafsirnya, pertama karena tasfir tersebut dikaji di masjid agung al azhar, yang kedua sebagai tanda terimakasih atas penghargaan universitas al azhar cairo, oleh syaikh mahmoud syaltout yang diberikan kepadanya.

b. Cara Menafsirkan Tafsir Al-Azhar

Menurut hamka ada empat cara menafsirkan al-qur'an. Pertama menafsirkan al qur'an dengan sunnah, kedua, menafsirkan al qur'an dengan perkataan para shahabat rasulullah, ketiga, menafsirkan al qur'an dengan perkataan-perkataan para tabi'in, keempat, menafsirkan al qur'an menggunakan pendapat akal (bir-ra'yi).

a) Pertama Menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunah.

Sunnah ialah menjelaskan al-Qur'an, sehingga seseorang tidak boleh menjelaskan al-Qur'an yang berlawanan dengan sunnah. Jika di dalam al-qur'an terdapat penjelasan umum maka sunnahlah yang menjelaskan secara terperinci. Seperti al-Qur'an menyuruh untuk

berwudhu dan sholat maka sunah adalah Nabi yang dijadikan contoh sebagai mana menjalankan sholat dan wudhu.

Sunnah itu bagaikan penafsir, mensyarah, dan pejelasan untuk alqur'an. Bila al-qur'an itu jika diteropong dari sunnah maka terbagi mejadi 3 bagian diantaranya adalah :

Bagian pertama : berisi tentang hukum yang berkaitan halal, haram, faroid, sunnah. Disamping itu juga berisi peraturan-peraturan, dan undang-undang hukum yang berkaitan dengan kenegaraan. Pada bagian pertama ini Nabi mejelaskan dengan ucapan, perbuatan dan pengakuan. Jika nabi tidak menjelakan maka belum bisa dikatakan sempurna menjalankan tugasnya sebagai seorang Nabi. Semuanya itu dijelakan oleh sunnah, mulai dari perkataan beliau, perbuatan beliau dan ketetapan beliau, dengan usaha keras para ahli telah mengumpulkan berbagai macam hadis yang mana ada shahih, hasan dan mana yang do'if dan maudu'.¹¹⁵ Menurut hamka jika ada nas al-qur'an yang sudah jelas menetapkan sesuatu maka kejelasan itu tidak lagi memerlukan penafsiran.

Pada bagian kedua ini al-qur'an bersangkutan dengan kepercayaan yang kita kenal dengan sebutan doktrin. Untuk menegakan kepercayaan al-qur'an sering sekali memakai perbandingan dan anjuran. Kemudian ia membuka sedikit tabir

¹¹⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 1, 1982. Hlm. 27

asrar kejadian alam, yang berada dilangit, bumi, matahari dan rembulan, bintang-bintang, angin, awan dan lain sebagainya¹¹⁶.

Pada bagia ketiga bersangkutan degan kisah-kisah dan cerita pada masa lampau. Masudnya adalah untuk i'tibar dan pelajaran. Karena didalamnya banyak mengisahkan perjuangan para nabi dan rasul Allah yang menegakan tauhid dan menjawab permasalahan permasalahan umat. Seperti kisan Naabi Ibraahim, Sulaiman, Ismaail, Musa Isa, dan Nabi Muhammad saw. Dan banyak kisah kisah Nabi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Oleh karena itu pada tahap yang ketiga ini penafsir haruslah hati hati. Jika ada riwayat tidak bersumber dari Nabi, riwayat-riwayat yang tidak jelas tak sesuai dengan isi al-qur'an maka dibatalkan dan ditinggalkan.

b) Kedua Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Perkataan Para Shahabat Rasulullah.

Jika ada ayat yang berhubungan langsung dengan hukum dan tidak ditemukan penafsiranya daalam sunnah maka ayat tersebut boleh ditafsirkan dengan menggunakan pendapat dan perkataan para shahabat rasulullah, dikarenakan para shahabat ini hadir dihadapan rasulullah ketika ayat al-qur'an diturunkan dan mengetahui sebab turunya ayat (Asbabun-Nuzul) al-qur'an.

¹¹⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 1, 1982, hlm. 28

Mengenai kedudukan para shahabat hamka mengatakan didalam tafsirnya :

Perkataan para sahabat yang khas dalam menafsirkan al-qur'an telah mengungkapkan makna dan maksudnya, kata-kata shahabat itu hampir samaa kedudukanya dngan sunah Nabi sendiri bilaa berkaitan dengan hkum-hukm syaraa, sebaab kita percaya bahwa pada pokoknya tentu sahabat itu menerimanya, Tetapi bila ada dalil bahwa itu hanyalah pendapat sahabat itu sendiri, maka tidaklah sama derajat pendapat beliau-beliau itu dengan kedudukan Sunnah.¹¹⁷

Hal ini menunjukan bahwa perkataan para shahabat dapat dijadikan dalil yang hampir sama dengan kedudukannya dnegan sunnah Nabi saw. Di dalam menfsirkan al-qur'an dan jika pendapat mereka tidak dibantah oleh shahabat yang lain, sehingga pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai ijma' (kesepakatan para shahabat)

c) Ketiga Menafsirkan Al-Qur'an dengan Perkatan Tabi'in.

Tentang berbagai macam jenis hukuun haalal dan haraam, seebagian besaar para tabiin mengikuti guru mereka yaitu para shahabat rasululah. Namun dalam ayaat-ayat tentang ilmua alaam dan kisaah-kisaah umat yahudii dan nasraani, cerita.-cerita yng tidaak maasuk akaal maupun dongen.

¹¹⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 1, 1982, hlm. 30

Cerita-cerita israiliyat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah :

Pertama cerita yang sesuai pada kebenarn, yaang adaa kesesuaiannya dengan al-qur'an, disebabkan aada riwayat yng sahah daari Naabi. hal semacam ini tentu diterima tidaak ditolaak. Walaupun kitaa mengetahui baahwa bukan al-qur'an yang dikuatkaan oleh cerita itu akan tetapi cerita itu yang menjadi ada niainya karena ada kesaksian dari al-qur'an.

Kedua adalah cerita yang jelas kedustaanya, yang berlawanan dengan riwayat yang shahih, berlawanan dengan al-qur'an dan tidak sesuai dengan ajaran islam.

Ketiga adalah tidak membaca perrsoalan baruu artinya tidk bertengan dengn al-qur'an dan tidaak pulaa membenaarkannya, adanya riwayat ini tidaak membawaa manfaat untuk agama, jika ditinggalkan tidak akan membawa kerugian. Menurut ibnu taymiyyah hal semacam itu tidak kita benarkan dan tidak pula mendustakan. Riwayat semacam itu terkadang menurut ahli kitab sendiri berselisih didalam riwaratnya.

d) Keempat, Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Akal (Al-Ra'y).

Dalam kontek ini hamka mengemukakan dua pendapat yang saling bertentangan. Pertama pempdat ibnu taimiyyah yang mengharamkan menafsirkan al-qur'an dengan akal, dan pendapat yang kedua memperbolehkan menafsirkan al-quran dengan

menggunakan akal ialah pendapat al-ghazali dan al-zamaksari. Pada tahap kedua ini hamka mengatakan¹¹⁸ :

Pendapat zamakhsyari dan imam al-ghozali ini yang akan diterima kita pada masa yang akan datang ini, disebabkan ibadah kepada Allah Swt selamannya tidaak akann dapat berubaah. Tapi pengetahuan tentaaang alaam akan selaalu berkembaang dann sangat laur biasa perkembanganya. Maka oleh karena itu, penafsiran tentang al-qur'an akan tetap ditafsirkan sesuai pada zamanya dimana ilmu pengetahuan ditemukan yang melalu ruang dan waktu.¹¹⁹

Dengan demikian hamka sepakat dengan penafsiran dengan menggunakan akal fikiran. Dengan begitu supaya penafsiran menggunakan akal dapat diterima makan Hamka mengemukakan empat syarat diantaranya adalah :

Pertama adalah menguasai bahasa arab dan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan, supaya bisa menjelaskan makan dengan seterang-terangnya.

Kedua adalah Jangan menyalahi dasar yang diterima dari Nabi Muhammad saw.

¹¹⁸ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 1, 1982, hlm. 48

¹¹⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 1, 1982, hlm. 51

Ketiga adalah Jangan mempertahankan satu mazhab pendirian lalu dibelok-belokkan maksud ayat al-Quran agar sesuai dengan mazhab yang dipertahankan itu.

Dan keempat adalah ahli dalam bahasa tempat dia menafsirkan al-qur'an.

c. Kitab Rujukan Dalam Menulis Tafsir

Rujukan dalam menulis Tafsir alazhar ini pertama adalah Tafsir al- Manaar karya Sayidd Rasyiid Ridha, berdasarkan pada ajarann gurunaya yaitu Saikh Muhammad Abduuh. Tafsir beliau ini, selainn dari menjelaskan ilmu-ilmu agamaa, Haadis, Fiqhh, sejarahah disisi lainn jugaa menjelaskan perkembangan politik dan masyarakat, yang sesuai pada zaman ketika tafsir itu ditulis. Walaupun tafsir almanar ini ditulis 12 juz artinya tidak sampai 30 juz namunn dia dapaat dijadikan sebagai pedomaan daalam melanjutkan penafsiraan tafsir al-azhaar bahkan sampaai selesai.

Walaupun masalah ilmu tentang sosial masyarakat dan ilmu tentang politik islam sudah dibahas pada masa itu, dan pada waktu sekarang ini sudah terjadi banyaj perubahan, dikarenakan perubahan-perubahan dibeberapa negara islam, pada dasarnya penafsiran yang beliau lakukan masih bisa dijadikan contoh sampai sekarang ini dan masih relevan.

Sesudah Tafsir al-Manar adalah Saiyid Quthub dengan kitab tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an "Tafsir" ini, yang ditafsirkan sampai khatam artinya tiga puluh juz, dalam padangan saya tafsir ini

masih sangat munasabah untuk masa ini. Meskipun dalam hal riwayat, dia belum dapat mengatasi tafsir al-Manaar, namun dalam riwayat dia telah mencoba pemikirannya. Maka "Tafsir" karangan Saiyyid Qutub ini sangat mempengaruhi saya dalam menulis "Tafsir" ini¹²⁰.

Tafsir yang melekat dihati Hamka dalam menulis kitab tafsir al-azhar adalah pertama tafsir al-mana, karya Rashid Rida, kedua tafsir al-maraghi, ketiga tafsir al-qosimi, dan keempat tafsir fizilal al-qur'an karya Saiyyid Qutub. Dari keempat kitab tafsir ini ada dua yang sangat mempengaruhi Hamka dalam menafsirkan al-qur'an yaitu tafsir fizilal al-qur'an karya Saiyyid Qutub dan tafsir al-manar karya Rashid Ridho.

Selain dari empat kitab tafsir yang menjadi rujukan Hamka dalam menulis tafsir al-azhar diantaranya adalah :

Tafsir al-tabari, Tafsir al-razy, Tafsir ruh al ma'ani, Tafsir jalalain, Tafsir lubab al-ta'wil fi ma'ani tanzil, Tafsir ruh al bayan, Tafsir al bagawi, Tafsir al manar, Tafsir al mufassar, Tafsir al maraghy, Tafsir al furqan, Tafsir al-qur'an al karim Muhammad Yunus, Tafsir Annur Hasby as Shiddiqy, Tafsir Jawahir fi zilal al-qur'an dan lainnya¹²¹.

d. Corak Penafsiran

¹²⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jilid 1, 1982, hlm.42

¹²¹ H.M. Jamil, Hamka dan Tafsir Al-Azhar, *Istishlah Jurnal Hukum Islam Uin Sumatra Utara Medan*, vol. XII, no. 2 2016, hlm. 139

Tafsir al-azhar dapat dikatakan sebuah tafsir yang memiliki sosial budaya kemasyarakatan dikarenakan Ketika menyusun ini terbayanglah oleh penafsirnya corak ragam dari murid-murid dan anggota jamaah yang ma'mum di belakangnya sebagai Imam. Ada mahasiswa-mahasiswa yang tengah tekun berstudi dan terdidik dalam keluarga Islam. Ada sarjana-sarjana yang bertitel S.H. Insinyur, Dokter dan Profesor. Ada pula perwira-perwira tinggi yang berpangkat jenderal dan laksamana dan ada juga anak buah mereka yang masih berpangkat letnan, kapten, mayor dan para bawahan. Dan ada pula saudagar-saudagar besar, agen automobil dengan relasinya yang luas, importir dan exportir kawakan di samping saudagar perantara. Dan ada juga pelayan-pelayan dan tukang, tukang pemelihara kebun dan pegawai negeri, di samping isteri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan oleh jamaah shalat subuh, kasih-mengasihi dan harga-menghargai. Bersatu di dalam shof yang teratur, menghadapkan muka bersama, dengan khusyu' kepada Ilahi.

Ketika dalam penulisan “Tafsir” ini, wajah itulah terbayang-bayang, sehingga penafsiran tidak terlalu mendalam dan terlalu rendah tidak hanya difahami oleh ulama saja namun bisa difahami masyarakat luas, sebab segala yang disebutkan diatas tadi sebagai corak dari jama'ah islam sejati, walaupun berbeda kedudukan

namun yang paling mulias dianrata mereka adalah barang siapa yang paling bertaqwa kepada Allah swt¹²².

Muhammad quraish shihab mengatakan didalam bukunya sejarah perkembangan tafsir dalam membumikan al-qur'an, bahwa tafsir al-azhar berupaya menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat alqur'an yang berkaitan langsung dengan kemasyarakatan serta berusaha untuk menanggulangi masalah masalah mereka yang berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar¹²³.

D. Konsep Uzhlah Hamka.

Hamka (Haji Abdulmalik Karim Amrullah), telah mencetuskan suatu konsep yang baru dalam menjalankan kehidupan yang hakiki yaitu konsep uzlah. menurutnya Uzhlah adalah mendorong dan memotifasi untuk selalu melakukan kreatif serta berperan aktif dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat/berkumpul di khalayak ramai¹²⁴. Disisi lain Hamka juga mempertegas pendapatnya dalam bukunya tasawuf modern, hamka menjelaskan, uzlah adalah menghendaki agar seseorang dalam mencari kebenaran yang hakiki tetep aktif dalam berbagai

¹²² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 1, 1982, hlm. 43

¹²³ Muhammad Quraish Shihab, *Sejarah Perkembangan Tafsir Dalam Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1997, hlm. 73

¹²⁴ Fazlur rahman, *Islam Dan Modernitas*, Jakarta, 2005, hlm. 79.

aspek kehidupan dalam bermasyarakat¹²⁵. Disamping itu hamka dalam menafsirkan tafsir al azhar juga dipengaruhi oleh beberapa tafsir

Al-Imam Al-Said Abdullah Bin Alawi Al Haddad Al-Hadrami dalam buku *Nubdzah Mulakhashah Min Majalis al-Haddad* karya Imam Muhammad bin Umar al-Mulla al-Hanafi halaman 31 berikut:

قال الإمام السيد عبد الله بن علوي الحداد الحضرمي رضي الله عنه: ” لاتصلح الخلوة والرياضة في هذا الزمان لعدم شروطهما فيه كأكل الحلال وغير ذلك ولكن من بنى أمره فيه على ملازمة الفرائض وترك المحرمات وما استطاع من النوافل وأمر بمعروف ونهى عن منكر وإعانة ضعيف وإحسان إلى محتاج أو إقامة بمؤنثته وما شاكل ذلك وثبت عليه حصل له ما حصل لأولئك برياضاتهم وخلواتهم وأدرك ماته منها¹²⁶

Al-Imam Al-Said Abdullah Bin Alawi Al Haddad Al-Hadrami semoga Allah meridhai-Nya “ uzlah dan riyadhoh (menurutnya amalan yang biasa dilakukan oleh para kaum sufi terdahulu adalah dengan melakukan amalan pergi ke suatu tempat yang jauh dari khalayak ramai/keramaian) sedangkan pada saat sekarang sudah tidak lagi mejadi keharusan bagi kaum sufi, dikarenakan kaduanya tidak menjadi kriteria yang baku yang

¹²⁵ Hamka (Haji Abdulmalik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1996, hlm. 150-170.

¹²⁶ Al-Imam Al-Said Abdullah Bin Alawi Al Haddad Al-Hadrami, *Nubdzah Mulakhashah Min Majalis al-Haddad* karya Imam Muhammad bin Umar al-Mulla al-Hanafi, hlm. 31

harus dilakukan. Hanya saja seseorang yang selalu konsisten menjaga kewajiban, selalu menjahui perkara yang dilarang, mengerjakan kesunahan semampunya, menyuruh kepada perbuatan baik, mencegah dari kemungkaran, menolong yang lemah, menyebarkan kebaikan, dan hal-hal yang lainnya itu semua sudah dikatakan sebagai bentuk dari uzlah dan riyadhoh.

Dari ungkapan Al-Imam Al-Said Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Al-Hadrami, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa uzlah dan riyadhoh dalam tradisi amalan sufi tidak menjadi suatu keharusan seseorang pergi ke suatu tempat yang sunyi, menjahui dari keramaian sebagai mana yang dialami oleh Rasulullah Saw pada saat itu. Menurutnya uzlah boleh dilakukan dengan cara yang berbeda dari zaman dulu. Bahwa uzlah pada masa sekarang dititik beratkan pada suatu tindakan yang mengarah terhadap selalu menjaga kewajiban, selalu menjahui perkara yang dilarang, selalu mengerjakan kesunahan semampunya, selalu menyuruh dalam perbuatan kebaikan, selalu mencegah perkara munkar, selalu menolong yang lemah, selalu menebar kebaikan dan hal-hal lainnya.

E. Ayat-ayat uzlah

Kata uzlah

Surat Maryam ayat 48

وَأَعْتَرِلَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Surat marram ayat 49

فَلَمَّا اغْتَرَبْتُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

Surat Ad-khan ayat 21

وَإِنْ لَّمْ تُوْمِنُوا لِي فَاَعْتَرِلُونِ ﴿٢١﴾

Surat Al baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَاَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Surat Annisa ayat 90

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ فَإِنِ اعْتَرَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

Surat annisa ayat 91

سَتَجِدُونَ آخِرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُذُوا إِلَىٰ الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا فَإِن لَّمْ يَعْتَرِلُوكُمْ وَيُلْفُوا إِلَيْكُمْ السَّلَمَ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَخُدُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ يَقْتُلُوهُمْ وَأُولَئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

Surat Alkahfi ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَضْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرُ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ
وَيُهَيِّئُ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Surat Hud ayat 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا
وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Surat asy asyura ayat 212

إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْرُولُونَ ﴿٢١٢﴾

Surat Maryam ayat 16

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

Surat Maryam ayat 22

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

surat Al Qhashas ayat 40

فَأَخَذْنَاهُ وَجُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Surat Ashsafat ayat 145

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Surat Adzariyat ayat 40

فَأَخَذْنَاهُ وَجُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

Surat Al Mulk ayat 21

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرِزُّكُمْ إِنَّ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ جَحُوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

Surat Maryam ayat 80

وَرَبُّهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

Surat Maryam ayat 95

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Sura Al Ambiya' ayat 89

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

Sura Al Qahas ayat 13

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِنَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Sura Al hadid ayat 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

QS. Ali Imran ayat : 119

هَآأَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَعُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ قُلْ مُؤْتُوا بِعَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

BAB IV

UZLAH MEMBENTUK DARI PERSOALAN DUNIA HINGGA TEOLIGIS

Uzlah adalah mengasingkan diri, menyendiri. Sebagai usaha untuk melepaskan diri dari keterlibatan situasi sehari-hari supaya dapat melihat keadaan secara objektif. Hal semacam ini diperlukan karena pada umumnya kita menjadi tawanan dari situasi kita sendiri.¹²⁷ Yang terpenting dalam uzlah adalah melepaskan diri dari keterlibatan situasi, mengosongkan diri sangat dibutuhkan sehingga melakukan uzlah tidak harus disertai dengan mengasingkan diri. Logikanya, orang dalam pengasingan akan sangat mudah untuk berbuat baik. Yang sulit adalah bagaimana berbuat baik di tengah masyarakat, karena diperlukan sikap jiwa.

‘Aly Al-Khowwash berkata bahwa perbedaan khalwat dan uzlah. Kholwat adalah menjauh dari manusia untuk menyibukkan diri dengan Allah Ta’ala, sedangkan ‘uzlah yaitu menjauhkan diri dari nafsu dan dari menuruti ajakan nafsu”. Perbedaan yang lain yaitu; ‘Uzlah lazimnya bukan untuk menyibukkan diri dengan Allah Ta’ala, berbeda dengan khalwat¹²⁸. Oleh karena itu penulis akan

¹²⁷ Budy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, Jakarta : Mizan, Jilid 4 Q-Z, 2012, hlm. 3573

¹²⁸ Sayyid Abdul Wahab As-Sya’roni, *Syarah Al-Mina Al-Saniyyah Ala Wasiyyati Al-Batbuliah*, Ttp, 973. H. hlm. 18

memaparkan uzlah menurut hamka dalam tafsir al azhar, diantaranya adalah :

A. Uzlah Menjauhkan Dari Kesesatan (Perbuatan Syirik)

Surat Maryam ayat 48

﴿٤٨﴾ وَأَعْتَرِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

“Dan aku akan menjauhkan diri darimu, dan apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa’ kepada tuhan pemeliharaku, mudah-mudahan aku tidak kecewa dengan berdoa kepada Tuhan pemeliharaku.”¹²⁹

Aku menjhuhkan diri dari ayah dan kaum ayah serta apa yang kamu sembah, tutur ibrahim seterusnya. Aku akan pergi membawa agamaku, dan terus-menerus menyembah tuhanku yang mampu melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya kepada diriku.¹³⁰ Saya juga akan meninggalkan, meninggalkan kalian semua dan yang kalian sembah selain Allah swt, dan saya tetap akan menyembah Allah swt, semoga dengan menyembah Allah Swt, saya tidak akan cilaka seperti cilakannya kalian semua¹³¹.

Menurut riwayat, setelah setelah terjadi tanya jawab bersama ayahnya tersebut, ibrahim memang terus berhijrah ke Syam. Dan dalam perjalanan hijrah itulah, ibrahim menikahi Sarah.

¹²⁹ Muhammad, Quraish Shihab, *Alqur'an Dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna Dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid)*, Tangerang : Lentera Hati, 2010. hlm. 308

¹³⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Pustaka Rizqi Putra : Semarang, Jilid 3, 2000, hlm. 2484

¹³¹ KH. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima'rifatil Al-Qur'anil Aziz Bil Lughotul Jawiyyah*, , Menara Kudus, cet. I, 2015, hlm. 308

Aku tetap menyembah Allah semata, dan menjahui segala penyembahan kepada selain Allah.” Mudah-mudahan aku tidak menjadi seorang yang ditolak do’anya sebagaimana kamu, jawab ibrahim menyindir, karena menyebah berhala, sedangkang berhala tidak dapat mengabulkan permintaan mu. Juga tidak dapat memberi kemanfaatan dan kemadratan dirimu.

Dan aku akan menjauhkan diri dari mu, al’uzlah adalah menisahkan diri darimu. *Dan mudah mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo’a kepada tuhanku”* Yang dimaksud dengan doa di sini adalah Allah swt memberinya keluarga dan anak yang dengan mereka menjadi bertambah kuat sehingga tidak merasa sendirian ketika ia menjauhkan diri dari kaumnya¹³²

Hamka mengatakan didalam tafsirnya :”aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain dari pada Allah.” Artinya ialah aku tidk maau iikut campuur dan lebiih baiik menjauhkn diri sypya akuu tidak terjerumus pada jalan yang salah dan sesat. Maksudnya adalah bahwa ayahnya sendiri dan’ semua kaumnya yang tidak beriman itu, menjahui dari apa yang mereka sembah dan akuu akann menyru kepda Tuhannku yaitu Allah Swt, tidak ada yng menyekutukan-Nya.

Dalam ayat ini terlihat jelas bahwa khidmad dan seorang anak yang sangat berbudi luhur kepada kedua orang tuanya yang sangat

¹³² Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmd Bin Abi Bakar Bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, Juz II, hlm. 302.

disayanginya. Tapi kesayangan pada kedua orang tuanya tidak akan membiarkan dalam kesalahan. Oleh karenanya ayahnya tetap pada pendirian yang salah kemudian ditegur dengan sopan oleh anaknya dan dengan keras pulan ayahnya mempertahankan pendiriannya. Sesungguhnya yang patut disembah ialah hanya Allah Swt¹³³.

Surat marram ayat 49

فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

“Maka ketika dia (Nabi Ibrahim as) telah menjauhkan diri dari mereka dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugrahkan kepadanya (anak laki-laki bernama) ishaq dan seorang cucu bernama ta’kub. Dan masing-masing kami angkat menjadi Nabi.”¹³⁴

Waktu Nabi Ibrahim telah menjauhkan diri dari mereka (termasuk dari ayahnya) dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami pun memberikan kepadanya ishak dan ya’kub, yang masing masing kami jadikan nabi. Setelah ibrahim menjauhkan diri dari ayahnya dan dari kaumnya, Allah pun menyempurnakan nikmat yang diberikan kepadanya dan memberikan nimat sebagai pengganti nikmat berdekatan dengan ayah, bahkan nikmat yang lebih baik lagi,

¹³³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), Tafsir Al-Zhar, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 6, 1982, Hlm. 4314

¹³⁴ Muhammad, Quraish Shihab, *Alqur’an Dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna Dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid)*, Tangerang : Lentera Hati, 2010. Hlm. 308

yakni diberikan anak (Ishak) dan cucu (Ya'kub), yang mewarisi dalam kedudukan sebagai Nabi¹³⁵.

“Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah” Kami anugerahkan kepadanya Ishaak, dan Ya'quub, Yakni: Kami menawar rasa kesendiriannya dengan anak, demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya¹³⁶.

Hamka berkata dalam tafsirnya :“Maka tatkaala dia telaah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah itu.” Artinya ialah menjauhkan diri dari masyarakatnya dan memisahkan diri ke tempat lain, yang paling jauh dari masyarakat dan ayahnya “kami anugerahkanlah ishaq dan ya'kub.” Yang berarti setelah memutuskan hubungan pada ayahnya karna berbeda keyakinan, maka Allah swt mengantinya dengan lahirnya seorang anak yang bernama ishaq. Dan putus hubungan dengan masyarakat yang berkeyakinan dengan ayahnya maka Allah swt juga mengantinya dengan masyarakat yang ditinggalkan oleh cucu cucu beliau yaitu anak dari ishak.¹³⁷

¹³⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Pustaka Rizqi Putra : Semarang, Jilid 3, 2000, hlm. 2485

¹³⁶ Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmd Bin Abi Bakar Bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, Juz II, hlm. 302

¹³⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 6, 1982, Hlm. 4315

Pada surat maryam ayat 48, وَأَعْتَبْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan :”Aku menjhuhkan diri dari ayah dan kaum ayah serta apa yang kamu sembah, tutur ibrahim seterusnya. Hal itu juga di katakan oleh KH. Bisri Musthofa Saya juga akan meninggalkan, meninggalkan kalian semua dan yang kalian sembah selain Allah swt. Imam qurthubi dalam tafsirnya mengatakan : “Dan aku akan menjauhkan diri dari mu, yang berati memisahkan diri darimu. Menurut hamka aku menjahui kamu darii apaa yng kaalian sembaah dan akuu tidak mau mencampurinya dan lebih baik aku menjahuinya supaya tidak ikut pada jalaan yng salaah dan sesaat ituu. Pada surat maryam ayat 49 Hamka menjelaskan “Maka tatkala dia telah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah itu.” Yang maksudnya adalah menjauhkan diri darii kaaumnya dan berpisah ke ttempat laiin yang jauh.

Dari kedua ayat tersebut sama sama menjelaskan tentang uzlah hal semacam ini menurut penulis adalah uzlah Menjauhkan diri dari perbuatan perbuatan syirik (menyekutukan Allah swt)

Ibnu Taimiyah memberikan penjelasan pertama bahwa Nabi ismail dan nabi ishak adalah seorang putra dari Nabi Ibrahim yang berlainan ibu, siti sarah adalah ibu dari nabi ishak yang tinggal syam yang kemudian menjadi mesir. Sedangkan siti hajar adalah ibu dari nabi ismail yang tinggal di helaz yang kemudian dinamakan makkah. Menurut orang arab, kata “Bapa” bisa mencakupi, ayah, paman dan kakek.

Pada ayat kedua ini menunjukkan bahwa keturunan Nabi Ibrahim akan berkembang biak. padahal sarah hanya mempunyai seorang anak laki-laki yaitu nabi ishak . kemudian nabi ishak beranak ya'kub. Kemudian atas kehendak Allah swt nabi ya'kub mempunyai 12 anak, dari dua belas itu diantaranya ada nabi Yusuf dan seterusnya. Kemudian dari pihak siti hajar yang mempunyai anak ismail di tingal di makkah dan Allah swt berfirman pada Siti Hajar bahwa anak yang ada dalam kandunganya akan “dijadikan Tuhan bangsa yang besar”

.Uzlah Menjauhkan Dari Fitnah dan Marabahaya.

Surat Alkahfi ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَضْتُهُمْ وَمَا يَعْبدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Salah seorang dari para pemuda itu berkata: dan apabila kamu meninggalkan (yakni mengasingkan diri dari) mereka kaum yang musrik dan menolak apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung kedalam goa itu, niscaya tuhan pemelihara kamu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kamu (sehingga kita tidak membutuhkan sesuatu apapun dari orang lain) dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan (yang menyita perhatian) kamu (yakni dalam mempertahankan akidah dan hidup) ”¹³⁸

¹³⁸ Muhammad, Quraish Shihab, *Alqur'an Dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna Dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid)*, Tangerang : Lentera Hati, 2010. Hlm. 295

Sebab turunya ayat,

Muhammad Ibnu Ishaq menyebutkan sebab turunya ayat tentang kisah ashabul kahfi, ia mengatakan “ nadhar bin haris, salah satu kaum quraisy yang pernah menyakiti Rasulullah saw. Dan mengikrarkan permusuhan terhadap beliau. Ia mendatangi hirah dan mempelajari cerita-cerita tentang rostam dan esfandir. Rasulullah saw. Jika duduk dalam sebuah majlis yang menyebutkan nama allah didalamnya, menceritakan tentang azab yang diterima umat sebelum mereka, maka nadhar denantiasia hadir untuk menentang isi majlis tersebut seraya berdiri dan berkata : wahai kaum quraisy, demi Allah sesungguhnya aku lebih pandai bercerita dari dirinya, mari perhatikan baik-baik, aku akan menceritakan kepada kalian dengan cerita yang belih bagus daripada ceritanya, nadhar kemudian menceritakan kepada mereka tentang raja-raja persia.¹³⁹

Kaum quraisy kemudian mengutus nadhar dan utbah bin abi mu'ith menemui para rahib yahudi dimadinah. Kemudian kaum quraisy berkata kepada mereka berdua,” tanyakanlah kepada mereka tentang Muhammad dan sifatnya, lalu beritahukanlah kepada mereka apa saja yang telah dikatankanya karena mereka adalah orang yahudi yang mengetahui ahlu kitab, pertama mengetahui pengetahuan para nabi yang tidak kita miliki, kedua orang tersebut keluar dari kota tersebut hingga tiba di madinah. Di tempat itu mereka bertanya

¹³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj, Darul Fikri : Damsiq, jilid 8, 2009, hlm. 217

kepada rahib yahudi tentang Muhammad. Para rahib tersebut berkata ; tanyakanlah kepada muhammad tentang tiga hal : tentang para pemuda yang pergi pada masa pertama bukan karena keinginan mereka, kisah mereka sungguh menabjubkan, kedua tentang seorang laki-laki yang berkeliling dunia hingga telah tiba di barat dan di timur belahan dunia, bagaimana cerita tentang dirinya, dan yang ketiga tanyakanlah kepadanya tentang ruh, apakah ruh itu sebenarnya,. Jika mampu memberikan kepada kalian tentang semua ini, ia adalah seorang nabi, dan sebaliknya jika ia tidak mampu menjawabnya, ia tak lain hanya seorang yang mengaku-ngaku sebagai nabi.

Saat nadhar dan temanya tiba di makkah, mereka berdua berkata, “kami telah datang menemui kalian dengan sesuatu yang akan menjadi penjelas antara kita dan muhammad, selanjutnya mereka mengatakan apa yang telah dikatan rahib tersebut. Mereka pun ramai-ramai menjumpai rasullah saw. Dan menanyaka tentang hal tersebut. Rasulullah saw. Kemudian bersabda,”saya akan menjawab pertanyaan kalian tersebut besok, tetapi nabi tidak mengatakan insyallah.;

Mereka lalu meninggalkan rasulullah saw,. Beliau kemudian berdiam diri-menurut riwayat- selama lima belas malam, hingga penduduk makkah pun menjadi ramai kerana keterlambatan jawaban beliau. Mereka berkata, ketika berjumpa muhammad menjanjikan kepada kami akan memberikan jawaban pada esoknya, tapi hari ini sudah malam ke lima belas, Nabi merasa gelisah karena

peristiwa tersebut. Tak lama kemudia jibril as. Yang diutus Allah swt dengan membawa surat ashabul kahfi. Didalam surat tersebut terdapat teguran Allah swt kepada Nabi muhammad atas kesediahanya terhadap kondisi makkah. Juga didalamnya terdapat berita tentang ashabul kahfi dan seorang laki-laki yang telah mengelilingi dunia¹⁴⁰.

Kecaman ashabil kahfi terhadap penyembahan berhala.

Para pemuda ashabul kahfi berkata tantang penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaum pada masa diqyanus: dapatkah mereka memberikan hujjah yang jelas bagi kebenaran perbuatan mereka menyembah tuhan-tuhan bathil dan imajinatif?dapatkah mereka mendatangkan dalil yang jelas dan benar bagi kebenaran yang mereka kerjakan?. Beragumentasi dengan ketiadaan bukti bagi ketiadaan objek yang dibahas merupakan metode yang benar secara nalar dan logika.

Kemudian para pemuda itu di tangkap dan di penjarakan, tetap raja memberika dia waktu untuk memkirkan kembali kondisi mereka dengan harapa mereka akan meninggalkan agama mereka dan mengikuti agama raja, pada saat inilah ashabul kahfi mendaparkan peluang untuk melarikan diri dari fitnah yang mengancamnya.

¹⁴⁰ Abu Abdullah Muhammad Bin Umar Bin Husain At-Taimi Al Bakri At-Tabaristani Fakhr Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Alkbir Al Imam Al-Fahrur Ar-Razi*, Darul Kutub Ilmiah, Jilid 21, hlm. 83

Ibnu kasir berkata : “hendaklah seorang hamba meninggalkan masyarakat demi menjelamatkan agamanya” hal ini diperkuat hadis yang diriwayatkan Imam Abu Daud “

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَا لِلْمُسْلِمِ عَنَّمْ يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفْرُ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

*Dari abi said alhudri nabi berkata : hampir saja sebaik-baik harta harta seseorang dari kalian adalah sekawan domba yang dia bawa ke puncak gunung-gunung dan tempat yang sering turun hujan, demi menjelamatkan agamanya dari fitnah.*¹⁴¹

Pada kondisi seperti ini disyari’atkan melakukan uzlah mengasingkan diri dari manusia¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili didalam tafsir munir mengatakan” ketika kaian melarikan diri demi agama kalian, lalu kalian memutuskan untuk meninggalkan dan memisahkan diri kalian secara jasmani, ruang dan waktu, serta uzlah secara maknawi berupa sikap penolakan untuk mengikuti agama dan penyembahan selain Allah yang dilakukan kaum kalian”¹⁴³.

Hamka berkata : "Dan jika telah kamu tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah itu, maka berlindunglah kamu ke dalam gua itu." Maksudnya ialah jikalau tidak ada

¹⁴¹ Sulaiman Bin Al Asy'ats Bin Syadad Bin 'Amru Bin 'Amir, *Sunan Abu Daud, Kitab Fitnah Dan Peperangan Besar, Bab : Rukhshah Fitnah Yang Dilakukan Oleh Orang Badui*, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009, No. Hadist : 3722

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj*, Darul Fikri : Damsiq, jilid 8, 2009, hlm. 221

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj*, Darul Fikri : Damsiq, jilid 8, 2009, hlm. 222

kecocokan kepercayaan lagi, maka mereka menyembah berhala dan sujud kepadanya, sedangkan kamu tetap menyembah Allah swt. Itu artinya hati sudah berpisah. Perpisahan hati tidak dapat dipertahankan lama-lama. Oleh karena itu perpisahan hati kemudian dilanjutkan dengan perpisahan badan. Pergilah menyisihkan diri ke dalam goa. "Niscaya akan dilindungi kamu oleh Tuhan kamu dengan rahmat-Nya." Di sini datang jannat Allah kepada mereka, bila mereka menyisihkan diri dari pada kaum mereka yang berlainan keyakinan itu, Allah akan melindungi mereka. "Dan akan disediakanNya buat kamu, dalam keadaan kamu begini, serta kemudahan"¹⁴⁴.

Surat Ad-dukhan ayat 21

وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَأَعْتَزِلُونَ ﴿٢١﴾

dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (menyampaikan pesan-pesan tuhan pemeliharaaku)".¹⁴⁵

Jika kalian semua tidak beriman maka kalian pergilah artinya jangan membuat penyakit akan tetapi fir'an dan kaumnya tetap membuat penyakit/kerusakan kepada nabi Musa as.¹⁴⁶ dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku memimpin

¹⁴⁴ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jilid 6, 1982, hlm. 4167

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Alqur'an Dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna Dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid)*, Tangerang : Lentera Hati, 2010, hlm. 497

¹⁴⁶ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Al-Qur'anil Aziz Bil Lughotul Jawiyyah*, Menara Kudus, cet. I, 2015, 503.

bani israil¹⁴⁷ redaksi alqur'an ini meringkas beberapa kisah terdahulu, ketika pengalaman itu sampai pada akhirnya dan musa merasakan bahwa kaumnya itu tidak akan beriman denganya dan tidak akan menyambut dakwahnya serta tidak akan berdamai denganya dan membiarkannya selamat. Ia melihat tindakan kriminal mereka telah berdarah daging dan berurat akar sehingga tak ada harapan mereka meninggalkan sikap tersebut¹⁴⁸.

Jika kalian semua tidak beriman (membenarkan saya) maka kalian semua menyingkirlah dari saya secara jelasnya jangan membuat sakit (menyakiti) kepada saya akan tetapi fir'aun beserta kaumnya tetap akan membuat sakit (menyakiti) kepada Nabi Musa. Dan Jika kamu tidak membenarkan aku tentang apa yang aku datangkan dari Allah, makabiarkanlah aku meneruskan tugasku. Janganlah kamu menyakiti aku dengan lidahmu (isanmu) atau dengan tanganmu. Biarkanlah aku bekerja dan berdakwah dengan damai, sehingga Allah nanti menentukan hukum di antara kita.¹⁴⁹

Hamka mengatakan “Tinggalkan aku melaksanakan tugas yang pertama, mendidik kaumku dan izinkannlah kaami untk meninggaalkuan negri ini buat selama-selamanya, supaaya ditempat yang kaami tuju nanti bisa melaksanakan tugas kami dengan bebas.

¹⁴⁷ Sayyid Kutb Ibrahim Husain Syadzili, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Ttp., Tth., Hlm. 266

¹⁴⁸ Sayyid Kutb Ibrahim Husain Syadzili, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Ttp., Tth.,hlm. 276

¹⁴⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Pustaka Rizqi Putra : Semarang, Juz 5, Cet. II, hlm. 3778

Al-Imam al-Gazali mengatakan di dalam kitab Ihyaa' Ulumiddin yaitu:

كُلَّمَا عَزَّ الْمَطْلُوبُ وَ شَرَّفَ صَعِبَ مَسَلُّهُ وَ طَالَ طَرِيقُهُ وَ كَثُرَتْ عَمَبَاتُهُ

"Tiap-tiap sukar, yang dituntut lagi mulia, sukarlah jalannya, panjang labuhnya (jalan), dan banyak rintangannya."

Pada saat Nabi Musa mau melaksanakan tugasnya dan membawa kaumnya untuk menyebrang melewati laut, Sedangkan Fir'aun tidak mau menyerahkan kaumnya yaitu kaum bani israil kepada Nabi Musa, untuk menyebrangi lautan.

Raja fir'aunpun tidak mau menerima bahwa dirinya itu bukannya Tuhan. Nabi Musa tetap berjuang dan memperlihatkan mu'jizat yang diberikan Allah pada fir'aun. Malahan firaun tambah menunjukkan durhakanya kepada Allah. Karena menurut firaun adanya Tuhan di langit adalah kebohongan belaka, yang tuhan ialah dia sendiri firaun dan orang yang mendukungnya juga berpendapat demikian.¹⁵⁰

Dari kedua ayat di atas pertama ashbaul kahfi dikejar oleh raja dhalim dan kafir yang tidak mau beriman ke paada Allah Swt. Dan yang kedua bahwa Nabi musa dan kaumnya akan dibunuh oleh raja fir'an yang tidak mau beriman pada ajakan Nabi untuk menyembah Allah. Uzlal semacam ini adalah uzlah menjauhkan diri

¹⁵⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 9, 1982, hlm. 6588

dari fitnah dan marabahaya. Karena kedua sama-sama dikerjar oleh orang-orang yang tidak mau beriman untuk dibunuhnya

B. Uzlah dijauhkan dari mendengarkan berita

Surat asy-asyu'ara ayat 212

إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

“Sesungguhnya mereka setan setan benar benar dijauhkan dari mendengar berita berita langit lebih lebih al-qur’an”¹⁵¹

Sesungguhnya setan-setan itu telah disingkirkan dari pendengaran malaikat” Setan tidak mungkin berhasil mendengar al-qur’an. Sebab, mereka memang disingkirkan dari kemungkinan mampu mendengar al-qur’an waktu di turunkan.¹⁵²

Allah swt, menjelaskan adanya tiga hal yang menyebabkan setan tidak mungkin merupakan pihak yang membawa al-Qur'an turun.

Pertama, penurunan al-Qur'an tidak sejalan dengan misi para setan. Penurunan al-Qur'ann tdak sesuaai dengn harapan dan target ynung ingin dicapai setan. Sebab, sifat dasar setan adalah merusak dan menyesatkan hamb-ahamba Allah swt. Sementara itu, isi pokok al- Qur'an mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta sebagai sumber cahaya dan petunjuk. Dengan begitu, antara al-

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Alqur'an Dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna Dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid)*, Tangerang : Lentera Hati, 2010, hlm.376

¹⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Pustaka Rizqi Putra : Semarang, Juz 4, Cet. II, hlm. 2977

Qur'an dan setan sangat bertolak belakang. *Kedua*, setan-setan tidak memiliki kemampuan membawa al-Qur'an turun. Sekalipun, misalkan, mereka mau melakukannya. Allah swt menegaskan, 'Dan merekapun tidak akan kuasa'. *Ketiga*, jika setan-setan memang menginginkan penurunan al-Qur'an, juga memiliki kemampuan membawanya turun, tetap saja mereka tidak akan mungkin melakukan pekerjaan tersebut. Karena para setan benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur'an ketika ia diturunkan¹⁵³.

Selama berlangsungnya proses penurunan al-Qur'an kepada Nabi (selama dua puluh tiga tahun), selama itu langit benar-benar dipenuhi para (malaikat) pengawas dan panah-panah api. Setan sama sekali tidak bisa mendengar al- Qur'an, meskipun satu huruf saja. Ini merupakan bentuk kasih sayang Allah swt kepada hamba- hamba-Nya, pemeliharaan-Nya terhadap syariat-Nya, serta dukungan-Nya kepada kitab dan Rasul-Nya.

Hamka berkata dalam tafsirnya : “sesungguhnya mereka itu dijauhkan benar-benar dari mendengarkannya.” Sebab dilangit malakut ‘ala itu tersimpanlah luh mahfudz” yaitu catatan dari firman Ilahi, yang tidak siapapun dapat mendekatinya. Disamping itu para malaikat-malaikat yang disuruh untuk menjaganya juga tidak dapat menyentuhnya kalau ia tidak suci. Apalagi syaitan. Tempat itu dijaga

¹⁵³ Ismail Bin Umar Bin Dhaui Bin Dar'i Bin Al-Qusyairi Asyafi'i Ad Dimasqi, *Tafsir Ibnu Kasir Tahdib Wa Tartib, Terj. Mudah Tafsir Ibnu Katsir Shahih Sistematis Dan Lengkap*, Maghfira Pustaka : Jakarta, Jilid 5, cet. II, 2017, hlm. 112

jangan sampai mendekat kesana, malaikat-malaikat menjaga dan bintang-bintang juga ikut menjaganya. Asal mendekat sedikit saja maka sayatan-sayatan itu akan dipanting hingga jatuh tersungkur sebelum sampai¹⁵⁴

Mereka para jin selalu berusaha mencuri berita dilangit, ternyata dilangit banyak para penjaganya yang gagah dan perkasa yang bisa memanah Api Bintang dan mereka tetap berusaha mendengar berita berita dilangit, akan tetapi baru saja ingin mendengarkan berita itu, panah yang keras dan bintang-bintang telah mengintip.

Hal semacam ini bisa dikatakan Uzlal dijauhkan dari mendengarkan berita. Karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu pada di halang-halangi, tidak bisa mendengar pembicaraannya para malaikat, sama disingkirkan dan sama dilempari dengan bintang-bintang. Meneguhkan Keyakinan Tauhid Dalam perjuangan yang begitu hebat, mengajak ummat manusia yang telah tersesat turun-temurun mempersekutukan yang lain dengan Allah, maka Nabi sendiri sebagai pembawa Risalah, pembawa seruan, diberi-peringatan terlebih dahulu supaya dia sendiri jangan menyeru Tuhan selain Allah.

¹⁵⁴Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jilid 7, 1982, hlm. 5175

C. Uzhlah menjauhkan diri dari kebenaran

Surat Hud ayat 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

“Dan bahtera berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan sebelum itu, nuh memanggil anaknya, sedang dia berada di tempat yang jauh terpencil.”hai anakku! Naiklah bersama kami (agar kamu selamat) dan janganlah berada bersama-sama orang kafir”¹⁵⁵

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ dan bahtera itu berlayar membawa mereka menyambung dengan sesuatu yang terhapus yang menunjukkan atasnya ارْكَبُوا naiklah kamu sekalian atau mereka pun menaiki kapal itu sambil menyebut nama Allah SWT maka kapal itu berlayar dan mereka ada di dalamnya. Kalimat مَوْجٍ gelombang adalah kata majemuk maujaton yaitu setiap air yang meninggi saat diguncang وَنَادَى نُوحٌ laksana gunung dalam ketinggian dan besarnya dan نوحٌ dan Nuh memanggil anaknya yaitu Kan'an مَعْرِلٍ sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil dari kapal itu dimana memang anak itu sendiri yang menjauh dari ayahnya dan dari agama ayahnya¹⁵⁶.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Alqur'an Dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna Dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid)*, Tangerang : Lentera Hati, 2010, hlm. 227

¹⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj*, Darul Fikri : Damsiq, jilid 6, 2009, hlm. 339

Pada saat kapal sudah terapung diatas permukaan air lalu datanglah wahyu yang menjelaskan keadaan kapal itu :"*Dan belayarlah dia, membawa mereka di dalam ombak yang lakssana gunung-gunun.g*" Dan memanggil Nuh kepada anaknya, sedang anaknya itu ada di suatu tempat yang terpisah jauh. "wahai anakku Naiklah bersama kami, dan janganlah engkau berada bersama orang-orang yang tidak percaya."¹⁵⁷

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kapal sudah berlayar didalam ombak yang tinggi bagaikan setinggi gunung yang memberikan tanda untuk kita taufaan dan halilintar sudah turun. Air pun semakin naik tinggi sampai bukit dan gunung-gunung sudah terendam. Dan kaum yang tidak menaiki kapal itu niscaya mulai mencari tempat yang tinggi yang sekiranya air tidak sampai kesana. Diantara mereka yang ada salah satu putra Nabi Nuh, menurut para ahli tafsir namanya adalah Yamm atau Kan'an.

Hamka berkata : "sudah terpisah jauh, karena Nabi Nuh sudah berada didalam kapal dan anaknya sedang mencari tempat bersama orang-orang yang hendak mencari tempat bukit, gunung-gunung yang lebih tinggi karena hendak membebaskan diri dari air yang semakin lama semakin tinggi. Kan'an mengira bahwa seberapa besar banjir itu tidak akan sampai ke puncak bukit dan gunung-gunung.

¹⁵⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jilid 5, 1982, hlm. 3475

Menurut analisis penulis bahwa ini termasuk Uzlah menjauhkan diri dari kenekatan karena kata *وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ* yang berarti sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil dari kapal itu dimana memang anak itu sendiri yang menjauh dari ayahnya dan dari agama ayahnya.

D. Uzlah menjauhan dari kotoran (hadas)

Surat Al baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa di kalangan kaum Yahudidulu ada kebiasaan, kalau seorang wanitamereka haid, mereka tidak mau menemaninyamakan ataupun menggaulinya di dalam rumah. Para sahabat lantas menanyai Rasulullah saw. tentang kebiasaan itu, maka Allah swt. menurunkan firman-Nya, "Mereka bertanya kepadamu tentang haid" maka Rasulullah saw. pun bersabda,

اصنعوا كل شيء الا نكاح

Lakukan apa pun selain jimak.¹⁵⁸

Ini adalah pertanyaan ketiga yang didahului dengan kata sambung wa, karena ia bersambung dengan kalimat sebelum dansesudahnya. Nabi saw ditanyai tentang hukum haid karena kaum Yahudi pada saat itu berkata bahwa setiap orang yang menyentuh wanita yang sedang haid menjadi najis. Mereka memperlakukan

¹⁵⁸ Hlm. 518

wanita yang haid dengan sangat ketat: mereka memisahkannya pada saat makan, minum, dan tidur sebagaimana telah kami jelaskan. Sementara kaum Nasrani meremehkan urusan haid: mereka tidak membedakan antara haid dan bukan haid. Adapun bangsa Arab pada masa Jahiliyah, sama dengan kaum Yahudi dan Majusi, tidak mau tinggal serumah dengan perempuan yang haid, dan tidak mau makan bersamanya. Tradisi-tradisi ini mengundang pertanyaan tentang hukum mencampuri wanita pada saat haid. Maka Allah Ta'ala menjawab pertanyaan mereka:

Haid itu sebenarnya mengandung mudarat berdampak buruk terhadap lelaki maupun wanita; maka ianganlah kamu menyetubuhi wanita ketika ia haid, tapi tidak apa-apa berhubungan badan selain iimak, misalnya berciuman dan berpelukan, menurut madzhab Hambali, dengan dalil hadits terdahulu yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan para penyusun kitab Sunan:

اصنعوا كل شيء الا نكاح

Lakukan apa pun selain jimak.

umhur mengharamkan percumbuan dengan wanita yang haid di area antara pusar dan lutut. Dalilnya adalah hadits yang di'riwayatkan Abu Dawud dari Hazam bin Hakim dari pamannya bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw.: "Bagian mana dari tubuh istri saya yang boleh saya cumbu ketika ia haid?" Beliau menjawab, "Kau boleh mencumbu bagian di atas batas sarung." Yakni di atas pusar. Alasan lainnya, karena mencumbu bagian di bawah pusar mendorong untuk melakukan jimak.

Ilmu kedokteran menguatkan pandangan syariat. Para pakar medis membuktikan bahwa persetubuhan di waktu haid menimbulkan radang akut pada organ reproduksi wanita, di samping masuknya darah haid ke lubang penis terkadang menimbulkan radang yang mirip sifilis (raja singa). Kadang-kadang si lelaki juga terkena penyakit sifilis jika si wanita menderita penyakit ini. Adakalanya jimak seperti ini juga mengakibatkan pelakunya (si lelaki maupun si wanita) menjadi mandul.

Jangan kamu dekati wanita sampai ia suci dari haid. Kalau ia sudah suci dan telah mandi dengan air (ath'thuhr artinya berhentinya darah haid, sedang ath'tathahhur artinya mandi) maka setubuhilah ia pada bagian yang diperbolehkan oleh Allah, yaitu pada kemaluannya, sebab bagian inilah yang menjadi tempat untuk memperoleh keturunan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat, seperti menyetubuhi wanita yang sedang haid atau menyetubuhi wanita

pada bagian anusnya, atau perbuatan lainnya yang bertentangan dengan fitrah dan tabiat manusia normal. Dia juga mencintai orang-orang yang bersuci dari noda maksiat dan bersuci dari setiap kotoran fisik (misalnya haid dan nifas). 'Allah mencintai' artinya Dia berkehendak memberi pahala kepada manusia yang dicintai-Nya. "Taubat" artinya kembalinya manusia dari maksiat. Di sini Allah menyebut "persetubuhan" dengan bahasa kiasan (kinaanah), yaitu al-ityaan (mendatangi).

E. Uzlah Menjauhkan dari tuduhan dan fitnah

Surat Maryam ayat 16

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,

انتَبَذَتْ badal bagi kata Maryam. Dan ini adalah jenis badal isytimaal [kata ganti keseluruhan).

انتَبَذَتْ kata مَكَانًا berposisi sebagai zharf makan yang monshuub dengan 'aamil انتَبَذَتْ. Kata مَكَانًا juga dapat berposisi sebagai maf'uul bih dengan 'aamil yang keberadaannya diperkirakan. Sehingga artinya adalah "Dan ia menuju ke tempat yang jauh."¹⁵⁹ Lafaz انتَبَذَتْ "Menjauhkan diri," mengikuti bentuk افتعل dari asal kata التَّبَدُّ yang الطرح yang dilemparkan, dibuang¹⁶⁰

Ceritakanlah kepada orang-orang wahai Muhammad kisah Maryam, al-Batul fseorang perawan), putri Imran, dari keturunan Nabi Dawud di dalam surah ini. fadi Maryam berasal dari keluarga yang suci dan baik-baik di kalangan Bani Isra'il. Ceritakanlah kisahnya ketika ia menghindar menyendiri, dan menjauh dari keluarganya, ke sebuah tempat yang berada di arah timur Baitul Maqdis atau masjid al-Maqdis untuk beribadah.

¹⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj*, Darul Fikri : Damsiq, jilid 8, 2009. Hlm. 349

¹⁶⁰ Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bi Ghalib Al-Amali At Thabari, *Tafsir At Thabari*, Pustaka Azzam : Jakarta, Jilid 17, 2007, hlm. 492

Ibnu farir meriwayatkan dari Ibnu Abbas as. ia berkata, "Sesungguhnya, aku adalah makhluk Allah yang paling tahu mengapa orang-orang Nasrani menjadikan arah timur sebagai kiblat mereka, yaitu karena firman Allah Swt (. انتَبَدْتُ مِنْ أَهْلِهَا مَكَاناً شَرْقِيًّا). Maryam menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timuri mereka jadikan tempat kelahiran Isa sebagai kiblat."¹⁶¹

“Bacalah dalam al-Kitab tentang kisah Maryam, ketika dia mcngasingkan diri dan kelaurganya ke suatu tempat di arah timur”.

Sebutkanlah Muhammad ! ada didalam kitab al-qur'an ini, bab sejarahnya siti maryam. Iya itu ketika siti maryam pergi dari keluarganya bertempat tinggal disebelah timur.

Kisah siti maryam itu biasanya tinggal di masjid akan tetapi jika mau haid pulang ke rumah bibinya, nanti jika sudah suci pulang lagi menuju masjid, pada suatu hari menuju akan mandi dari haid, tiba-tiba terlihatlah satu pemuda yang baik sempurna menuju pada tempat tinggalnya siti maryam. Siti maryam sangat terkejut kemudian cepat-cepat ngagem agem-agemane. "Dan ingatlah (yang tersebut) di dalam Kitab Yaitu: "Ketika Siti Maryam menjauhkn diri dari keluarganya ke sebuaah tempt di sebelh Timur"¹⁶².

¹⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj*, Darul Fikri : Damsiq, jilid 8, 2009, hlm. 350

¹⁶² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 6, 1982, hlm. 4289

Siti Maryam adalah seorang anak perempuan dari Imron, sejak kecil beliau di asuh oleh nabi Zakaria yang menjadi imam dan pemelihara di Masjid al-Aqsa, (Baitul Maqdis). Menurut riwayat bahwa nabi Zakaria adalah suami dari kakaknya. Riwayat lain mengatakan bahwa nabi Zakaria adalah suami dari saudara ibunya. Kemudian Maryam kecil itu ditinggalkan didalam Baitul Maqdis dalam asuhan nabi Zakaria, disebabkan untuk memenuhi nazar dari ibunya sendiri. Ibunya adalah seorang perempuan yang shalih dan nabi Zakaria sebagai seorang Nabi, masuklah kedalam diri Siti Maryam dalam pendidikan agama yang mendalam. Sedangkan Imron ayahnya adalah seorang dari keturunan Nabi Daud as. Disebablah oleh itulah maka keluarga ini disebut sebagai rumah tangga beragama. Keluarga Zakaria dengan nabi Yahya, dan Imron dengan putrinya Siti Maryam yang terkenal sebagai keluarga yang taat beragama.

Oleh sebab itu untuk menuju ketakwaannya kepada Allah swt. Siti Maryam pergi kesebelah timur Baitul Maqdis, mencari tempat untuk menyendiri dari keluarganya supaya lebih tenang beribadah pada Allah swt. sampai dipasangnya pengalangan jangan sampai ada orang yang menggangukannya. Menurut riwayat dari Ibnu Abbas tempat yang disebelah timur adalah kampung yang bernama Betlehem.

Terangkanlah, hai Muhammad, di dalam al-Qur'an terdapat kisah Maryam yang benar, yang menjelaskan dia melahirkan Isa, seorang hamba Allah yang menjadi rasul untuk Bani Israil. Yaitu

tatkala dia mengasingkn diri dari keluarganya, duduk menyendiri untuk beribadat di suatu tempat sebelah timur Baitil Maqdis.

Maryam, anak Imran, adalah seorang gadis yang hidup dalam kalangan keluarga yang mulia dan trrpelihara dari kesalahan. Sesudah dia remaja, di bawah inayah Allah, tergerakkan hatinya untuk mengasingkan diri dari keluarganya, duduk sendiri dalam suatu khalwat (peryeopian) untuk beribadat atau untuk menlalesaikan sebagian keperluananya.

Tempat ygng dijadikan oleh Maryam untuk berkhalwat (menyendiri) adalah di sebelah timur Baitil Maqdis. Karena itu orang-orang Masehi menjadikan tempat kelahiran Isa itu sebagai kiblatnya¹⁶³.

Surat Maryam ayat 22

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

"Maka Maryam pun mengandungnyalah, "Lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Maryarn menyendiri dengan kandungannya (yaitu Isa) dan menghindar dari orang-orang ke tempat yang jauh dari keramaian. Lafad "قصيا" "Tempat yang jauh," dalam batrasa Arab maknanya sama dengan¹⁶⁴ قاص

¹⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur, Pustaka Rizqi Putra : Semarang, Juz 3, Cet. II, hlm. 2469

¹⁶⁴ Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bi Ghalib Al-Amali At Thabari, *Tafsir At Thabari*, Pustaka Azzam : Jakarta, Jilid 17, 2007, hlm. 353

Lalu mengasingkan diri bersama kandungannya ke tempat yang jauh, untuk menyepi. Ketika itu Isa masih dalam kandungannya. Ia menyepi ke sebuah tempat di balik bukit yang jauh dari keluarganya¹⁶⁵.

Menurut kaul yang mashur siti maryam mengandung tidak seperti perempuan biasanya: akan tetapi hamil lalu merasa sakit kemudian langsung melahirkan. Iya itu qoulnya shahabat ibnu abbas. Dan tidak merasa sakit, jadi sampai sambat-sambat itu tidak karena sakit atau tidak ridha kepada qodarnya Allah, itu tidak. Namun dari susahny jika dituduh, dinyatakan jelek dari lainya.

"Maka Maryam pun mengandungnyalah."berjalanlah apa yang sudah diputuskan oleh tuhan dalam takdirnya, bahwa siti maryam pasti mengandung. Dan mengandunglah dia semangkin lama tambah membesar. Sebagai seorang perawan yang shalihah dan tekun beribadah kepada Allah, dan keluarga yang kepada Allah swt, kehamilanya tetap diterimanya sebagai bagian dari iman. Namun orang-orang disekitarnya tidaklah dapt mempercayainya karena semua orang mengetahui siti maryam belm menikah. Tenntu orang-orang akan bertnya, siapakah gerangngan yng telh merusaknya. Makaa untk menyelamatkan anaknya yang masih yang dalm kandungannya itu dan dari macam-macam tuduhan dan fitnah-fitnah

¹⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj*, Darul Fikri : Damsiq, jilid 8, 2009, Hlm. 350

orang-orang hina itu "Lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."¹⁶⁶

"Maka Maryam pun mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandngannya itu ke suatu tempat yang jauh dari pandangan manusia".

Setelah Jibril berkata demikian, maka Maryam pun menyerahkan diri kepada ketetapan Allah. Maka Jibril pun menghembuskan pada dadanya, maka masuklah tiupan ke dalam perut Maryam dan dia pun hamil.

Demikianlah penjelasan yang diberikan oleh Ibn Abbas. Al-Qur'an hanya menetapkan adanya hembusan itu adalah di dada Maryam. Setelah Maryam merasa bahwa dia sudah berbadan dua, maka dia pun mengasingkan diri ke suatu tempat yang jauh dari penglihatan manusia. Al-Qur'an tidak menerangkan berapa lama dia mengandung dan tidak pula menerangkan berapa usia Maryam ketika itu.

Maryam mengasingkan diri, karena dia merasa, tentu keluarganya akan menuduhnya telah- berbuat serong, bila mereka mengetahui bahwa dia telah mengandung¹⁶⁷.

¹⁶⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 6, 1982, hlm. 4292

¹⁶⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur, Pustaka Rizqi Putra : Semarang, Juz 3, Cet. II, 2000, hlm. 2471

ketika jibril berkata kepada Maryam tentang apa yang difirmankan oleh Allah SWT, ia pun berserah diri kepada qadha Allah SWT. Fibril mengembuskan angin ke lubang bajunya, lalu embusan tersebut turun ke bawah hingga masuk ke dalam kemaluannya. Lalu ia pun mengandung seorang anak atas izin Allah SWT. Ia kemudian menyepi ke tempat yang jauh. Huruf /aa'walaupun untuk ta'qib (menunjukkan peristiwa sesudahnya dengan segera), ia sesuai dengan masing-masing kondisi¹⁶⁸.

Al-Qur'an al-Karim tidak menyebutkan masa kehamilan Maryam karena hal tersebut memang tidak perlu diketahui. Oleh karena itu, menurut saya sebaiknya masa kehamilannya dipahami seperti kebiasaan para perempuan pada umumnya, yaitu sembilan bulan Hijriyah.

Maryam mengambil tempat yang jauh bukan untuk melahirkan, melainkan karena malu kepada kaumnya dan untuk menghindari tuduhan fitnah terhadap dirinya.

F. Uzlah Menjauhui Dari Ketidak Benaran

Sura Al hadid ayat 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاَهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا الْإِتِّعَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا
رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

¹⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj*, Darul Fikri : Damsiq, jilid 8, 2009, Hlm. 354

Abu Ja'far berkata: setelah Nuh, Ibrahi,---Nabi Isa, yaitu penyantun dan peruh kasih sayang terhadap sesama Kedua sifat tersebut adalah anugerah dari Allah untuk mereka namun di balik kedua sifat baik tersebut mereka juga membuat sifat yang baru untuk diri mercka sendiri, yaitu kerahiban, padahal Allah tidak memerintahkan mereka untuk menjadi rahib. Akan tetapi, karena maksud dari kerahiban ini adalah mencari keridhaan Allah maka Allah meridhainya, hanya saja sebagian mereka tidak menj{aga ajaran itu dengan baik¹⁶⁹.

Para ulama berlainan pendapat tentang siapa yang tidak menjaga ajaran kerahiban itu dengan baik Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa orang orang tersebut adalah mereka yang menciptakan sendiri ajaran kerahiban, rumun mereka tidak mempraktekkan apa yang telah mereka tetapkan sendiri dengan baik; mengganti-gantinya dan menyelewengkannya dar {aran Allah yang dibawa oleh Nabi Isa.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang menyelewengkan ajaran kerahiban adatah para pengikut yang hidup setelah para penerus ajaran tersebut, mereka tidak menjalani ajaran yang telah digariskan oleh para pendahulu mereka dengan baik karena memang mereka orang-orumg kafir. Namun kekufuran yang ada pada diri mereka justru dianggap sama benarnya dengan para pendahuhnya, mereka berkata 'kami

¹⁶⁹ Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bi Ghalib Al-Amali At-Thabari, *Tafsir At Thabari*, Pustaka Azzam : Jakarta, Jilid 24, 2007, hlm. 727

melakukan hal yang samadengan yang dilalarkan oleh orang-orang sebelum kami’

Sebagian ulama’ tafsir juga berpendapat seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

Bisyar menceritakan kepada kami – dari qotadah : ketika menafsirkan ayat” dan kami jadikn dalm hati orang-orng yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang” ia berkata kedua hal tersebut adalah sikap santun dan kasih sayang di anugrahan dari Allah untuk mereka. Sedangkan kerahiban adalah hasil ciptaan mereka sendiri, karena Allah tidak mewajibkan atas mereka untuk melakukan kerahiban. Mereka menciptakan hal itu untuk mendekatkn diri kepda Allah Swt dan mencari ridho-Nya. Akan tetapi mereka tidak menjaga dengan baik apa yang telah mereka ciptakan untuk mereka sendiri.

Qatadah juga menambahkan pada riwayat lain, kerahuban menurut mereka adalah para pria dari mereka menolak untuk menikah dengan kaum wanita begitu pula sebaliknya. Mereka juga mendirikan gereja gereja dan tempat peribadatan untuk mengasingkan diri.¹⁷⁰

Ibnu abd al-ala --dari ma’mar ketika menafsirkan “ dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah’ ia berkata “Allah tidak mewajibkan

¹⁷⁰ Alwardi, An Nukat Wa Al Uyan, hlm. 484

kerahiban ini kepada mereka, namun mereka menciptakannya untuk diri mereka sendiri dengan tujuan mendapat keridhaan Allah¹⁷¹.

Yunus -- ibnu zaid ketika menafsirkan padahal kami tidak mewajibkan kepada mereka” mengapa kerahiban tidak diwajibkan pada mereka? Karena mereka menciptakan itu untuk diri mereka sendiri sebagai cara ibadah mereka, dengan harapan bisa mendapat keridhaan dari Allah, namun mereka tidak memeliharanya dengan baik.¹⁷²

Ulama berpendapat bahwa orang yang tidak memelihara ajaran kerahiban ialah bukanlah orang yang menciptakannya itu namun para pengikut yang hidup setelahnya.

Ddiriwayatkan dari alhusain, aku mendengar abu muaz berkata “ketika menafsirkan” dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya” ia berkata” Sebelum Nabi SAW diutus, Allah SWT mewajibkan orang-orang Nasrani dan Yahudi untuk berjihad{ namun hanya sedikit dari mereka yang beriman dan taat. kepada Allah dan kebanyakan adalah orang-orang yang syirik kepada Allah. Lalu pada saat rasul-rasul utusan Allah telah tiada, mereka yang beriman mendapat tekanan yang luar biasa dari orang-orang yang tidak beriman maka mereka memisahkan diri dan bersembunyi di gua-gua Namun ternyata setelah mereka tinggal cukup lama di dalam gua-gua sebagian dari kaum yang beriman itu berubah

¹⁷¹ Ibnu Jauziah, Zad Al Masir hlm. 176

¹⁷² Ibnu Al Jauzi, Zad Al Masir, hlm 176

mereka meninggalkan ajaran agama Allah yang mumi dan tidak melaksanakan perintah-Nya, bahkan mereka melanggar janji-janji mereka sendiri yang pernah mereka ikrarkan sebelumnya dan menciptakan bid'ah-bid'ah ke dalam ajaran Yahudi dan Nasrani.¹⁷³

Hamka berkata : “Kami jadikan pada hati orang-orang yang mengikuti rasa santun dan kasih sayang” para pengikut nabi isa yang terkenal, bagaimna merka mengedepankan kesuciann batiin, sampai banyaak yangng tdk mementingkan perkara dunia. Kemudia merek mendirikan banyak biara disuatu tempt yaang jaauh dan terpencl dari khalayak ramai tujuannya adalah supaya hatinya menjadi lebih tentram. Begitu pula atas kependetan yang mreka ada-adakann.” dari rasa sangatt mendalamnya keagamaan dapa diri mereka lalu mereka sendirilah yang membuat peraturan kependetaan (*rohmaniyyah*) yaitu tidak mau melakukan perkawinan karena kaseluruhan hidupnya berbakti untk aagama.”¹⁷⁴ Jelaslah bahwa ayat ini menjelaskan tentang kerahiban, dan tidak ada perintah untuk membuat kerahiban didalam agama kristen akan tetapi mereka sendirilah yang mengada-adakan dan berkeinginan membuatnya karena perbuatan mereka lebih perihatin menyambah Allh Swt.

Mulai dari sinilh asall muasal timbulnya gerreja vatican, yang kepalanya disebut paus. tetapi mereka tidak memeliharanya karena

¹⁷³ Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bi Ghalib Al-Amali At-Thabari, *Tafsir At Thabari*, Pustaka Azzam : Jakarta, Jilid 24, 2007, Hlm. 729

¹⁷⁴ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 9, 1982, Hlm. 7195

sangat sulit memeliharanya, jika seorang pria tidak mau sama sekali kawin dengan orang wanita, sebagai seorang manusia yang diciptakan saling berpasang-pasangan tentu saja wajar sulit untuk menahan nafsu. Walaupun banyak yang melanggarnya namun ada juga yang teguh dalam pendiriannya. Disinilah Allah swt menyebutnya.”*Maaka kami berikan kepada mereka orang-orang yang berikan diantara mereka akan pahla mereka. Tetapi kebanyakan dari mereka itu fasiik.*

La Rahbaniyyah Fil Islam” *tidak ada kependetaan dalam islam*”

Didalam hadis yang terdapat didalam musnad Ahmad bin Hanbal, pada perjalanan berperang menegakan agama Islam, ada salah dari shahabat Nabi ditengah perjalanan melihat tempat yang subur dan terdapat danau yang jernih, maka shahabat itu tertarik untuk tinggal disana. Karena tanah yang subur bahan makanan terpenuhi dan dapat memisahkan diri dari manusia serta dapat beribadah kepada Allah dengan tekun. Kemudian perihal tersebut disampaikan kepada Rasulullah saw. Berkata didalam hatinya:”lebih baik saya datang kepada Rasulullah mengemukakan cita-cita saya kepada beliau. Kalau beliau mengizinkan maka saya tinggal seorang diri, kalau tidak diizinkan tentu tidak saya lakukan.” Lalu dia menyampaikan hal itu pada Rasulullah, “ ya Rasulullah saya melihat tempat yang bagus dilembah sana airnya jernih, tanahnya subur dan tidak ada orang, saya mau memisahkan diri disitu menjahui dunia yang rusak ini dan beribadah kepada Tuhan.”

Kemudian rasul menjawabnya” aku ini diutus Allah bukan membaawa agama yahudii dan nasrani, aku diuttus membwa agama yang hanif dan lampang. Demi Allah yang dari Muhammad ini ada didalam tangan-Nya. Maka sesungguhnya pergi untuk berjuang pagi maupun petang itu jauh lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Engkau sholat pada shof pertama it lebih baik dari pada sholat sendiri selama 60 tahun.

Hadis diatas memberikan pesan bahwa agama islam selalu mengajarkan kepada kita supaya tetap beramal, berjuang mempertahankan hidup membanting tulang dalam mencari nafkah, bukan hanya berdiam diri, menyendiri, menjauhkan diri saja. Jika berfikir yang lebih mendalam tentang sholat pada shof pertama itu lebih utama dari pada sholat sendiri selama 60 tahun. hal ini membuktikan bahwa islam tidak mengajarkan kepada kita untuk menyisahkan diri dari khalayak ramai dan ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu islam telah mengajarkan kepada kita untuk tinggal di tengah-tengah masyarakat, saling bekerja sama antara manusia, terutama yang seiman. Beriman kepala Allah swt,beramal shaleh, dan lain sebagainya.

Kisah para sahabat-sahabat Nabi Isa yang dinamakan hawariyyin dan para penganut-penganutnya semua itu sama-sama ta’at-ta’at, rukun-rukun, saling kasih sayang tidak pernah membuat sakit hati kepada lainnya. Lama-lama ketika berada dimasyarakat terjadi fitnah dan maksiat yang merajalela para penganut tadi, kemudian banyak yang mengungsi ke gunung-gunung dan gua-gua

menjahui dari maksiat dan fitnah. Ketika berada dalam gunung dan gua mereka rajin untuk beribadah, tirakat, ngusut, malahan sampai menjahui orang perempuan tidak mau menikah inilah yang dinamakan kependetaan ruhbaniiyyah. Sesungguhnya Allah swt tidak memerintahkan akan tetapi dirinya sendiri yang melakukan kependetaan tadi, karena untuk mencari ridhannya Allah ta'ala. Namun disayangkan ahir-ahir orang –orang yang dibelakangnya malah tidak bisa menjaga dari kependetaan itu, malah pada ngufuri menyekutukan agamanya Nabi Isa, pada menganggap Nabi Isa anaknya Allah Taala dan lainnya, sedikit sekali yang masih mengatakan murni, yang banyak pada fasik pada menyimpang ajaran-ajaran dan wasiatnya Nabi Isa.

Melihat hal tersebut bahwa islam tidak mengajarkan kepada kita untuk menyisahkan diri dari khalayak ramai dan ditengah-tengah masyarakat, menjauh dari orang-orang, berdiam diri, dan meyendiri. Melainkan islam telah mengajarkan kepada kita untuk selalu tingal di tengah-tengah masyarakat, saling bekerja sama antara manusia, selalu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan hasil penelitian dan hasil analisis pembahasan maka dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Ada beberapa makna uzlah dalam al-qur'an, diantaranya adalah : Kata Uzlah Khatwat, Nabazda, Dan Farada.

Uzlah adalah menjauh dan menghindar dari sesuatu, menyingkir, menyendiri, membebaskan diri dari masyarakat, memisahkan diri dari kaumnya dan mengasingkan diri semata-mata hanya untuk mendekati kepada Allah Swt. *Khatwat* adalah menyendiri disuatu tempat, bertemu ditempat khusus, menyendiri dalam kesunyian, melakukan pendekatan hanya kepada Allah swt. *Nabazda* adalah menyendiri dari keramaian manusia, membuang, melemparkan meninggalkan sesuatu. *Farada* adalah tinggal sendiri tidak ada yang lain dan tidak bercampur dengan yang lain.

Kedua, Konsep uzlah dalam pandangan HAMKA ialah mendorong dan memotifasi untuk selalu melakukan kreatif serta berperan aktif dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat/berkumpul di khalayak ramai, Hamka menghendaki agar seseorang dalam mencari kebenaran yang hakiki tetep aktif dalam berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat.

Uzlah dalam tafsir al-azhar terbagi beberapa macam bagian diantaranya adalah: uzlah menjauhkan dari kesesatan (perbuatan

syirik), uzlah menjauhkan dari marabahaya, uzlah dijauhkan dari mendengarkan berita, uzlah menjahui diri dari ketidak benaran, uzlah menjauhan dari kotoran (hadas), uzlah menjauhkan dari tuduhan dan fitnah.

B. SARAN

Supaya umat islam tidak salah dalam memahami uzlah yang selama ini uzlah difahami masyarakat berdiam diri menjauhi dari keramaian masyarakat, maka menurut penulis sudah seharusnya umat islam dapat memahami konsep uzlah secara lengkap, benar dan menyeluruh. Khususnya pemahaman konsep uzlah menurut hamka yang diambil dari tafsir al-azhar. Sehingga mereka dapat mengambil hikmah dibalik amalan uzlah yang dilakukanya.

Oleh karena itu penulis menyarankan kepada para akademisi, untuk selalu mengkaji isi kandungan Al-Qur'an. Khususnya yang terkait masalah konsep uzlah dalam tafsir al-azhar maupun tafsir lain sehingga umat islam dapat memiliki sumber bacaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para pembaca. Kepada semua pihak dapat mempublikasikan dengan sungguh-sungguh kepada semua manusia. Dengan demikian diharapkan kepada masyarakat luas dapat mengakses maupun memahami uzlah secara tepat dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Tafsir al-Qur'an

Al-Bantani al Jawi, Syaikh Nawawi, *Tafsir Munir Mawah Labib Li Kasfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Sinar Baru Algensindo : bandung, 2017.

At-Thabari, Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bi Ghalib Al-Amali, *Tafsir At Thabari*, Pustaka Azzam : Jakarta, Jilid 24, 2007.

Al Qurtubi, Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmd Bin Abi Bakar Bin Farh Al Anshari Al Khazraji, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, Juz II.

Asyafi'i Ad Dimasqi, Ismail Bin Umar Bin Dhaui Bin Dar'i Bin Al-Qusyairi, *Tafsir Ibnu Kasir Tahdib Wa Tartib*, Terj. Mudah Tafsir Ibnu Katsir Shahih Sistematis Dan Lengkap, Jakarta : Maghfira Pustaka , Jilid 5, cet. II, 2017,

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir Fi Aqidah, Syari'an Dan Manhaj*, Darul Fikri : Damsiq, Jilid 8, 2009.

Al-Razi, Abu Abdullah Muhammad Bin Umar Bin Husain At-Taimi Al Bakri At-Tabaristani Fakhir Fakhir Al-Din, *Tafsir Alkbir Al Imam Al-Fahrur Ar-Razi*, Darul Kutub Ilmiah, Jilid 21.

Al-Qur'an Al-Karim, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya.

Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasioanal Pte Ltd Singapura, Jilid 6, 1982.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur, Pustaka Rizqi Putra : Semarang, Jilid 3, 2000.

Depag, Al-Mubin, Al-Qur'an dan Terjemahannya, catatan kaki No.1451.

Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As Syuyuti, Tafsir Jajalain, Bandung : Sinar Baru Algensindo, Juz I

Musthofa, KH. Bisri, Al-Ibriz Lima'rifatil Al-Qur'anil Aziz Bil Lughotul Jawiyyah, , Menara Kudus, cet. I, 2015.

Shihab, Muhammad Quraish, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Tentera Hati, cet.III, 2002.

Shihab, Muhammad Quraish, Alqur'an Dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna Dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid), Tangerang : Lentera Hati, 2010.

Syadzili, Sayyid Kutb Ibrahim Husain, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Ttp., Tth.

Sumber Kitab

Al-Ghazali, Muhammad Jamaludin Al-Qasimi, Mauidhatul Mu'minin min Ihya Al-Ulum Al-Din Lil al-Imam Abi Hamid, Dar Ibnu Al-Qiyim, juz 1, 1985.

'Amir, Sulaiman Bin Al Asy'ats Bin Syadad Bin 'Amru Bin, *Sunan Abu Daud, Kitab Fitnah Dan Peperangan Besar, Bab : Rukhshah Fitnah Yang Dilakukan Oleh Orang Badui*, , Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009.

- Al-Harrani, Abdul Abas Taqiyuddin Ahmad Bin Abdus Salam Bin Abdullah Bin Taimiyah, Tazkiyyatun Nafs, Jakarta : Darussunnah Press, 2010.
- Al-Jurjani, Ali Ibnu Muhammad, Kitab Al Ta'rifat, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1983.
- Ajibah, Ahmad ibn Muhammad, Ikaz Al-Himam fi Syarhi Al-Hikam, Beirut : Al-Maktabah Al-Taqaifiyah, 1982.
- Al-Jurjani, Syarif Ali ibn Muhammad, Kitab Al-Ta'rifat, Berut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1983.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abu Husain Muslim Bin Al Hajjaj Al-Qusyairi, Shahih Muslim, Kitab : Kepemimpinan, Bab : Keutamaan jihad dan ribath, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009.
- Abdullah Syarqowi, Syarah Hikam Ibnu 'Atha', Jakarta : Darul Ulum Press, 2009.
- An-Naisaburi, Abdul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairy, Risalah Qusyairiyyah, Terj. Umar faruq, Jakarta : Pustaka Amani, 2007.
- An-Naqsyabandi, Ahmad Al-Khamsahanawi, Jamiul Usul Fi Auliya Wa Anwaihim Wa Aushofihin, Darul Kitab, Tth.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaludin, Mauidhatul Mukminin Min Ihya Ulum Ad-Din Lil Imam Abi Hamid Al-Ghazali, Dar Ibnu Al-Qiyim, juz 1, 1985.
- Al-Ghazali, Imam, Minhajul Abidin (Jalan Para Abid),Ttp, Ttth

Ajibah, Ahmad ibn Muhammad, *Ikaz Al-Himam fi Syarhi Al-Hikam*, Beirut : Al-Maktabah Al-Taqafiyah, 1982.

Ad Darimi, Abdullah Bin Abdurrahman Bin Al-Fadhil Bin Bahram Bin Abdusshamad At-Tamimi As-Samarkandi, Sunan Ad-Darimi, Kitab jihad, Bab: Manusia paling utama, seseorang memegang kepala kudanya, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009.

As-Sya'roni, Sayyid Abdul Wahab, *Syarah Al-Mina Al-Saniyyah Ala Wasiyyati Al-Batbuliah*, ttp, 973.

Ajibah, Abdullah Ahmad Ibnu Muihmmad Ibnu Al-Mahdi Al Husain Ibn Mughmmad Ibn Ajibah Al Hajjuji Ibn Sayyid Abdullah Ibnu, *Iqnaz La-Himam Fi Syarah Al-Hikam*, Bairut : Al-Maktabah Al-Thaqafiyah, 1982.

Al-Hadrami, Al-Imam Al-Said Abdullah Bin Alawi Al Haddad, *Nubdzah Mulakhashah Min Majalis al-Haddad karya Imam Muhammad bin Umar al-Mulla al-Hanafi*.

Arits, Abu Abdullah Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abi Âmir bin Amru bin Al Harits bin ghailân bin Hasyat bin Amru bin, *Al-Muwatta Imam Malik, Kitab : Jihad, Bab : Motivasi jihad*, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009.

An-Naisaburi, Abdul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyyah*, Terj. Umar faruq, Jakarta : Pustaka Amani, 2007.

Bahr, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin, Sunan Nasa'i, Kitab : Zakat, Bab : Siapa Yang Meminta Dengan Menyebut Nama Allah Dan Tidak Diberi, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis, 2009.

Darraz, Muhammad Abdullah, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991.

Diriwayatkan oleh Albaihaqy didalam kitab *Al-Zuhd Al-Kabir*.

Fakhri, Majid, *Rasail Ibn Bajah al-Ilahiyyah*, Beirut : Dar al-Nahar.1968

Harb, Diyar Sham Syaikh Hanibal Yusuf, *Ilmu Uzlah (Min Khulashah 'Ulum Al-Suluk Ila Allah Ta'ala Ilmu Uzlah Fi Al-Qur'an Al-Karim)*, Lihai'ah Al Fg Al-'Ilmiah Al-'Alamiah (Pdf), 2014.

Jaelani, Syaikh Abdul Qodir, *Rahasia Sufi, SIRR Al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al Abrar*. Terj. Abdul Majid Khatim, Yogyakarta : Pustaka Sufi.

Jaelani, Syaikh Abdul Qodir, *Rahasia Sufi, SIRR Al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al Abrar*. Berut : Dar Al-Fikr, Tth.

Muhammad Said Ramadhan Al-Bu'thi, *Figih Al-Sirah*. Terj. Mohd Darus Sanawi, Jilid 1, Selangor : Dewan Pustaka Fajar, 1983.

Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *Sunan Tirmidzi, Kitab : Tafsir al Qur`an, Bab : Diantara surat Attahrim, Lidwa Pusaka Ensiklopedi Hadis*, 2009.

Umar As-Samarani, Muhammad Sholeh Bin, *Minhaj Al-Atqiya*, Ttp.,Tth.,

Sumber Buku

An-Naisaburi, Abdul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyyah, Terj. Umar faruq*, Jakarta : Pustaka Amani, 2007.

Aaddas, Claoude, *Ques For The Sulphur The Live Of Ibn Arabi*, London : Cambridge, 1993.

Al-Bantani, Syaikh Al-Bantani, Salalim Al-Fuḍala, *Tangga Tangga Orang Mulia, Indonesia* : Pustaka. 2006.

Al-Jailani, Syaikh Badul Qadir, *Rahasia Sufi, Sirr Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Abrar*. Terj. Abdul Majid Hj. Khatib, Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002.

Albuny, Jamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman Mahabbah Sufi*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002.

Azhari, Fathurrahman, *Qawaid Fiqiyyah Muamalah*, Banjarmasin, LKPU, 2015.

Al-Qhantani, Said Ibn Al-Qhantani, *Putih Syaikh Abdul Qodir Al Jaelani*, terj. Munir Al-Abidin, Jakarta : Darul Falah.

Al-Buny, Jamaluddin, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Sufi*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002.

Amrullah, Hamka Haji Abdulmalik Karim, *Tasawuf Modern*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1996.

Anwar Roshihon Dan Sholihin, *Kamus Tasawuf*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Barnadib, Imam, *Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta : FIP-JKIP, 1982.

Bakar, Abu, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, Solo : Ramadhani, 1993.

Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Menegement*, Bandung : Mizan Pustaka, 2009.

Hawa, Sa'id, *Pendidikan Sepiritual*, Ttp., Tth.

Koetjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia.

Murni Djamal, H. Abdul Karim Amrullah, *Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaruan Islam Diminangkabau Pada Awal Abad ke-20*, Jakarta : Hak Cipta Inis.

Nasution, M. Yunan, *Hamka Sebagai Pengarang Dan Pujangga Dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta : Pusta Panjimas, 1983.

Ozele, Michale, *Empat Puluh Hari Khalwat, Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan Diri Sufistik*, terj. Nuruddin Hidayat, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002.

Rahman, fazlur, *Islam Dan Modernitas*, jakarta, 2005.

Roem, Muhammad, *Politik Hamka Dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.

Shihab, Muhammad Quraish, Sejarah Perkembangan Tafsir Dalam Membumikan Al-Qur'an, Bandung : Mizan, 1997.

Sibai, Musthafa, Sirah Nabi Muhammad Saw Pengajaran Dan Pedoman, Kuala Lumpur : Pustaka Salam, 2004.

Sarwat, Ahmad, Seri Kehidupan Ilmu Fiqih, cet. 1 Jakarta : Publishing.2011.

Sudyarto, Sides DS, Hamka Realisme Religius Dalam Umat, Ttp, Tth.

William J. Good dan Paul K. Hatt, Methods In Social In Student Edition, london lisbon tokyo: Me Graw Hill Book Company, 1981.

Kamus dan Ensiklopedia

Al-Habsi, Husein, *Kamus al-Kautsar*, Bangli: Yayasan Pesantren Islam, 1999.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib, Al-Mufradad Fi Ghorib Al-Qur'an, "Kamus Al-Qur'an Ma'na Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an," Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid I, cet. I, 2017.

Al-Ashfahani, Ahmad Warson , Almunawir Kamus Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Al-Manzur, Abu al-Fadl Muhammad Ikram Al-Manzur, Lisanul Arab Jilid XI, Beirut : Dar al-Shadr, 1994.

Ahmad, Solihin Bunyamin, Kamus Al-Qur'an Indul A-Qur'an Granada, Ttp., Tth.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.

M. Dhuha Abdul Jabar Dan Burhanudin, Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Sharah Alfaazd Al-Qur'an, Bandung : CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.

Rachman, Budy Rachman, Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban, Jakarta : Mizan, Jilid 4 Q-Z, 2012.

S. Askar, Kamus Arab Indonesia Al-Azhar, Ttp., Tth.,

Jurnal Ilmiah

Eliade, Mircea, The Encyclopedia of Religion, Vol.2 New York : Macmillan Publishing Company, 1987.

Hidayat, Usep Taufik, Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, Jurnal Al-Turas, Vol.XXI, No. 1, 2015.

Hasibuan, Armin, Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern, Jurnal Hikmah, Vol.II, NO. 01, Januari 2015.

Jamil, H.M., Hamka dan Tafsir Al-Azhar, Istishlah Jurnal Hukum Islam Uin Sumatra Utara Medan , vol. XII, no. 2 2016.

M. Ridwan Hidayatullah, Aceng Koksih Hidayatullah, Konsep Tawasul Syikh An-Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di sekolahan, Jurnal Tarbawi, vol. 2, nomor 1, 2015.

Nazneen binti Ismail, Moh. Norikhwan ibn Sarbini, Peranan Uzlah dalam Merawat Penyakit Rohani Muslim, penyelidikan dan inovasi, jilid II, 2015.

Nasrudin, Sejarah Intelektual Indonesia Setudi Kasus Pemikiran Nurcholish Madjid dan Buya Hamka Setudi Perbandinagan, Jurnal Rihlah vol. V, Nomor 2, 2016.

Sudarma, Momon, Uzlah Model Pendidikan Pencerahan Diri, Jurnal Hermeneiq, vol 14, Nomor 1, Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2014.

Internet

<http://Galeripendidikanislam.Blogspot.Com/2016/01/BiografiHamka-Terkait-Dengan-Pendidikan.Html>, Selasa 24 November 2020

<https://Bio.Or.Id/Biografi-Buya-Hamka/>, selasa 24 November 2020

<https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Hamka#:~:Text=Abdul%20malik%2c%20nama%20kecil%20hamka,%22haji%20rasul%22%20dan%20safiyah.> Selasa 24 November 2020

<https://Www.Mypurohith.Com/Biografi/Buya-Hamka/>, selasa 24 November 2020.

C. LAMPIRAN

Lampiran ini berupa Shahadah, Piagam, Sertifikat (Toefl, Imka) dan tabel yang memuat ayat ayat yang berkaitan dengan uzlah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Bagan yang dibuat oleh peneliti mencakup jumlah ayat, nama surat sekaligus nomernya, nomer ayat serta teks al-qur'an dan terjemahnya.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 07 Komplek III Ngipone, Sopo, Pac. (624) 7514453 Semarang 50165
email : oad@walisongo.ac.id

شهادة
B-S61R/Un 10 0793/PP/01.9/12/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب : SISWANTO :

تاريخ و محل الميلاد : Demak, 30 Mei 1991 :

رقم القيد : 1600088030 :

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKAs) بتاريخ ٢٦ نوفمبر ٢٠١٨

بتقدير : مقبول (٣٢٥)

وحسرت له الشهادة بناء على طلبه

مباريح ٦ ديسمبر ٢٠١٨

محل

جدة : ٢٩٤ - ٢٩٥ :
مكة : ٢٩٤ - ٢٩٥ :
بغداد : ٢٩٤ - ٢٩٥ :
بغداد : ٢٩٤ - ٢٩٥ :
بغداد : ٢٩٤ - ٢٩٥ :



الدكتور محمد سيف
رقم التوثيق : ٢١٠٠٣





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. H. M. R. H. R. 27, Kenten III Ngabon, Tegal, 52847, Indonesia
Telp. (61) 5320000-9, 5320001

Certificate

Number : B-3689/Un.Walisongo/PP.00.9/07/2019

This is to certify that

SISWANTO

Date of Birth: May 30, 1993

Student Reg. Number: 1600088030

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (Iain) "Walisongo" Semarang

On July 8th, 2019

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 43
Structure and Written Expression	: 47
Reading Comprehension	: 48
TOTAL SCORE	: 460



Semarang, July 11th, 2019
Director,

Dr. H. Muhammad Saifulah, M. Ag.

Certificate Number : 120191888

*TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
Title program or test is not approved or endorsed by ETS.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Semarang 50185 Telp./Fak. (024) 761 4454 E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Sertifikat

Nomor : B-770/Un.10.9/D/PP.009/8/2017

Diberikan Kepada:

SEBAGAI PESERTA

STADIUM GENERAL

Dengan Tema

MEMBUAT LAPANGAN PEKERJAAN MENIEMPUT RIZKI

Semarang, 29 Agustus 2017



Direktur Pascasarjana
NIN Walisongo Semarang
Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA

Sertifikat

Nomor : B-8/15/Un-10.9/D/PP.00.9/8/2018

DIBERIKAN KEPADA :

Selagai Peenta

STUDIUM GENERAL

“Globalisasi Ilmu Pengetahuan Melalui Internasional Journal”



Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.

Semarang, 31 Agustus 2018

CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri

- 1 Nama Lengkap : Siswanto
- 2 Tempat & Tanggal Lahir : Demak 30 Mei 1993
- 3 Alamat Rumah : Jl. Melati Unit 9, Rt. 015 Rw. 007,
Desa Suka Damai. Kec. Rimbo Ulu,
Kab. Tebo. Prov. Jambi
- 4 Hp : 0898 5650 311
- 5 E-email : *Ahmadsiswanto309gmail.com*

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- SD N 180 Rimbo Ulu Tebo Jambi (1999-2005)
- SMP N 9 Rimbo Ulu Tebo Jambi (2005-2008)
- MAF1 Mranggen Demak Jawa Tengah (2008-2011)
- S1 UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah (2011-2016)
- S2 UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah (2017-2020)

2. Pendidikan Non-Formal:

- Ponpes Fathul Anwar Rimbo Ulu Tebo Jambi
- Ponpes Al-Anwar Sarang Rambang
- Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak Jawa Tengah

Semarang, 13 September 2021



Siswanto
NIM: 1600088030

GLOSARI

1	Al-Qur'an	Kalamullah yang diturunkan kepada rasulullah melalui perantara malait jibril sebagai undang-undang bagi umat manusia dan yang membacanya merupakan ibadah.
2	Hamka	Haji Abdulmalik Karim Amrullah
3	Tafakur	Berfikir Tentang Tanda-Tanda Kekuasaanya Allah Swt.
4	Tasawuf	Menghindarkan dari gemerlapnya dunia
5	Asbabul Nuzul	Sebab Sebab Turunya Al-Qur'an
6	validity	Keshahihan
7	Khalwat	Menyepi, Mengasingkan Diri, Menyendiri Didalam Kesunyian, Melakukan Tafakkur Serta Mendekatkan Kepada Allah Swt (ialah menjauh dari manusia untuk menyibukkan diri dengan Allah Ta'ala)
8	Rohbaniyyah	“Kependetaan” tidak mau menikah sebab keseluruhan hidupnya digunakan untuk berbakti pada agama.
9	Farada	Meyendiri “Sesuatu yang tidak bercampur dengan yang lainnya, atau kita menyebutnya dengan tunggal”

10	Nabazda	Si Fulan Menyendiri Dari Keramaian Manusia
11	Uzlah	menjauhkan diri dari nafsu dan dari menuruti ajakan nafsu”. Perbedaan yang lain yaitu; ‘Uzlah lazimnya bukan untuk menyibukkan diri dengan Allah Ta’ala.
12	Ashabul Kahfi	Adalah pemuda beriman yang tidur di goa selama 309 tahun. Diantaranya adalah Maxalmina, Martunis, Kastunus, Bairunus, Danimus, Yathbunus Dan Thamlika
13	Transformasi	Perubahan terhadap suatu hal atau keadaan
14	Metodologis	Analisis teoritis sistematis dari metode yang diterapkan pada bidang studi.
15	Tafsir	Penjelasan atau keterangan
16	Syirik	Menyekutukan Allah Swt.
17	Uzlah Dhahir	seorang manusia mengasingkan diri dari perkumpulan manusia agar terhindar dari menyakiti orang lain dengan akhlak yang buruk, meninggalkan kesenangan hawa nafsu, amalan yang tidak baik supaya indra batinya terbuka dengan niat yang tulus, meninggal dan masuk kedalam kubur dengan kepasrahan
18	Uzlah Bathin	seorang muslim tetap berada ditengah-tengah masyarakat, namun dengan semaksimal mungkin ia menjaga hatinya agar tidak bisa terpengaruh berbagai macam efek negatif yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, ia lebih mengenyangkan jiwanya dengan hakekat

		kehidupan yang telah mendapat kepastian dari Allah Swt.
18	Maqam Ma'firat	Tempat yang tinggi
19	Cerita Israiliyat	dibagi menjadi tiga : cerita yang sesuai pada kebenaran, cerita yang jelas kedustaannya, tidak membaca persoalan baru artinya tidak bertentangan dengan al-qur'an dan tidak pula membenaarkannya
20	Riyadhoh	Latihan menyempurnakan diri secara terus menerus melalui zikir dan pendekatan diri kepada Allah Swt.
21	Rahib	Seorang mantan yahudi yang menjadi Rahib Kristen yang melihat tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad Saw.

INDEX

F

Farada, 54, 129, 130, 148

H

Hamka, 3, 7, 8, 9, 10, 16, 18, 20, 21, 22,
23, 25, 27, 28, 33, 35, 36, 71, 72, 73,
74, 76, 77, 78, 83, 86, 87, 88, 95, 97,
98, 103, 105, 108, 111, 125, 130,
137, 138, 140, 141, 148

K

Khalwat, 16, 45, 46, 69, 138, 148

M

Maqam, 150
Metodologis, 149

N

Nabazda, 129, 149

R

Rahib, 150
Rohbaniyyah, 22, 24, 25, 148

S

Syirik, 8, 16, 37, 93, 130, 149

T

Tafakur, 148
Tafsir, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 14, 16, 21, 23,
25, 28, 33, 34, 43, 49, 74, 77, 78, 80,
81, 83, 84, 85, 86, 87, 94, 95, 96, 97,
100, 102, 103, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 115, 116, 118,
119, 120, 121, 122, 124, 125, 131,
132, 136, 138, 140, 149
Tasawuf, 21, 46, 71, 88, 137, 140, 148
Transformasi, 28, 29, 30, 140, 149

U

Uzlah, 9, 17, 27, 30, 31, 68, 135, 140